

**HADITS TARBAWI &
HADITS2 DI SEKOLAH DAN MADRASAH**

DR. H. Hasbiyallah, M. Ag

Dr. Moh. Sulhan, M. Pd

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang senantiasa memberikan kenikmatan dan karunia-Nya kepada penulis. Berkat karunia-Nya pula, penulis bisa menyelesaikan penulisan buku **Hadits Tarbawi dan Hadits2 di Sekolah/Madrasah**. Semoga buku ini memberikan manfaat besar khususnya kepada penulis dan kepada semua orang yang belajar dan mempelajarinya.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., yang telah sangat berjasa bagi peradaban keilmuan umat manusia. Juga kepada keluarga, sahabat dan para pengikut beliau yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnahnya.

Buku hadits tarbawi dan hadits-hadits di sekolah/Madrasah ini ditulis berdasarkan atas kajian-kajian hadits yang menjadi matakuliah pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dan menjadi bahan ajar hadits-hadits di sekolah/madrasah. Tujuan buku ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa untuk memahami hadit-hadits yang akan menjadi bahan ajar di sekolah/madrasah. Buku ini juga dapat digunakan bagi para guru madrasah/PAI dalam memahami hadits-hadits yang menjadi kajian profesionalnya secara mendalam.

Hanya kepada Allah-lah, penulis menyerahkan seluruh urusan penulis. Semoga buku ini akan menjadi amal shaleh bagi penulis. Dengan menyadari kelemahan dan kekurangan diri, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca dan pengkaji buku ini.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Bandung, 1 September 2013

Penulis.

Daftar Isi

Kata Pengantar

Bab Hadits Tarbawi

- A. Manusia dan Pendidikan**
- B. Perencanaan Pendidikan**
- C. Tujuan Pendidikan**
- D. Kurikulum Pendidikan**
- E. Metode dan media pendidikan**
- F. Pendidik dan peserta didik**
- G. Evaluasi pendidikan**
- H. Pendidikan keluarga**

Bab Hadits di Sekolah/Madrasah

- A. Iman**
- B. Ibadah**
- C. Akhlak**

HADITS TARBAWI

A. Manusia dan Pendidikan

Manusia memiliki potensi sejak lahir, karena itu, manusia sering dikenal dengan *educated people* (manusia terdidik). Potensi tersebut merupakan kekuatan yang akan membuat manusia itu tumbuh sebagai manusia hebat dan berkembang menjadi sempurna. Kekuatan dan kemampuan untuk mengadaptasi, mengabsorpsi, mengasimilasi dari apa saja yang ada di sekitar mereka. Kemampuan anak luar biasa, variable kecerdasan tumbuh 50% di usia 2-4 tahun. Karenanya potensi ini harus diolah dan difahami oleh orang tua dan pendidik untuk diberi *treatment* atau bimbingan menuju perkembangan secara menyeluruh, berbagai aspek perkembangan mulai dari fisik jasmani, emosi, agama, kognitif intelektual, dan sosial harus diberi perhatian secara seimbang. Karena kegagalan dalam memperhatikan aspek pertumbuhan ini akan berdampak bagi kegagalan menyiapkan generasi *hybrid*, generasi kuat, yang memiliki kepribadian kokoh, utuh dan matang. Keberhasilan memberi perhatian pada semua aspek perkembangan ini akan berdampak pada kesuksesan anak di kemudian hari. Baik secara sosial ataupun akademik. Masalah yang umum muncul anak dibiarkan, dilerantarkan, ditakuti dan akhirnya kurang dapat bimbingan bagi perkembangan potensi yang dimilikinya. Disini posisi orang tua sebagai pendidik utama menjadi penting perannya untuk mengawal tumbuh kembang anak agar berkembang sesuai harapan. Cerdas, kuat, beriman dan berguna dalam kehidupannya kelak. Hal ini didasarkan kepada hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut bahwa setiap anak telah memiliki fitrah atau suatu potensi yang telah ada di dalam dirinya, orang tuanyalah yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut. Potensi anak itu sangat bersih bagaikan suatu kertas putih yang belum tercorat-corek oleh tinta. Sebagaimana yang diibaratkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya, *Ihya 'Ulumuddin*, sebagai permata indah (*Jauhar*) yang belum diukir, dibentuk dalam suatu rupa apapun. Permata itu merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada para orangtua. Karena itu, menurut Al-Ghazali, orangtua harus memperhatikan fase-fase perkembangan anaknya dan memberikan pendidikan yang memadai sesuai dengan fase yang ada agar permata yang diamanatkan kepadanya dapat dibentuk rupa yang indah.

Potensi manusia dalam al-Quran meliputi hati, akal, pendengaran dan penglihatan. Sebagaimana firman Allah swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS.....).

Potensi-potensi tersebut berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan manusia, sejak kecil potensi tersebut dalam keadaan lemah, kemudian kuat dan akan lemah kembali seperti semula. Hal ini digambarkan dalam firman Allah swt:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Al-Rum:54).

Dalam dimensi pendidikan, Fitrah menjadi faktor determinan. Jumiarti [2011: 12] mengungkapkan bahwa keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya, terangkum dalam kata “fitrah”. Secara bahasa fitrah berasal dari kata *fathara* yang berarti *menjadikan*. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan atau pecahan.

Dalam al-Qur’an kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah muncul sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 19 surat. Sehingga secara umum pemaknaan kata fitrah dapat dikelompokkan kedalam empat yaitu:

1. Proses penciptaan langit dan bumi
2. Proses penciptaan manusia
3. Pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang
4. Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (*ma’rifat al-iman*)

Para pemikir muslim cenderung memaknai kata fitrah berdasarkan QS:30:30 sebagai potensi manusia untuk beragama. Ada juga yang memaknai bahwa fitrah merupakan bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

Hasan langgulung memahami fitrah tersebut sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam Asma’ul Husna. Batasan tersebut memberikan arti, misalnya sifat Allah Al-Ilmu “*maha mengetahui*” maka manusia pun memiliki potensi untuk bersifat mengetahui. Akan tetapi kemampuan manusia tentu saja berbeda dengan Allah. Hal ini disebabkan karena berbeda hakikat diantara keduanya. Allah memiliki sifat kemahasempurnaan sedangkan manusia memiliki sifat keterbatasan. Keterbatasan itulah yang menyebabkan manusia membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhan. Keadaan ini menyadarkan manusia tentang ke-Esaan Allah, sehingga inilah letak fitrah beragama manusia sebagai manifestasi memenuhi kebutuhan rohaniannya.

Sependapat dengan di atas, Abdurrahman Shaleh Abdullah memahami kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah kepadanya disaat penciptaan manusia di alam rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, akan tetapi merupakan proses. Ia juga

mengatakan bahwa anak yang lahir belum tentu muslim, meskipun ia berasal dari keluarga muslim. Akan tetapi Allah SWT telah membekalinya dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi seorang Muslim.

Muhammad Bin Asyur sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab mendefinisikan fitrah manusia kepada pengertian “fitrah (makhluk) adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan akalnya”. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa fitrah merupakan potensi yang diberikan Allah kepada manusia sehingga manusia mampu melaksanakan amanat yang menjadi kewajiban-kewajiban kepada-Nya.

Dari sekian banyak pengertian tentang fitrah, maka dapat diambil kata kunci bahwa fitrah adalah potensi manusia. Potensi tersebut bukan saja potensi agama. Menurut Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Juhaja S. Praja pada diri manusia juga memiliki setidaknya tiga potensi fitrah yaitu:

1. Daya intelektual (*quwwat al-al-'aql*) yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
2. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*) yaitu potensi yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermamfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
3. Daya defensif (*quwwat al-ghaddab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.

Diantara ketiga potensi tersebut, disamping potensi agama, potensi akal menduduki sentral sebagai alat kendali dua potensi lainnya. Ada juga pendapat Ibn Taimiyah yang dikutip Nurchalis Majdid yang membagi fitrah manusia kepada dua bentuk yaitu:

1. *Fitrat al-gharizat* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya semenjak ia lahir. Potensi tersebut antara lain nafsu, akal, hati nurani yang dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan.
2. *Fitrat al-munaazalat* merupakan potensi luar manusia. Adapun wujud dari fitrah ini yaitu wahyu Allah yang diturunkan untuk membimbing dan mengarahkan fitrat al-gharizat berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif.

Semakin tinggi tingkat interaksi antara keduanya maka akan semakin tinggi kualitas manusia (insan kamil). Akan tetapi sebaiknya, semakin rendah tidak mengalami keserasian, bahkan berebenturan antara satu dengan yang lainnya maka manusia akan semakin tergelincir dari fitrahnya yang hanif.

Muhammad Bin Asyur sebagaimana disitir M. Quraish Shihab dalam mendefinisikan fitrah manusia ada beberapa potensi yang dimiliki oleh manusia diantaranya yaitu:

1. Potensi jasadiyah, yaitu contohnya potensi berjalan tegak dengan menggunakan kedua kaki.
2. Potensi akliyahnya, yaitu contohnya kemampuan manusia untuk menarik sesuatu kesimpulan dari sejumlah premis.
3. Potensi rohaniyah, yaitu contohnya kemampuan manusia untuk dapat merasakan senang, nikmat, sedih, bahagia, tenteram, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang macam-macam potensi manusia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa potensi manusia yang dibawa sejak lahir terdiri dari:

1. Potensi agama
2. Potensi akal yang mencakup spiritual
3. Potensi fisik atau jasadiyah
4. Potensi rohaniah mencakup hati nurani dan nafsu.[Samsul Nizar, 2001, 42-44]

Semua potensi tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak akan dapat dipisahkan dengan pendidikan, dalam arti manusia dan pendidikan seperti dua mata koin yang saling keterkaitan, tidak akan menjadi manusia seutuhnya tanpa pendidikan, begitu juga pendidikan hanya dapat dilakukan kepada manusia. Manusia-manusia yang tidak terdidik adalah manusia yang hanya rupa dan bentuknya manusia, namun perilaku dan pikiran sangat jauh menunjukkan kemanusiaannya. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya dalam lingkup pendidikan formal namun juga pendidikan nonformal.

Kesimpulan

Dari hadis dan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa nilai edukatif (nilai tarbawi) yang terkandung dalam hadis “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci);” terkandung sebagai berikut:

1. Manusia dilahirkan memiliki potensi. Potensi ini perlu diolah, dibina dan diberi perhatian agar dapat berkembang secara positif dan produktif. Potensi ini merupakan fakultas pengetahuan [faculty of Knowledge] yang akan sangat dipengaruhi perkembangannya oleh lingkungan [guru, orang tua, kondisi sosial] yang ada di sekelilingnya. Potensi manusia berupa hati, akal, pendengaran, penglihatan akan menjadi bekal manusia dapat mengenal Allah, Lingkungan, dan Ilmu agar manusia dapat bersyukur pada Rabbnya dan melaksanakan tugas dan kewajiban kepada-Nya.
2. Fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia sehari-hari, baik secara vertikal maupun horizontal. Perpaduan ketiganya merupakan kesatuan yang utuh. Karena itu, pendidikan sering dijadikan tolok ukur kemajuan suatu negara atau bangsa. Baik pendidikan suatu negara, maka akan baik pula kesejahteraan masyarakatnya.
3. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya pada pola pendidikan yang ditawarkan, baik potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani, intelektual, emosional, serta moral etis religius dalam diri peserta didiknya. Dengan ini, pendidikan Islam akan mampu membantu peserta didiknya untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya.

4. Fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki kebutuhan. Menurut Zakiyah Drajat ada dua kebutuhan peserta didik yaitu: Kebutuhan psikis berupa kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, mengenal, dan rasa sukses; dan kebutuhan fisik yaitu pemenuhan sandang, pangan, papan, dan pangan.

B. Perencanaan Pendidikan

Banyak orang bermalas malasan. Menghamburkan waktu tanpa berbuat sesuatu yang positif. Waktu hilang percuma. Al Ghozali pernah berkata bahwa jika manusia malas maka ia akan kehilangan kesempatan memperoleh kebermaknaan hidup. Jika waktu banyak terbuang dapat berakibat hilangnya manfaat hidup. Bahkan jika dikalkulasikan waktu yang tidak digunakan oleh manusia sangat banyak, Jika manusia tidur 8 jam perhari, maka dari total usianya 20 tahun hanya untuk tidur. Kalau usia 60 tahun, tersisa 40 tahun yang terbagi dalam banyak aktifitas, kerja, main, santai, keluarga, belajar dll. Lantas bagaimana jika keseluruhan waktu tanpa amal yang baik? kaidah Arab mengatakan: *lan Yaflaha man kasala* (tak akan pernah bahagia orang yang malas).

Demikian berharganya waktu, manusia harus mampu mengatur atau merencanakan waktu-waktunya kepada hal-hal yang positif bagi diri dan masyarakatnya. Perencanaan terhadap kegiatan-kegiatan yang bermanfaat merupakan bagian dari pendidikan untuk memanfaatkan keadaan menjadi positif dan produktif. *Never till tomorrow what can you do to day*. Jangan pernah tunda sampe besok, apa yang dapat kamu lakukan hari ini.

Prinsip-prinsip tersebut telah dijelaskan dalam sabda-sabda Rasulullah saw; hal itu menunjukkan bahwa pentingnya mengatur rencana dan melaksanakan rencananya segera tanpa menunda-nunda atau mengundur-ngundur waktu. Sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَبِيلٍ . كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَحُذِّ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu” . (HR. Bukhari)

Rasulullah saw juga dalam sabda beliau yang lain menganjurkan untuk melakukan perencanaan dalam setiap aktivitas manusia. Perencanaan tersebut tersingkap dalam makna niat sebagaimana sabda beliau berikut ini:

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِإِنِّيَاتٍ إِنَّمَا لِكُلِّ لِمْرَةٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَ رَسُولِهِ

فَهَجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُسَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهَجَرْتُهُ
إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Amirul mukminin Umar bin Khattab r.a, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berpijak hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam sabda beliau yang lain, beliau sangat menganjurkan untuk menggunakan waktu sebaik mungkin selagi kita dalam keadaan mampu, seperti sabda beliau berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ . شَبَابَكَ قَبْلَ
هَرَمِكَ . وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ سَعْلِكَ وَ حَيَاتَكَ
قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara : masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu.”

Penjelasan

Hidup singkat. Belajar singkat. Waktu terbatas. Semua harus direncanakan dengan perencanaan yang matang dan dapat dipertanggungjawabkan. Hadis ini memiliki pesan sangat tegas. : “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. *كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ*. Menegaskan betapa waktu itu berharga laksana perantau yang terburu di tempat perasingan. Kelanjutan hadis ini mempertegas untuk tidak mengulur ulur waktu. *Just do it*. Lakukan. Lakukan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau di waktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau di waktu pagi maka janganlah menunggu sampai di waktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu” *إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَطَّرُ* الصَّبَاحِ وَ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَطَّرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضَتِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Penjelasan tentang perencanaan juga terlihat dari hadis ke tiga. Dimana waktu terus bergerak, bergeser dan berputar, jangan sampai manusia hanya berdiri hanya di satu titik. Bergerak, berbuat dan mempersiapkan diri tatkala ada kesempatan. Bergerak dan berbuat selagi pagi, selagi kuat, selagi muda, jangan nunggu malam, menunggu sakit atau menunggu mati. Memanfaatkan momentum adalah kata kunci bagi perencanaan. Hal senada juga Nampak dari seruan Nabi. Hadis Nabi: : *اِغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ . شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ . وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ سَعْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ* “Manfaatlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara : masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu.”

Manfaatlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara :

1. Masa mudamu sebelum datang masa tuamu

Usia manusia terbatas. Muda, kuat, perkasa dan semangat juga sangat terbatas dan singkat. Masa ini hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin. Jangan menyia-nyiakan waktu sehingga masa muda lewat tanpa hal bermakna. Kalau ini terjadi, masa tua menjadi masa yang menyedihkan. Filosof pernah berkata, kalau engkau belajar kesulitan di waktu muda, maka tiada bagimu kebodohan dan kemiskinan di waktu tua. Imam Syafii pernah memberikan nasihat bahwa: *hayatul fatta wallahi bil ilmi wa tuqa*, hidupnya pemuda demi Allah karena ilmu dan taqwa. Jika hilang keduanya maka tiadalah berguna [*waidza lam yakuna laa I'tibaran li dzatih*]. Al Imrity menulis *Idzil fataa hasba I'tiqadihi rufi', wa kullu man lam ya'taqid lam yang tafi'*. Jika pemuda itu memiliki keyakinan maka harga diri akan mulia, dan setiap orang yang tak memiliki keyakinan, maka tiadalah ia berguna. *Syubbanul yaum rijalul ghod*, remaja hari ini pemimpin masa depan. Manfaatkan, rencanakan kegiatan-kegiatan mu di seluruh waktumu yang sangat berharga dan jangan menunggu tua dan kematian menghampirimu. Ingatlah orang-orang yang merugi adalah orang yang tidak mengatur waktunya untuk kegiatan yang bermanfaat.

2. Masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu

Sehat adalah rahmat. Selagi sehat jangan sia-siakan waktu. Berbuat amal sholeh. Bekerja, belajar dan kerja keras. Apa yang dilakukan di waktu sehat tak dapat dilakukan di waktu sakit. Memanfaatkan waktu sehat sama dengan mensyukuri Allah. Mengabaikan waktu sehat sama dengan menyulitkan diri di waktu sakit. Kesempitan dan keterbatas sumberdaya yang tak dapat diperoleh selagi sehat. Jangan engkau biarkan masa sehatmu, karena engkau tidak akan selamanya sehat, suatu ketika engkau akan sakit, dan tidak ada yang tahu kapan engkau sakit, maka lakukan sesuatu yang bermanfaat ketika kondisimu sehat. Karena sehat adalah kenikmatan yang sering banyak dilupakan orang, mereka akan menyadari besarnya nikmat sehat ketika jatuh sakit. Mensyukuri nikmat sehat adalah menggunakan masa sehat dengan sesuatu yang sangat berharga. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan selama masa sehatnya.

3. Masa kayamu sebelum masa fakirmu

Masa kaya, masa jaya, masa keemasan hanya sekali dalam siklus hidup. Jangan sia-siakan. Jangan menghambur-hamburkan uang. Karena uang yang dihamburkan tanpa tujuan yang baik akan binasa dan habis. Waktu akan berputar, bergeser dari kaya ke miskin. Selagi kaya manfaatkan harta dan kekayaan agar dapat menolong diri dan sesama. *Watikal ayyam nudzawiluha bainannas*. Pada hari itu akan kami pertukarkan manusia. Kaya miskin, kuat lemah. Manusia lahir, tumbuh, berkembang, matang, dewasa dan akan kembali lemah. Toyn Bee, menyebut *circle of life*, lingkaran hidup. Manfaatkan kekayaan untuk kebaikan sebelum kemiskinan datang.

4. Masa luangmu sebelum masa sibukmu

Masa luang, masa dimana manusia bisa berbuat, maka manfaatkan agar ketika sibuk tidak melepaskan yang lain. Liang Gie pernah mengatakan semakin orang sibuk semakin dapat melakukan banyak hal, semakin orang banyak waktu tak sanggup melakukan satu hal pun yang berguna. Sibukkan diri anda dengan sesuatu yang berguna, jangan pernah ada kesempatan berdiam diri dan bermalas-malasan karena itu justru akan membuang-buang waktu dan tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan di saat banyak waktu. Selagi luang dan ada waktu jangan tunda besok, lusa, atau nanti. *Just do it*. Karena suatu ketika, anda tidak mengetahui kapan kesibukan menghampiri anda.

5. Masa hidupmu sebelum masa matimu

Hidup adalah anugerah. Masa hidup adalah ladang akhirat. Jangan menunggu mati. Di kala hidup banyak berbuat. Karena berbuat adalah *self representation*, cara hadir manusia di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan semua amal dunia. Berbuatlah. Beramal sholeh. Tuhan, rasul dan orang beriman akan menyaksikan. Berbuatlah. Manusia dilihat dan dinilai dari apa yang sanggup dilakukan dalam hidupnya.

Banyak penjelasan dalam Alquran yang memberi perhatian pada persoalan perencanaan. Terutama hubungannya dengan pemanfaatan waktu. Alquran menyebut dengan ad dahr. *Laa tasubbu ad dahra fainna dahra huwa Allah*. Janganlah kamu menyalakan waktu karena Waktu adalah Allah. Maksudnya bahwa waktu adalah rahmat Allah. Tidak boleh disia-siakan. Menyalakan waktu sama saja dengan menyalakan Allah, rahmat Allah. Ali bin Abi Thalib pernah berkata *"al wakt ka saif, idza lam kothoqha faqothoqka"* waktu laksana pedang, jika kamu tak dapat memanfaatkan waktu akan terpotong olehnya. Waktu terlewatkan, dan tak dapat memanfaatkan waktu, akhirnya tinggal penyesalan. Tertinggal momentum, tertinggal ritme kehidupan dan terhalang kesuksesan. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran berikut ini:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya; [1] Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi.

Kesimpulan

1. Pesan utama dari hadis di atas adalah keharusan merencanakan kegiatan. Perencanaan berarti mempersiapkan, memenej waktu, sumberdaya, dan lainnya untuk menyongsong masa depan. Perencanaan dipersiapkan terutama dalam pendidikan untuk memahami kekuatan waktu yang dimiliki, pengorganisasian tenaga, sumberdaya, sarana dan keuangan.
2. Faktor utama yang diperhatikan dalam kontek hadis di atas adalah waktu. Waktu yang tersedia, yang dibutuhkan untuk merancang satu program yang dikehendaki. Termasuk misalnya dalam pendidikan.
3. Perencanaan menentukan keseluruhan program. Jika program pendidikan tanpa direncanakan akan melahirkan inefisiensi, pemborosan dan program berjalan tidak tertib dan kurang efektif.
4. Perencanaan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu kegiatan, tanpa perencanaan yang jelas, maka kegiatan akan hambar dan tidak tercapai tujuan yang diharapkan. Pentingnya perencanaan akan mengefektifkan tercapainya tujuan dari setiap kegiatan.
5. Perencanaan pendidikan adalah mengatur seluruh waktunya untuk proses pendidikan, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Perencanaan pendidikan juga mengatur dan menyusun rencana atau kegiatan yang akan dilakukan selama proses pendidikan, menetapkan strategi dan tujuan yang akan dicapai.

C. Tujuan Pendidikan

Masalah yang menjadi kegagalan pendidikan hari ini adalah kecenderungan manusia yang melihat pendidikan sebagai tujuan dunia seperti jabatan, pekerjaan, pangkat dan lain lain yang umumnya berorientasi dunia. Erich Fromm dalam "Revolution of Hope" melihat gejala ini sebagai *misorientasi* karena kecenderungan manusia yang dimesinkan secara total.

Karena orientasi manusia hanya produksi dan konsumsi. Manusia kehilangan kesejahteraan bathin. *La ya'rifu ma huwallah, wa maa ilmuhu (ia tidak mengetahui siapa Allah dan ilmunya).*

Meski tak dapat dipungkiri kalau tujuan pendidikan itu menyangkut tujuan hidup. Pendidikan dikembangkan dalam konteks membantu perkembangan manusia memiliki kecakapan untuk bertahan hidup, melaksanakan tugas kehidupan. Yang sering disebut tujuan fungsional, tujuan praktis meliputi skill, keterampilan dan kecakapan.

Para pemikir Islam lebih berorientasi pada aspek ideal, tujuan ideal, hakekat bathiniah yang bersifat ukhrawi, ilahiyah, berupa perbaikan akhlak, budi pekerti, mendekatkan diri [insan Kamil, Al Ghazali], taqarrub [Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraff], Akhlak Sempurna [Athiyah al Abrasy], Az'Zarnuji, ta'allum li Ridallah yang secara umum bersifat transenden [bathiniy], isotern dan ukrawi.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan hendaknya hanya semata untuk menjadi orang yang berilmu, pembelajar, pendengar dan pencinta ilmu. Jangan pernah mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara, jabatan, pangkat dan kekayaan. Hal ini diisyaratkan dalam hadits-hadits berikut ini:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Rasulullah SAW bersabda: “Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka.” (H.R Baihaqi).

Penjelasan

Hadits tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau pendengar ilmu atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan dari pendidikan, yakni memiliki ilmu yang dapat diajarkan atau menjadi pecinta ilmu, bukan tujuan lain, maksudnya jangan jadi selain dari yang empat tersebut. Selain dari yang empat tersebut meliputi pemalas, pembenci ilmu, perusak ilmu dan lain sebagainya.

Terlebih jika tujuan pendidikan diorientasikan untuk memperoleh kekayaan duniawi. Banyak orang juga berpikir bahwa kekayaan, dan jabatan adalah sumber kebahagiaan, padahal justru tidak, karena sumber kebahagiaan ada di hati, dan kebahagiaan hati adalah ketenangan dalam berdzikir kepada Allah swt., ala bidzikrillahi tathmainnul qulub' (ingatlah hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang).

Dengan demikian, kebahagiaan menjadi tujuan dalam pendidikan, namun tujuan tersebut tidak hanya di dunia tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan ini kuncinya adalah ilmu. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah saw:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhari dan Muslim).

Tujuan yang menjadi sasaran pendidikan juga adalah mampu mengamalkan ilmu-ilmunya untuk orang lain, dan ini disabdakan dalam hadits berikut ini:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah.” (H.R Ad-Dailami)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar” (HR. Bukhori)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَتَّبِعِ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Rasulullah SAW bersabda : “Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya” (H.R Ath-Thabrani).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَ بَنِي الْعَاصِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعَالِمَ إِنْتِزَاعًا يَنْزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جَهْلًا فَسئَلُوا فَافْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَ أَضَلُّوا (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abdullah bin Amr bin Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabutnya dari manusia tetapi Allah mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama, sehingga jika Dia tidak meninggalkan seorang alim, maka orang-orang menjadikan pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, lalu mereka ditanya maka mereka menjawab tanpa dengan ilmu, jadilah mereka sesat dan menyesatkan. (HR. Bukhari (

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا سئَلْتُمْ فَوَاللَّهِ لَا تُؤْتِي جَزَاءَ بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا (رَوَاهُ أَبُو الْحَسَنِ)

“Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya. (HR. Abu Hasan)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُطْلَبُوا الْعِلْمُ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ رِضَاعًا بِمَا يَطْلُبُ (رَوَاهُ ابْنُ عَبَّادٍ الْبَرِّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridha terhadap amal perbuatannya. (H.R Ibnu Abdul Barr).

وَعَنْ أَبِي دَرْدَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيْسْتَغْفِرَ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْعَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ , وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ , وَ أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا , إِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ , فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَ أَمْرٍ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna. (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بِبَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا خَرْجَ : وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abdullah bin Umar R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil dan tidak ada dosa, dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka”. (HR. Bukhari)

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن
بردزبة البخاري وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم

Penjelasan

Hadis di atas menjadi landasan pendidikan. jadilah ahli ilmu. hadis ini memerintahkan untuk memilih jalan ilmu, pencari ilmu, menjadi pendengar dan pecinta ilmu. Dilarang menjadi orang yang kelima sebagai kehancuran.

Penulis banyak merenungkan tentang hadis berikut ini. مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ barang siapa dikehendaki Allah baginya kebaikan difahamkannya agama. Orang akan diberi kebaikan Allah. Kebaikan secara social, mental, spiritual, politik, ekonomi dan lainnya dengan cara difahamkannya agama. Agama menjadi kunci Allah bagi kebaikan seseorang. Dengan kata lain kalau ingin memperoleh kebaikan apapun di dunia dan akhirat jangan jauh jauh dari agama. Dalam pengertian ini agama kunci kebaikan seseorang. Agama [addin, hutang, agama, pembalasan, dll] dalam alquran merupakan bagian ajaran agama, ilmu agama yang dimiliki Allah.

Jika ada orang yang memiliki kebaikan [dunia, ekonomi, jabatan] yang menjauhi agama, prinsip prinsip agama, sesungguhnya ia sedang diuji Allah [istijraj], untuk diberi fasilitas, ruang selagi ia hidup sementara ia akan mati dalam keadaan tak beriman. Sebagaimana ditulis oleh Ibnu hajar al asqalani dalam Kitab *Nashoihul Ibad*, Beliau menulis *Saya'ti zamanun 'ala ummaty yafirruna minal ulamai wal fuqaha*. Akan datang suatu masa bagi umatku mereka lari dari ulama dan fuqaha [membelakangi agama]. *Fayabtalihim allah tsalasin balyat.....[1] rafaallah barakata an kasbihim* [ditarik keberkahan dari usahanya], [2] *Yusallithuna lahum shulthanan dhalima* [dipimpin orang dholim], dan [3] *wayakhrujuna mina ad dunya bighairi iman* [mati dalam keadaan tak beriman].

Memahami ilmu Allah [ma'rifatullah, sunnatullah, hukmullah] akan menjadi kunci idraku as sai bihakiqatihi [mengetahui prinsip prinsip, hukum, kausalitas, karakter segala sesuatu]. Jika manusia berilmu dalam pengertian ini maka kebaikan dunia dan akhirat akan mengikuti dia. مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Dalam Alquran perintah Mencari Ilmu dalam pengertian untuk petunjuk hudan lilmuttaqin. Sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali-Imran:102).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Al-Dzariat:56).

Al Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya bahwa pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang

ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al Qur’an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al Qur’an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan.

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam

Kesimpulan

1. Semangat Hadis di atas bahwa tujuan ideal pendidikan islam untuk ilmu [menjadi ma’rifatullah, sunatullah, hokum hokum allah] guna pembinaan akhlak, penguatan visi, modal kehidupan manusia.
2. Menyiapkan untuk hidup dudunia dan akhirat,
3. Penguasaan ilmu dan keterampilan sebagai modal untuk bekerja dalam dunia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih bahagia di akhirat.

D. Kurikulum Pendidikan

Problem realitas hari ini banyak pemahaman keliru bahwa kurikulum itu hanya dipahami sebagai bahan ajar yang dibatasi dalam kelas. Phenix [1962] dan Oliva [1982] menjadi lahan dialog yang panjang. Kebanyakan definisi tradisional mengacu kepada kecenderungan *schoolcentric* di dalam konsepsinya. Sejumlah besar dari mereka mengacu pada *planning for learning in the school*. Kurikulum adalah course of study, subject matter, tetapi dalam kontek luas kurikulum adalah segala pengalaman dan budaya yang diciptakan oleh sekolah untuk membangun kemandirian. Beberapa penulis melihat kurikulum dalam pengertian yang luas. Brubaker misalnya mendefinisikan kurikulum sebagai “*what persons experience in a setting* [Brubaker, 1982: 2]. Pandangan ini tidak saja berkaitan dengan sekolah dan lingkungan pengajaran, tetapi secara luas mencakup segala peristiwa hidup yang dianggap sebagai bagian yang menjadi domain kurikulum [Amstrong, 1989: 2] Dalam studi hadis tarbawi kurikulum berupa bentangan nilai, budaya, karakter, prinsip, ajaran yang terbentang dalam khazanah hadis, yang merupakan contoh dari penmerapan Alquran oleh

Nabi Muhammad SAW. Akhlaquhul quran, wa khuluquhul adhim. Berikut hadis hadis yang layak direnungkan. Sebagaimana diungkap dalam hadits-hadits berikut ini:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَيَّ ثَلَاثَ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali r.a ia berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud).

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)

“Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Hakim)

Penjelasan

Hadis tentang perintah mengajari anak dengan cinta rasul merupakan bahan penting bagi kurikulum pendidikan Islam. Terutama bagi upaya mempersiapkan anak memiliki akhlak mulia. Hadis ini berbunyi حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ cinta nabi berarti menjadikan nabi sebagai uswah hasanah. Karena pada diri nabi terdapat contoh yang lengkap atau qudwah hasanah. Dalam Alquran digambarkan, sungguh pada diri rasul itu terdapat contoh yang baik. Bagi orang yang berharap rahmat Allah, akhirat dan banyak menyebut nama Allah.

Hadis Lain menyebut dengan sebagian hak anak pada orangtuanya yaitu meliputi [1] memberi nama yang baik, [2] mengajari al kitab, dan [3] menikahkan jika sudah ketemu pasangan.

Mengajarkan al quran penting bagi masa depan Islam. Juga bagi masa depan mental manusia.

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ ((رواه الترمذي ، وقال
(: حديث حسن صحيح .

"*Sesungguhnya seseorang yang di dalam dadanya (dirinya) tidak ada sesuatu dari Al Qur'an, maka ia bagaikan rumah yang rusak dan kosong*". (HR. At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadis riwayat Hakim yang menyebut Alquran dan sunah sebagai bekal hidup, menghindari kesesatan. Sabda nabi *سُنَّةَ رَسُولِهِ وَ كِتَابَ اللَّهِ* adalah penegasan bahwa al quran dan hadis adalah hudan lil muttaqqin, petunjuk dan nur bagi cahaya kehidupan.

Dengan demikian, ilmu-ilmu yang terkait dengan al-Quran dan Sunnah menjadi bagian dari bahan ajar yang termuat dalam kurikulum pendidikan Islam, seperti meliputi ilmu tajwid, ulumul quran, ulumul hadits, tafsir, hadits, fiqh, dan lain sebagainya. Juga ilmu-ilmu yang di dalam al-Quran dan Sunnah telah banyak dibahas seperti sejarah, pengetahuan alam, sosial, budaya, bahasa dan lain sebagainya menjadi juga bagian dari kurikulum pendidikan Islam.

Namun karena kurikulum tidak hanya sebatas berisi bahan ajar, maka kurikulum pendidikan Islam juga mengatur bagaimana interaksi sosial yang baik antara semua komponen pendidikan Islam yang meliputi, pendidik, peserta didik, orangtua atau wali dan lain sebagainya. Juga menciptakan lingkungan sosial dan budaya yang baik dalam setiap lembaga pendidikan Islam.

Kesimpulan

1. Materi atau kurikulum berisi pelajaran tentang cinta rasul atau nabi, keluarganya, dan mengajarkan al kitab. Cinta rasul berarti ajaran akhlak, budi pekerti, dan adab yang menjadi misi kerasulan nabi Muhammad. Akhlak kunci dari segala kebaikan.
2. Kandungan hadis kedua berisi tentang perintah sholat. Pondasi dan tiang agama. Sholat adalah tiang agama yang harus menjadi pendidikan dini bagi setiap manusia. Mulai usia tujuh tahun bahkan dikala usia sepuluh tahun boleh dipukul untuk tidak meninggalkan sholat. [pukulan anak adalah mutiara, pukulan adalah pendidikan]
3. Hadis ketiga berisi muatan tentang alquran dan hadis itu sendiri bagi kurikulum pendidikan. Alquran dan sunnah adalah kurikulum pendidikan umat Islam. Didalamnya terbentang dimensi ilmu, dimensi hidayah, cahaya, nur, yang penting bagi masa depan manusia, bekal hidup dan petunjuk hidup.

E. Metode dan Media Pendidikan

Banyak orang mengabaikan metode belajar. Padahal metode lebih penting dari *maddah* [isi]. Banyak orang mengabaikan media, padahal media, memotong verbalisme bahan ajar. Metode dan media menjadi *teaching aid* atau *instructional aid*. Bantuan belajar dalam usaha menghilangkan jarak antara materi dan pesan yang terlalu verbal. Metode penting diperhatikan. Begitu juga media. Karena media dan metode menentukan sampai atau tidaknya pesan yang akan disampaikan. Dalam kontek belajar bertanya menjadi metode dan juga media yang penting diperhatikan. Bertanya cermin dari pendidikan yang bertumpu pada

siswa [*children centered*] yang hari ini banyak menjadi perhatian. Pendidikan yang member perhatian pada anak menjadi tren mutakhir yang menempatkan anak sebagai tujuan proses. Istilah yang sering disebut adalah *subject of learning*. Subjek belajar yang memiliki kesediaan dan potensi menyerap, mengadaptasi, mengasimilasi. Bertanya menjadi strategis. Karena menghidupkan karsa, prakarsa dan inisiatif anak. Bertanya, berdiskusi, mudzakah dan mujadalah adalah metode yang banyak dipakai ulama Islam terdahulu. Al-ilmu bil mudzakarati, bil mijadali. Ilmu dengan bertanya, berdebat dan diskusi. Untuk melihat bagaimana metode atau media yang memiliki kaitan dengan hadis dapat dilihat dari beberapa hadis berikut. Berikut ini metode-metode yang diajarkan oleh sang guru agung Rasulullah saw:

1. Metode Tanya Jawab;

Belajar-mengajar adalah sebuah proses yang membutuhkan interaksi positif dan hubungan timbal-balik antara pendidik dan peserta didik, karena itu, metode tanya jawab memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara keduanya. Metode ini juga menjadi penting untuk lebih memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada peserta didik. Metode ini dapat berawal dari pertanyaan seorang guru yang dijawab oleh peserta didik atau juga sebaliknya. Pertanyaan guru biasanya untuk memancing pengetahuan peserta didik, sedangkan pertanyaan peserta didik untuk lebih mengetahui bahan ajar secara mendalam. Pentingnya metode tanya jawab ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعِلْمُ خَزَائِنٌ وَمَفْتَا حُهَا السُّؤَالُ أَلَا فَاسْئَلُوا فَإِنَّهُ يُؤَجَّرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ : أَلَسَّائِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ (رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ)

Dari Ibnu Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Ilmu itu laksana lemari (yang tertutup rapat), dan sebagai anak kunci pembukanya adalah pertanyaan. Oleh karena itu, bertanyalah kalian, karena sesungguhnya dalam tanya jawab akan diberi pahala empat macam, yaitu penanya, orang yang berilmu, pendengar dan orang yang mencintai mereka.” (Diriwayatkan oleh Abu Mu’aim)

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Dari Jabir R.A, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya obat kebodohan itu tak lain adalah bertanya.” (HR. Abu Daud).

Penjelasan

Berdasarkan keterangan hadits tersebut bahwa bertanya untuk mendapatkan pelajaran atau ilmu dari seorang guru memiliki peran penting, sehingga bertanya menjadi obat dari setiap permasalahan, dan orang yang bertanya pun mendapatkan ganjaran pahala dari Allah swt. Oleh karena itu, jangan pernah malu untuk bertanya ketika dalam pembelajaran, sebagaimana pepatah mengatakan malu bertanya sesat di jalan, dalam arti malu bertanya, keliru dalam memahami suatu ilmu, dan sesat dalam pemahaman. Sehingga obat yang sangat jitu untuk menghilangkan kesesatan dan kekeliruannya adalah bertanya. Tentunya pertanyaan tersebut

disampaikan kepada orang yang memiliki kemampuan untuk menjawabnya. Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” (QS.....:.....).

Bertanya, berdebat, mudzakah adalah metode pendidikan yang paling tua dalam sejarah pendidikan manusia. Bertanya menyelesaikan kebodohan, bertanya menyingkap ilmu, bertanya menjadi cahaya. Bertanya adalah metode tertua yang kemudian berkembang dengan berbagai bentuk. Seminar, drill, unjuk peran, role play dll, pada dasarnya hanya pengembangan dari model belajar berpusat pada murid yang awalnya dimulai dari persoalan, pertanyaan dan masalah. Dan ini merupakan apresiasi dan pengembangan dari metode *sual* atau bertanya.

Dalam Alquran banyak pula disebutkan berbagai bentuk pertanyaan untuk menyingkap atau memahami masalah yang muncul dalam kehidupan umat Islam. Belajar dengan bertanya menjadi kajian menarik karena dalam Alquran tercatat oleh Mohammad Abdul Baqi dalam Mu’jam Mufahras lia Alfazil Quran yang menggunakan kata “*saala*” dan segala derivasinya [*yuas; alu, yus; aluna, yas; alu, mas; ula* dll.] terdapat lebih dari 130 tempat ayat dalam Alquran. Belum lagi penggunaan istiham *alif* [aa], *hal* [hal], *araaita*, istiham nafiyyah [afalam, alam tarau dll]. Bertanya ini juga nampak dari seruan dalam 2:215,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah:215).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. Al-Isra:85).

Hendaknya orang yang bertanya juga mengetahui kemampuan orang yang akan menjawabnya, dan orang yang memberi jawaban pun hendaknya menjawab sesuai dengan pengetahuannya dan merupakan kebenaran yang bersumber dari Allah swt., jika ia tidak mengetahui jawabannya, ia tidak lantas menjawabnya tapi kembali kepada al-Quran dan Sunnah. Demikianlah etika dalam menggunakan tanya-jawab.

2. Belajar secara bertahap;

Belajar bertahap yaitu memahami satu pembahasan terlebih dahulu baru memahami pembahasan yang lain. Satu pembahasan ini akan membantu pembahasan berikutnya, jika yang satu ini belum dikuasai maka pembahasan berikutnya akan sulit dikuasai. Itulah pentingnya belajar secara bertahap. Seperti halnya Allah menurunkan al-Quran secara

berangsur-angsur dan bertahap. Begitu pula dalam pengajarannya. 10 ayat diajarkan, dipahami semua ilmu dan cara pengamalannya, baru 10 ayat berikutnya dipelajari kemudian. Hal ini sebagaimana keterangan para sahabat Rasulullah saw berikut ini:

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقَرِّئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُقْتَرُونَ
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى
حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Telah menceritakan kepada kami orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW, bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari sepuluh ayat (Al-Qur’an) dari Rasulullah SAW. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad).

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut bahwa pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap-tahap agar lebih mudah untuk dipahami, kemudian diamalkan setelah semuanya telah cukup dipahami dan diamalkan kemudian beralih kepada materi lain. Hal ini bertujuan sedikit demi sedikit ilmu yang dipelajari dapat dipahami dan diamalkan. Tidak secara sekaligus dipahami tetapi sulit diamalkan.

Kemampuan peserta didik tidak sama, kemampuan otak peserta didik juga sangat terbatas, ia tidak bisa menerima materi secara banyak dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memahami materi-materi lain secara bertahap. Belajar memang lebih mudah dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit dan berkelanjutan, karena ilmu terus berkembang seiring perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran sangat penting dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan otak setiap individu dari peserta didik.

3. Metode dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik;

Seperti halnya metode tanya-jawab, metode dialog interaktif juga sangat penting dilakukan oleh seorang guru, namun metode ini seorang guru hendak memberdayakan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik seperti pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam sabda beliau berikut ini:

عن ابي هريرة رضي الله عن رسول الله صلى الله عليه وسلم رأيتم لو أن نهرا
بباب أحدكم يغتسل منه كل يوم خمس مرات هل يبقى من درنه شيء قالوا لا
يبقى من درنه شيء قال فذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن الخطايا
(رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “apakah pendapat kalian, jika sebuah sungai berada di depan pintu salah seorang dari kalian, di mana ia mandi di sana setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotoran pada badannya?” jawab para sahabat, “tidak sedikit pun kotoran tersisa pada badannya.” Sabda Rasulullah saw, “Demikianlah shalat yang lima, yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan.” (HR. Muslim).

Penjelasan

Dalam hadits tersebut, terjadi pembelajaran melalui metode dialog antara seorang pendidik dan peserta didik. Tujuan dari metode dialog ini adalah melibatkan peserta didik

dalam pembelajaran dan memfungsikan potensi peserta didik. Karena peserta didik bukan makhluk yang bisa dicipta sesuai kehendak pendidiknya, tetapi ia bisa memilih mengembangkan potensi yang dimilikinya. Metode dialog ini juga memberikan manfaat dalam menghidupkan suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang hidup dan komunikatif, menghilangkan kejenuhan dan kebosanan dari diri peserta didik.

Dialog yang dilakukan oleh Rasulullah saw berdasarkan hadits tersebut adalah bahwa beliau menjelaskan bahwa shalat lima waktu memberikan manfaat yang besar yaitu membersihkan diri dari segala kotoran, sehingga para sahabat memahami manfaat shalat tersebut yang diumpakan seperti seseorang yang mandi setiap lima kali.

4. Metode reward (memberi hadiah) dan funishment

Seorang pendidik selain memiliki fungsi pengajar dan pendidik, ia juga memiliki fungsi pemberi motivasi kepada peserta didiknya. Pemberian motivasi ini biasa dilakukan guru dengan metode mubasyiran wa nadziran (pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan). Fungsi ini sangat terkait dengan fungsi Nabi Muhammad sebagai Rasulullah. Pentingnya metode ini agar peserta didik mengamalkan nilai-nilai kebaikan dari setiap ilmu yang telah diperolehnya dan menjauhkan nilai-nilai negatif dari setiap proses pembelajaran melalui reward dan funishment. Seperti pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabat beliau melalui sabda-sabda sebagai berikut:

عن عبد الله بن الحارث قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصف عبد الله وعبيد الله وكثيرا من بنى العباس ثم يقول من سبق الي فلہ كذا وكذا قال فيسبقون إليه فيقعون على ظهره وصدرة فيقبلهم ويلزمهم (رواه أحمد)

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Haris, ia berkata, bahwa Rasulullah saw membuat barisan dengan Abdullah, Ubaidillah dan banyak lagi dari keluarga pamannya yaitu Abbas r.a. kemudian nabi bersabda: “Siapa yang lebih dulu kepadaku, ia akan mendapat demikian dan demikian.” Mereka pun berlomba-lomba untuk sampai pada punggung dan dada nabi. Lantas, nabi mencium dan menepati janjinya kepada mereka.” (HR. Ahmad).

عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فاتقوا الله في النساء فإنكم أخذتموهن بأمان الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله ولكم عليهن أن لا يوطئن فروشكم أحدا تکرهونه فإن فعلن ذلك فاضربوهن ضربا غير مبرح ولهن عليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف

“Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Bertaqwalah kepada Allah mengenai para istri, karena mereka laksana tawanan di sisi kalian. Kalian memiliki hak yang menjadi kewajiban bagi mereka, yaitu tidak boleh memasukkan orang yang kalian benci ke dalam rumah kalian. Jika mereka melakukan itu, pukullah dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Mereka juga punya hak yang menjadi kewajiban kalian, yaitu mengurus makanan dan pakaian untuk mereka dengan cara yang baik.” (HR. Muslim).

Penjelasan

Pendidikan pada saat-saat tertentu mengalami kemandegan, dan kurang memiliki semangat dan dinamika dari semua elemen yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Kenyataan seperti ini akan menghilangkan spirit, minat dan ketertarikan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Karenanya kemudian muncul berbagai inisiatif untuk memperkenalkan *reward and punishment* guna menciptakan inisiatif baru dalam

belajar. Situasi yang jumud perlu dimanage dengan manajemen konflik, dengan menjanjikan sesuatu yang dapat memancing anak-anak belajar lebih aktif dan produktif.

Anak perlu diberi harapan-harapan positif melalui hadiah, janji, reward agar bersemangat untuk mengejar hadiah. Memusatkan segala perhatian untuk berprestasi. Ini dalam istilah manajemen disebut dengan *management conflict*. Dipancing dengan tantangan tertentu untuk menciptakan persaingan. Sehingga semua tertarik berlomba dan bekerja mengejar target yang dijanjikan. Sebaliknya bagi yang telat, malas, dan tak serius dikenakan sanksi [punishment] agar mereka dapat belajar secara positif dari apa yang dianggap kurang baik. Dalam kesempatan ini perlu untuk melihat dari hadis nabi beberapa hal yang dapat dipahami dari motivasi reward dan punishment. Hal ini juga terungkap dalam hadits-hadits berikut ini:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

Adapun etika dalam memukul hendaknya tidak menyakitkan dan menghindari memukul wajah, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِغْفِرْ فَإِنَّ عَاقِبَتَ فَعَاقِبَتِ بِقَدْرِ الذَّنْبِ وَاتَّقِ الْوَجْهَ

“Ampunilah, jika engkau memukulnya maka pukullah sesuai dengan kesalahannya tetapi hindarilah memukul muka”.

Hadis pertama sarat dengan pesan penting untuk memancing persaingan, dan kerja keras. Redaksi dari hadis مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا adalah motivasi bagi setiap anak untuk berlomba dan memacu persaingan memenangkan hadiah. Hadis yang terkjemah lengkapnya “Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata : “Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.” (HR. Ahmad).

Kabar gembira dan pahala sering juga disebut dalam Alquran.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah

diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya³²¹. (QS.:25).

Hadis kedua dan ketiga dan seterusnya berkaitan dengan hukuman atau punishment. Hukuman untuk menciptakan keteraturan, ketertiban dan prakondisi yang dapat menciptakan kondisi dinamis dalam belajar. Hukuman dalam hadis yang disandarkan pada Ibnu Umar penting dicermati seperti hadits tentang perintahkan kepada anak shalat, dan pukullah ketika mereka meninggalkan shalat di usia 10 tahun.

Hadis tersebut diawali perintah. Setelah perintah dilakukan dapat dilihat bagaimana respon yang diberikan. Jika perintah dilanggar baru ada sanksi. Sanksi dalam bentuk pukulan. Pukulan bagi anak yang melanggar sholat itu bernilai tinggi. Lebih baik dari segala dunia dan yang ada didalamnya. Jika anak tak dibiasakan sejak kecil shalat, kemudian dewasa melanggar sholat inilah kerugian yang lebih besar dari segala apa yang ada di dunia.

Hadis dari Abu Hurairah penting menjadi bahan renungan. Beserta rambu rambu untuk tidak melampaui batas dan tidak membahayakan.

إِغْفِرْ فَإِنْ عَاقَبْتِ فَعَاقِبِي بِقَدْرِ الذَّنْبِ وَاتَّقِي الْوَجْهَ

“Ampunilah, jika engkau memukulnya maka pukullah sesuai dengan kesalahannya tetapi hindarilah memukul muka”.

Rambu rambu hukuman jelas. Menghindari memukul muka. dari redaksi hadis وَاتَّقِي الْوَجْهَ berarti menghindari memukul bagian muka.

Kesimpulan

- a. Ganjaran, hadiah dan penghargaan merupakan bagian penting dari pendidikan, tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi dan semangat berkompetisi. Tanpa kabar gembira, penghargaan dan hadiah, dianggap kurang mampu memancing minat anak didik untuk terlibat program belajar secara aktif.
 - b. Ganjaran dan hadiah tak mesti mahal. Tetapi bisa berupa hadiah hiburan, apresiasi melalui kata kata yang baik atau bentuk penghargaan lainnya. Yang penting dapat memancing dan merangsang motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.
 - c. Punishmen atau hukuman juga bagian dari pendidikan. Hukuman diartikan dalam pengertian mendidik, tidak membahayakan anak dan bersifat member pelajaran yang bersifat positif. Dengan hukuman atau sangsipaada tingkat tertentu dapat menjadi sarana menciptakan disiplin, efektifitas, dan budaya sekolah yang tertib. Catatan pentingnya harus memperhatikan kadar dan bentuknya agar tidak berdampak kurang produktif, malas, kemarahan dan beban mental anak yang kurang positif bagi perkembangan.
5. Metode nasihat dengan humor (gurauan)

Sebagai manusia yang sering khilaf dan keliru, maka manusia membutuhkan nasihat, namun kesombongan dalam diri manusia terkadang manusia enggan menerima nasihat dari orang lain karena beberapa hal, diantaranya karena kejenuhan terhadap nasihat atau karena faktor lainnya. Salah satu untuk menghilangkan kejenuhan ketika memberikan nasihat, maka

ada baiknya nasihat tersebut disisipi dengan humor atau gurauan. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam sabda beliau berikut ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم : ليخالطنا حتى يقول لأخ لي صغير يا أبا عمير ما فعل النغير

“Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, bahwa Rasulullah saw bergurau bersama kami sehingga berkata kepada saudaraku yang kecil, “Wahai Abu Umair! Apa yang terjadi pada an-Nughair? (nama burung, di mana ia bermain dengannya kemudian burung itu mati).” (HR. Bukhari).

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut Rasulullah telah bersenda gurau terhadap seorang anak kecil tentang an-nughair, yaitu nama burung kesayangannya seandainya pergi atau mati dari dirinya. Itulah bentuk gurauan Rasulullah saw yang menjadi pelajaran bagi kita sebagai seorang pendidik. Hal tersebut mengajarkan agar tidak terlalu cinta dengan makhluk yang memang menjadi kesayangannya, diguraukan dengan sesuatu yang memang belum terjadi, dan akan terjadi, sehingga siap ketika waktunya datang.

Senda gurau atau humor ala Rasulullah saw adalah sesuatu yang benar bukan dibuat-buat atau bukan pembohongan yang besar. Kita dapat lihat dari hadits tersebut bahwa gurauannya adalah bagaimana jika anak burung yang sedang dimainkan oleh Abu Umair itu mati. Burung merupakan suatu makhluk yang pasti juga akan mengalami kematian. Inilah gurauan yang memang akan terwujud, bukan suatu kebohongan sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan para pelawak.

Humor atau gurauan juga bukan suatu aib orang lain yang perlu disebar. Karena itu bagian dari menyebarkan aib orang lain yang dilarang oleh agama. Tetapi gurauan adalah sesuatu yang nyata, bukan aib orang lain, bukan pula kebohongan tetapi suatu yang wajar yang membuat orang lain merasa bahwa itu adalah gurauan yang mungkin terjadi.

Senda gurau ini sangat baik digunakan oleh para guru dan orang tua ketika kejenuhan dan kebosanan telah menghinggap dalam diri peserta didik. Rasa jenuh menurunkan tingkat konsentrasi mereka, karena itu, pendidik harus pandai membawa proses pembelajaran menjadi menyenangkan dengan memberikan gurauan kepada peserta didik.

6. Metode praktek

Metode praktek adalah metode yang sangat membutuhkan untuk dipraktikkan dan sangat sulit dijelaskan dengan metode ceramah. Rasulullah saw pernah mengajarkan metode praktek ini ketika menjelaskan materi persaudaraan antar sesama muslim beliau mempraktikkan dengan jari-jarinya.

عن ابي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا وشبك أصابعه

“Diriwayatkan dari Abi Musa r.a bahwa Rasulullah saw bersabda, “Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya adalah sebagaimana bangunan yang saling memperkuat.” Saat itu, beliau memadukan jari jemarinya. (HR. Bukhari dan Muslim).

عن عمرو بن شعيب أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله كيف الطهور فدعا بماء في إناء فغسل كفيه ثلاثا ثم غسل وجهه ثلاثا ثم غسل ذراعيه ثلاثا ثم مسح برأسه فأدخل إصبعيه السباحين في أذنيه ومسح بإبهاميه على ظاهر أذنيه وبالسباحين باطن أذنيه ثم غسل رجليه ثلاثا ثلاثا ثم قال هكذا الوضوء فمن زاد على هذا أو نقص فقد أساء وظلم أو ظلم وأساء (رواه أبو داود)

“Diriwayatkan dari Amar bin syu’aib r.a ia berkata: Sesungguhnya seorang laiki-laki datang pada Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasulullah bagaimana berwudhu itu?” lantas Rasulullah saw minta dibawakan air dalam sebuah bejana. Dia pun membasuh kedua belah tangannya sebanyak tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, dan membasuh lengan tiga kali. Kemudian nabi mengusap kepalanya. Lalu, Nabi memasukkan dua jari ke daun telinganya, yakni jari telunjuk dan ibu jarinya. Jari telunjuk untuk daun telinga bagian dalam, sedangkan ibu jari untuk daun telinga bagian luar. Kemudian Nabi membasuh dua kakinya, masing-masing sebanyak tiga kali. Kemudian Nabi bersabda, “Demikianlah itulah berwudhu. Barangsiapa yang lebih dari ini atau kurang, maka ia telah berlaku buruk dan berbuat zhalim.” (HR. Abu Daud).

Penjelasan

Metode praktek yang digunakan oleh Rasulullah saw berdasarkan hadits di atas adalah melalui praktek jari-jari beliau yang menggambarkan kekuatan seorang muslim jika mereka saling bahu membahu, praktek tersebut membuat para sahabat memahami secara jelas tentang gambaran kekuatan seorang muslim dengan muslim lainnya. Begitu juga penjelasan beliau tentang pertanyaan salah seorang sahabat tentang bagaimana cara berwudhu, beliau cukup menjelaskan dengan metode praktek.

Penjelasan pentingnya metode praktek ini untuk memahami lebih jelas tentang materi yang akan disampaikan sehingga menghilangkan kebingungan.

7. Metode gambar

Metode gambar adalah metode dengan cara membuat gambar dapat berupa garis-garis yang akan menjadi mudah untuk dipahami. Seperti ketika Rasulullah menjelaskan tentang hanya ada satu jalan menuju Allah dan banyak jalan menuju setan. Rasulullah menjelaskan dengan cara membuat satu garis adalah garis yang lurus menuju Allah dan garis-garis di sisinya jalan setan yang sangat banyak caranya. Setan akan memperdayakan manusia melalui aneka macam cara yang berbeda-beda sehingga manusia mudah terpedaya olehnya. Metode ini dibuat sehingga para sahabat lebih mudah memahami secara jelas bagaimana mengikuti jalan Allah dan komitmen di jalan-Nya dan harus waspada dengan cara-cara setan untuk menjebak dan membinasakannya. Hal ini dijelaskan dalam sabda beliau berikut ini:

عن جابر قال كنا جلوسا عند النبي صلى الله عليه وسلم فخط خطا هكذا أمامه فقال هذا سبيل الله عز وجل وخطين عن يمينه وخطين عن شماله قال هذه سبيل الشيطان ثم وضع يده في الخط الأسود ثم تلا هذه الآية (وأن هذا صراطى مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله ذلكم وصاكم به لعلكم تتقون (رواه أحمد)

“Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: “Kami duduk di samping Rasulullah saw., dia membuat garis di atas tanah dengan jarinya begini dan bersabda, “Ini adalah jalan Allah.’ Lalu dia membuat dua buah garis di sebelah kanan garis tadi serta dua garis lagi di sebelah kirinya, dan bersabda, ‘garis-garis ini adalah garis setan.’ Kemudian beliau meletakkan tangannya pada garis yang berada di tengah, dan membaca ayat ini: ‘Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain. Sebab, hal itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.’” (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadits tersebut bahwa Rasulullah saw membuat garis-garis sebagai metode gambar untuk memberikan pemahaman tentang cara-cara setan untuk membelokkan manusia dari jalan Allah swt yang sudah lurus melalui berbagai cara. Sehingga para sahabat memahami bagaimana usaha keras setan untuk menyesatkan manusia. Metode ini digunakan untuk lebih memberikan pemahaman tentang suatu pemahaman kepada peserta didiknya sehingga menjadi lebih jelas dan terang.

8. Metode berbaur bersama anak

Belajar mengajar yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam satu ruang dan tempat, seorang pendidik mengetahui gerak-gerik peserta didiknya begitu juga peserta didik mengetahui kondisi pendidiknya. Bahkan jika pendidik berbaur bersama peserta didik, pasti akan memberikan suasana pembelajaran yang luar biasa, akan tampak kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam sabda beliau berikut ini:

عن انس بن مالك رضي الله عنه يقول أن كان النبي صلى الله عليه وسلم ليخالطنا (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw berbaur dengan kita.” (HR. Bukhari).

Seorang guru hendaknya tidak ragu dan kaku ketika harus berbaur bersama peserta didiknya, karena peserta didik akan merasakan senang dan kegembiraan ketika pendidiknya berbaur bersama mereka. berbaur dengan peserta didik akan menambah kedekatan, hingga ketika memiliki masalah, baik terkait pelajaran maupun hal-hal lain.

Penjelasan

Metode berbaur ini memberikan manfaat besar diantaranya adalah menambahkan keakraban hubungan antara pendidik dan peserta didik, menghilangkan jarak atau benteng yang menghalangi keduanya, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah tersampaikan dengan baik, karena hubungan mereka seperti hubungan antara anak dan orang tua yang sangat dekat dan akrab.

Selain metode-metode di atas banyak ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat diadaptasi dari Alquran. Beragam metode pendidikan ini memberikan bentuk pendekatan yang dapat dipilih untuk menyampaikan sebuah pesan. Banyak metode yang dikenali, misalnya *uswah hasanah [laqod kanaa lakum fi rasulillah...]*, *hikmah, mau'idhoh hasanah, jadal[ud'u ila sabili rabbika bilhikmah...]*, *tarhib, wa targhib, amsal [kal kalbi an tahlil alaihi yalhaz au tatrakhu yalhaz]*, *nasehat[lukman hakim...ya bunaiyya...]*, *qishosh [ashabul kahfi, luth, musa dan khidzir]* dll. Metode ini menjadi pilihan yang lengkap bagi upaya menciptakan perbaikan keadaan.

Dalam firman Allah lain secara tegas, Allah mengungkap metode yang dapat digunakan dalam pendidikan sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Nahl:125).

Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Hadis Nabi tentang menulis (رَوَاهُ أَحْمَدُ) أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ (رَوَاهُ أَحْمَدُ) menjadi petunjuk bagi manusia untuk selalu mendokumentasikan apa yang dilakukan. Menulis, merekap adalah kata kunci manajemen. Kata kunci belajar. Kata kunci bagi jaminan kerjasama. *Idza tadayyantum ila ajalim musamma faktubuh* [jika kamu membuat kesepakatan utang dalam jangka waktu tertentu maka catatlah...]

Kesimpulan

1. belajar menggunakan media untuk menjembatani terjadinya jarak antara pesan, materi dan pembelajar. Dengan media verbalisme materi dapat diminimalisir
2. media atau metode tepatnya dapat dilakukan dengan bertanya. Bertanya adalah cara belajar dalam Islam yang paling lama dipakai dalam pengajaran. Bertanya, diskusi, mudzakah adalah metode pendidikan yang paling tua dalam sejarah pendidikan manusia.
3. Pesan selalu menulis secara disiplin. Menggunakan prinsip manajemen. *Menulis apa yang dilakukan dan melakukan apa yang tertulis.*

F. Pendidik dan Peserta didik

Konsep ideal guru ditandai dengan ciri alim, sabar, menjaga muruah, kesucian, mengayomi, membimbing bersedia melakukan peran transformasi karena alasan ibadah, perintah Tuhan bermetamorfosis hanya menjadi profesi, mencari makan dan berorientasi uang semata. Kondisi ini sangat dilematis dan berdampak kurang positif bagi masa depan umat, masa depan Islam, dan peradaban yang sehat. Guru tertransformasi sebagai peran hidup yang berfungsi sekedar produksi dan konsumsi.

Berkait dengan murid, meski setiap orang diberi pendengaran, penglihatan dan hati [faculty of knowledge] masing masing memiliki kapasitas berbeda beda, kadar, kebiasaan dan kecerdasan berbeda. Karenanya perlu diperhatikan guru agar tidak melahirkan beban mental, frustrasi atau bahkan lari dari pengajaran [joyless]. Jika kecenderungan krisis dalam kelas [crisis in the classroom] berlanjut akan mengganggu jalannya proses belajar. Karenanya memahami etika pendidik dan peserta didik menjadi penting disini. Hal tersebut juga terisyarat dalam hadits-hadits berikut ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا
وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda : Perudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا
أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ النِّسَاءُ وَ ابْنُ حِبَّانِ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya. (HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban)

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ يُعْطِي كُلَّ جُلَسَائِهِ بِنَصَبِهِ لَا يَحْسَبُ جَلِيسُهُ أَنَّ أَحَدًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنْهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : “Rasulullah SAW selalu memberikan kepada setiap orang yang hadir dihadapan beliau, hak-hak mereka (secara adil), sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling diistimewakan.” (H.R Tirmidzi)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Sesungguhnya Allah mencintai berlaku lemah lembut dalam segala sesuatu.

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أَجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka.” (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمِ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَضَّؤُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ (رَوَاهُ أَبُو نَعِيمٍ)

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya” (H.R Abu Nu’aim)

Penjelasan

Hadis tentang perintah untuk mempermudah bahasan dalam pelajaran, : يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا : adalah rambu-rambu bagi guru untuk memperhatikan kondisi anak. Memperhatikan perkembangan dan kondisi anak. Meski secara umum anak-anak memiliki potensi berbeda-beda dari berbagai tingkatan usia baik secara mental, akal atau intelektualitasnya. Karenanya guru layak untuk memberi semangat dan motivasi untuk menghilangkan jarak atau gap agar tak terjadi kesenjangan. Seruan hadis النَّاسِ عَلَى النَّيِّبِ وَالنَّخْفِيفِ وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ beri kabar gembira dan jangan bercerai serta memilih yang ringan dan mudah adalah dalam rangka memperingan beban anak. Agar secara pelan pelan dan dari yang mudah anak dapat memahami pesan belajarnya. Tidak sebaliknya bosan dan lari dari belajar.

Guru adalah contoh hidup bagi muridnya. Seorang guru harus dapat bersikap adil pada muridnya. Adil dalam pengertian tidak membeda-bedakan anak dan memberi hak dan kewajiban secara merata. Hadis Nabi bersandar pada Abu Hurairah. Bahwa berperilaku pada anak didik laksana bapaknya.

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ وَالدِّه

Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya. (HR. Abu Dawud, Nasa’i, dan Ibnu Hibban)

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ يُعْطِي كُلَّ جُلَسَائِهِ بِنَصَبِهِ لَا يَحْسَبُ جَلِيسُهُ أَنْ أَحَدًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنْهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : “Rasulullah SAW selalu memberikan kepada setiap orang yang hadir dihadapan beliau, hak-hak mereka (secara adil), sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling diistimewakan.” (H.R Tirmidzi)

Sikap yang paling utama adalah sikap *al hilmi, ar rafiq*, kelembutan. Sebagaimana disebut nabi sifat ini adalah sifat yang disukai Allah swt. Allah mencintai dan menyukai lemah lembut disegala hal.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Sesungguhnya Allah mencintai berlaku lemah lembut dalam segala sesuatu. Perilaku lembut, lathif, hilm adalah cermin kelembutan hati. Cermin iman dan kehalusan budi.

Guru adalah pencerah semesta. Pemberi cahaya bumi. Karenanya guru tak boleh mogok, berhenti atau menyembunyikan ilmu. Allah marah atas orang yang menyembunyikan ilmu.

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka.” (H.R Abu Daud dan Tirmidzi).

Peserta didik atau pendengar diberi bekal penglihatan, pendengaran dan hati yang berfungsi sebagai fakultas pengetahuan [faculty of knowledge]. Karenanya ini harus diberi perhatian agar dapat membawa manfaat bagi manusia. Manusia dapat menggali, mengenali dan memahami sunattullah bagi kebaikan hidup manusia. Manusia harus terus belajar. Sabda nabi bersandar dari Umar.

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَضَّعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ (رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ)

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya.” (H.R Abu Nu’aim).

Namun demikian, meski setiap orang diberi pendengaran, penglihatan dan hati, masing-masing peserta didik memiliki kapasitas berbeda-beda, kadar, kebiasaan dan kecerdasan yang dimilikinya. Karena itu, perlu diperhatikan guru agar tidak melahirkan beban mental, frustasi atau bahkan lari dari pengajaran [joyless]. Karenanya memperhatikan situasi peserta didik [*qadri uqulihim*] menjadi kata kunci. Salah satu dari apa yang ingin dikupas dari pembahasan ini adalah berkait pengajaran dengan hikmah, pengajaran yang baik dan jadal (debat).

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.” (QS. Al-Nahl:127).

Posisi pendidik sangat penting dalam Islam. Ini menjadi perhatian di tengah situasi yang sedang berubah. Hari ini ada perubahan dramatis tentang kenyataan guru atau pendidik yang tertransformasi dari peran sosial atau agama ke peran industri. Konsep ideal guru yang tadinya ditandai dengan ciri alim, sabar, muruah (menjaga diri), kesucian, mengayomi, membimbing, bersedia melakukan peran transformasi karena alasan ibadah, perintah Tuhan bermetamorfosis hanya menjadi profesi, mencari makan dan berorientasi uang semata. Kondisi ini sangat dilematis dan berdampak kurang positif bagi masa depan umat, masa depan Islam, dan peradaban yang sehat. Guru tertransformasi sebagai peran hidup yang berfungsi sekedar produksi dan konsumsi. Ayat berikut merupakan sumber profetis untuk mengembalikan peran guru, alim, pendidik yang merupakan panggilan *illahiyah* [*duty of God*]. Mengajar adalah tanggung jawab *Rabbaniyyin* atas konsekwensi mereka mengajarkan kitab suci, berilmu, belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan. Mengajar satu huruf adalah setara dengan seribu dirham [*alfu darahim*].

لَوْلَا يَنْهَاهُمْ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَخْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّخْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ

“Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.” (QS. Al-Maidah:63)

Keteladanan bagi seorang pendidik terutama orang tua adalah suatu keharusan yang harus dimiliki. Karena keteladanan merupakan cara mendidik yang paling efektif untuk anak. Seorang anak mula-mula hanya meniru orang tuanya atau orang yang berada di sekelilingnya pada saat ia kecil. Ia akan berusaha meniru mereka dalam hal yang kecil maupun besar, dan mengambil jalan hidupnya dengan mengikuti perilaku, kebiasaan serta sifat orang yang disukainya.

Menurut Muhammad Zuhaili bahwa orang tua tidak cukup hanya memiliki kepercayaan islam yang baik untuk mengarahkan anak pada agama Islam, dan memintanya untuk menerapkan serta melaksanakan keislamannya tersebut; sementara orang tuanya sendiri mengabaikan pelaksanaan ibadah dan tidak melakukan kewajiban yang diperintahkan oleh agama Islam. Perkataannya sama saja dengan dusta, karena berbeda dengan perbuatannya, dan tingkah lakunya berkebalikan dengan ucapannya.¹

Pendidik yang hanya mengajarkan tanpa memberikan keteladanan akan mendapatkan ancaman Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.(QS. Al-Shaff:2-3)

1 Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Penerj. Arum Titisari, Jakarta: A.H.Ba'adillah Press. 2002. Hal 81

Ada beberapa sikap yang harus diteladani oleh pendidik baik orang tua maupun pendidik di sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. *Amanah* (Dapat dipercaya)

Al-Amanah menurut bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Yang dimaksud disini adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia, perkataan maupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah dengan baik disebut 'al-amin' yang berarti yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia dan aman.

Ketika seorang pendidik mendapatkan seorang peserta didik, maka ia adalah seorang yang harus dijaga dan diberikan pendidikan dengan baik sebagai amanah, dan amanah harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana firman-Nya: al-Nisa ayat 58:

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها

"Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya..." (QS. Al-Nisa:58).

Untuk menciptakan anak yang berkualitas, hendaknya pendidik harus melaksanakan amanahnya dengan baik, amanah sebagai pemilik ilmu yang harus diamalkan kepada para peserta didik dengan penuh keikhlasan, keridhaan dan kesungguhan. Sehingga mampu menciptakan anak-anak yang amanah yakni dapat dipercaya, jujur dan setia.

b. *Shidiq* (Jujur)

Yang dimaksud disini adalah berlaku jujur dan benar dalam perkataan maupun perbuatan. Berlaku benar atau jujur adalah alat untuk mencapai keselamatan, keberuntungan dan kebahagiaan. Apabila seorang selalu berkata jujur maka semua orang akan merasa senang dan puas berhadapan dan bergaul, karena tidak khawatir akan tertipu dan terpedaya.

Sebagai pendidik harus menanamkan sifat kejujuran kepada peserta didik dengan meneladankan sifat jujur dari diri mereka. Berkata jujur dan benar kepada semua orang, tidak mengajarkan untuk mengatakan dusta kepada anak. Sifat jujur dari pendidik akan memberikan pengaruh baik kepada anak untuk selalu mengatakan jujur dan benar, sehingga perilaku dan perkataan anak akan selalu jujur dan benar sesuai dengan yang diharapkan dalam Islam. Hal ini sebagaimana diperintahkan dalam firman Allah Swt QS. al-Taubah ayat 119:

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. Al-Taubah:119).

c. *Ukhuwwah* (Rasa Persaudaraan)

Hubungan pendidik dengan peserta didik seperti hubungan orang tua dengan anak, hubungan ini lebih dari hubungan persaudaraan. Pada hakikatnya semua umat Islam adalah bersaudara. Karena persaudaraan dalam Islam tidak terikat oleh suku, bangsa, ras dan jenis kelamin. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 10.

انما المؤمنون اخوة فأصلحوا بين أخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, maka damaikanlah antara saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat" (QS. Al-Hujurat:10).

Pendidik harus menjaga hubungan baik dengan peserta didik, orangtua dan masyarakat sekitar, sehingga tumbuh sifat kasih sayang antara mereka. itulah hakikat dari persaudaraan yang dikehendaki oleh Allah swt.

d. 'Adl (Adil)

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya "Tafsir Ayat al-Akhlaq" yang dikutip oleh Anwar Masy'ari menyatakan sebagai berikut:

Adil yaitu merupakan suatu tindakan yang menyampaikan hak kepada yang memilikinya dari berbagai jalan yang paling dekat. Adil ada dua macam; pertama, yaitu bagi perseorangan dan kedua, khusus bagi masyarakat atau pemerintah. Seorang dikatakan adil apabila ia tidak berlaku zhalim kepada orang lain atau memberikan kepada orang yang memiliki hak akan haknya, atau mengambil bagiannya saja, tidak kurang atau lebih.

Masyarakat yang adil yaitu masyarakat yang mengusahakan setiap warganya memperoleh kemajuan dan kebahagiaan. Adil bagi pemerintah, yaitu menempatkan masing-masing individu pada sebaik-baik tempat yang sesuai dengannya tanpa mengutamakan kepentingan pribadi atau golongan, dan menurut semua anggota masyarakat agar menegakkan keadilan hingga tercapainya kemajuan dan kebahagiaan.

Dari definisi di atas bahwa pendidik yang adil adalah tidak berlaku zhalim kepada peserta didik atau memberikan hak-hak mereka seperti pendidikan dan pengajaran, atau memberikan sesuatu dengan cara adil kepada semua peserta didiknya tanpa memandang status sosial mereka.

Keteladanan dalam berbuat adil bagi seorang pendidik adalah keharusan dalam memberikan pendidikan keadilan kepada semua peserta didiknya. Jangan pernah mengharapkan anak berlaku adil sedangkan pendidiknya sendiri tidak pernah bisa adil kepada mereka. Oleh karena itu berbuat adil ini diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya QS. al-Nahl 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Sesungguhnya Allah Memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan serta member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang (kamu) dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. Al-Nahl:90).

Pendidik pasti mengharapkan anak-anaknya mampu berlaku adil bagi diri, keluarga dan masyarakatnya, oleh karena itu, harapan mereka jangan sampai sia-sia begitu saja, agar harapan itu terpenuhi, hendaknya sejak dini pendidik bersama orang tua harus meneladani sifat ini di hadapan anak-anak mereka, agar tercipta anak-anak yang berkualitas yaitu mampu bersikap dan berlaku adil bagi diri, keluarga dan masyarakatnya.

e. 'Afwu (Pemaaf)

Al-'Afwu adalah sifat keikhlasan untuk memberikan maaf kepada orang yang telah menyakitinya. Sifat pemaaf ini perlu diteladankan karena manusia harus menyadari bahwa dirinya bukanlah malaikat yang sempurna yang tidak pernah berbuat salah atau keliru kepada makhluk lain. Menjadi manusia yang baik adalah bukan manusia yang tidak pernah berbuat salah, tetapi manusia yang berbuat salah dan menyadari kesalahannya serta berjanji tidak akan berbuat kesalahan yang serupa.

Seorang anak pastilah selalu berbuat kesalahan yang terkadang kesalahan tersebut sangat menjengkelkan para pendidik, sehingga mengharuskan mereka menjadi marah. Dalam hal ini pendidik harus menunjukkan sikap teladan 'afwu (pemaaf) kepada mereka. Agar terbentuk pada diri anak untuk selalu memberikan maaf kepada orang lain.

f. Haya' (Malu)

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu adalah ciri khas manusia yang menyikapi nilai iman seseorang dan berpengaruh bagi tinggi rendahnya akhlak seseorang. Perasaan malu membimbing manusia kepada jalan yang menuju keselamatan hidup, ia sebagai perintis mencapai kebenaran dan sebagai alat yang menghalangi terlaksananya perbuatan yang rendah.

Sifat malu harus ditanamkan kepada anak agar anak enggan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Sehingga sifat malu ini akan menghalangi mereka dari perbuatan-perbuatan yang merendahkan martabat diri, keluarga dan masyarakatnya. Agar sifat malu ini tertancap dalam diri anak, hendaknya pendidik harus meneladani sikap malu ini sejak dini, seperti malu membuka aurat di hadapan anak dan lain sebagainya.

g. *Rahman* (Kasih sayang)

Pada dasarnya, sifat kasih sayang merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada semua makhluk yang bernyawa. Kasih sayang pada dasarnya adalah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada berbuat amal baik, member maaf dan berlaku baik.

Hamzah Ya'qub menjelaskan bahwa ruang lingkup ar-rahman itu ada beberapa tingkatan, yaitu:

Pertama, kasih sayang dalam lingkungan keluarga, seperti kasih sayangnya orang tua kepada anak, kasihnya suami kepada isteri, kasihnya orang yang bersaudara dalam keluarga. Kedua, kasih sayang dalam lingkungan pendidikan, tetangga dan kampung; suatu pertalian kasih sayang yang timbul dan tumbuh karena hidup bersama dalam suatu lingkungan pendidikan, tetangga atau kampung. Ketiga, kasih sayang dalam lingkungan bangsa; perasaan kasih dan simpati yang timbul akibat persamaan rumpun, suku bangsa, rasa senasib dalam perjuangan yang menyangkut kenegaraan. Keempat, kasih sayang dalam lingkungan keagamaan; mencintai dan mengasihi sesama orang yang seagama, karena memandang saudara dalam aqidah dan keyakinan. Kelima, kasih sayang dalam bentuk prike-manusiaan; mencintai sesama manusia atas dasar pengertian bahwa manusia adalah sama-sama berasal dari satu keturunan asalnya satu bapak dan satu ibu. Keenam, kasih sayang sesama makhluk (universal); misalnya mengasihi hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Pendidik sudah pasti menyayangi para peserta didiknya, begitu juga sebaliknya, namun kasih sayang mereka bisa saja hilang, jika seorang pendidik selalu marah dan kasar kepada anak-anaknya. Oleh karena itu pentingnya saling kasih-mengasihi dan sayang menyayangi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik harus selalu menunjukkan betapa sayangnya mereka kepada anak-anak mereka, sehingga akan tercipta anak-anak yang mencintai keluarganya dan manusia pada umumnya. Karena kekasaran dan kejahatan pada anak hanya akan membentuk anak kepada anak yang jahat dan bengis.

h. *Sabr* (Sabar)

Sabar bukan menyerah tanpa syarat, tetapi sabar terus berusaha dengan hati yang tetap berikhtiar, sampai cita-cita dapat berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah wajib ridha dengan hati yang ikhlas. Sabar dalam beribadah dimulai dengan niat yang ikhlas dan benar, ketika beramal tidak lupa kepada Allah, tidak riya dan tidak takabbur. Apabila menerima musibah terimalah dengan kesabaran dan berserah diri kepada Allah disertai doa dan ikhtiar. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah:153).

Dalam mendidik anak berkualitas, tentunya membutuhkan sifat yang satu ini yaitu sabar, karena jika pendidik tidak mampu bersabar, maka akan terjadi kecauan dalam keluarga, sehingga gagal dalam mendidik anak yang berkualitas. Oleh karena itu, sifat sabar ini harus dimiliki oleh para pendidik dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik mereka. Karena mereka adalah orang yang masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari pendidik, tentunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan harus bersabar karena potensi dan perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang bertahap. Seperti harus sabar menghadapi tingkah laku anak, sabar dalam menghadapi keceriaan anak, sabar dalam menghadapi anak yang marah, sabar dalam menghadapi anak yang lemah dan sebagainya. Kesabaran tersebut bukan berarti harus membiarkan atau menyerah begitu saja, tetapi harus dijadikan solusi-solusi terbaik untuk mengatasi masalah-masalah anak. Demikianlah arti sabar dalam mendidik anak.

i. *Ta'awun* (Tolong menolong)

Ta'awun adalah cirri kehalusan budi pekerti, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkan cinta antara teman, penuh solidaritas dan penguat persahabatan dan persaudaraan. Orang yang senang memberikan pertolongan kepada orang lain baik yang berbentuk material, moril maupun tenaga maka orang-orang tersebut segala langkahnya akan mudah, pintu kebahagiaan akan terbuka baginya dan orang lainpun akan senang pula memberikan pertolongan baginya. Tolong menolong hendaklah dalam mengerjakan kebaikan dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 2:

وتعاونوا على البرّ والتقوى لاتعاونوا على الإثم والعدوان

“dan Tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan...(QS. Al-Maidah:2).

Pendidik juga harus meneladani sikap tolong menolong di hadapan anak, membantu memberikan bimbingan, pelajaran, dan peserta didik membantu pendidik dalam menyediakan sarana pembelajaran. Oleh karena itu, kesadaran untuk saling membantu urusan mereka masing-masing, sehingga tercipta dua hubungan yang saling membutuhkan sehingga anak akan menyadari betapa indahnya mereka yang saling tolong-menolong. Sehingga sifat ini akan diteladani dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

1. Guru adalah contoh dan model hidup bagi murid. Karenanya ia harus memiliki sifat sabar dan dapat mempermudah materi, membantu siswa untuk mudah memahami bahan belajar.
2. Memberi motivasi dan kabar gembira. Anak sedang dalam tahap perkembangan dan pembentukan kepribadian, harus ada upaya serius dan sabar membantu perkembangan anak dalam segala aspeknya.
3. Belajar dan mengajar adalah motivasi bagi anak untuk terus memperbarui semangat berilmu.
4. Belajar dan mengajar berbekal ketenangan, kesopanan dan tawadlu. Sayyina Ali menulis. Kunci Ilmu itu cerdas, modal, sabar, sarana, petunjuk guru, perlu waktu.

G. Evaluasi pendidikan

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk

menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan. Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah “imtahan” yang berarti ujian. Dan dikenal dengan istilah khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan (Abuddin Nata, 1997:131) MA., Filsafat Pendidikan Islam I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 131).

Evaluasi pendidikan merupakan alat ukur untuk menilai keberhasilan proses pendidikan, selain itu, evaluasi juga dijadikan untuk mengambil berbagai langkah menuju perbaikan proses pendidikan. Dalam Islam, evaluasi ini memiliki peran penting dalam mengontrol dan melakukan perbaikan dalam setiap proses kehidupan manusia. Hadits-hadits terkait dengan evaluasi sebagaimana perkataan Umar bin Khatab r.a

“Hisablah dirimu sebelum dihisab, dan timbanglah sebelum ia ditimbang, bila itu lebih mudah bagi kalian dihari hisab kelak untuk menghisab dirimu dihari ini, dan berhiaslah kalian untuk pertemuan akbar, pada saat amalan dipamerkan dan tidak sedikitpun yang dapat tersembunyi dari kalian.”

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut bahwa Rasulullah menghendaki kita untuk selalu mengukur dan mengevaluasi semua perbuatan kita sebelum pada waktunya kita akan dievaluasi oleh Allah di hari kemudian. Karena evaluasi di sisi Allah amat sangat rumit dan rinci. Siapa yang tidak mampu mempertanggungjawabkan amalnya dengan baik maka kecelakaan baginya. Oleh karena itu, hendaknya sebelum dievaluasi, kita terlebih dahulu mengevaluasi semua amal kita, sehingga amal mana yang tidak memberikan manfaat maka harus kita tinggalkan dan jauhkan.

Terkait dengan evaluasi pendidikan, hadits tersebut menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan memiliki kedudukan penting untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mencari ilmu, mengukur keberhasilan pendidik dalam menyampaikan ilmu dan keberhasilan pemimpin pendidikan dalam memanje semua sumber daya pendidikan. Hasil evaluasi itu digunakan untuk memperbaiki proses bagi peserta didik, pendidik dan pengelola pendidikan.

H. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah fondasi sosial. Keluarga sejahtera dibawah ikatan pernikahan menjadi pilar utama fondasi bangunan sosial. Kebutuhan mendesain keluarga yang kuat, *sakinah, mawaddah warahmah* menjadi penting, terutama ketika melihat gejala sex bebas merajalela dimana mana. Banyak orang yang tak peduli dengan kaidah kaidah pernikahan dan rumahtangga sebagai jalinan kasih yang resmi dan diridhoi Tuhan. Data tentang sex bebas, pelajar yang hamil, pernikahan karena kecelakaan, dan pergaulan diluar ambang batas toleransi menjadi gejala yang meresahkan. Gejala seperti ini dapat menjadi bencana kemanusiaan jika berlarur-larut. Ingat kasus kaum Tsamud yang diadzab, semua terkena bencana, semua menderita terkena siksa, meski yang berbuat hanya sebagian dikarenakan *limma 'ammu bi ridlo*. Diam, tak memberi peringatan. Karenanya penjelasan ayat tentang ahwal syahsiyah wabil khusus berkait pernikahan dan keluarga sebagai fondasi sosial menjadi penting dipahami. Pendidikan diawali dari bagaimana memahami makna pernikahan sebagai bangunan awal manusia memasuki rumahtangga, membangun basis sosial dan komunitas. Disini penting mengkaji hadis berkait keluarga. Hal tersebut banyak terungkap dalam hadits-hadits diantaranya sebagai berikut:

Hadits Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu serta berkeinginan untuk menikah, maka hendaklah ia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu dapat menjadi tameng baginya (melemahkan syahwat)." (Muttafaq 'alaih).

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمِدَ اللَّهَ ,
وَأَثْنَى عَلَيْهِ , وَقَالَ : لَكِنِّي أَنَا أَصْلِي وَأَنَا , وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ , وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ,
فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Anas Ibnu Malik Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya bersabda: "Tetapi aku sholat, tidur, berpuasa, berbuka, dan mengawini perempuan. Barangsiapa membenci sunnahku, ia tidak termasuk ummatku." Muttafaq Alaihi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (تُتَكَحُّ الْمَرْأَةُ
لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا , وَلِحَسَبِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِدِينِهَا , فَاطْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ)
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ السَّبْعَةِ

'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia." HR. Muttafaq Alaihi dan Imam Lima.

Penjelasan

Idza atakum man tardhauna dinahu wa khuluqahu fankihu fain lam taf'alu takun fitnatun fil ardi wa fasadun kabir.....Hadis diatas sekedar sebagai pembuka. Hadits shahih ini menjadi sandaran dalam masalah ini. Nabi Saw mengajak bicara para pemuda umat ini yang sudah memiliki kemampuan menikah, agar segera menikah. Kemudian beliau menjelaskan pengaruh dan manfaatnya, yaitu menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Keduanya merupakan sesuatu yang paling penting untuk dijaga oleh setiap orang. Sebab, mata dan kemaluan merupakan pintu masuk utama bagi setiap keburukan. Mata itulah yang melihat dan kemudian menimbulkan hasrat dan angan-angan. Sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakannya.

Dalam memahami kata *al-ba'ah* dalam hadits di atas ada beberapa pendapat. Ada yang memahaminya sebagai kemampuan untuk menikah, ada yang memahaminya lain sebagai kemampuan untuk berjima'; dan ada yang memahaminya sebagai kemampuan untuk memberi nafkah. Dan sebenarnya, kata *ba'ah* bisa mencakup ketiga-tiganya.

Memilih pasangan dalam keluarga diatur dalam hadis nabi. Hadis yang tersebut di atas artinya, "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia." Pilihan didasarkan atas pertimbangan harta, keturunan, kecantikan dan agama. Namun demikian dengan tegas nabi menjamin bahwa memilih agama adalah cara yang membahagiakan. dalam riwayat Ibnu Umar, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

"Nihililah wanita-wanita yang penyayang lagi subur, karena aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian pada hari kiamat nanti di hadapan umat-umat yang lain." (HR. Abu Dawud dan Nasai).

Hadits ini juga menganjurkan kepada kaum muslimin untuk menikah dan memperbanyak keturunan. Mafhum mukhalafahnya, sangat dilarang untuk membujang dan membatasi anak tanpa sebab yang syar'i.

Membangun keluarga dimulai dari beberapa hal. Al Ghazali dalam membangun keluarga sebagai piranti membangun basis sosial anak perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pertemuan. Pertemuan dimana pasangan tersebut bertemu. Di pasar, di sawah, dimadrasah, di bioskop, masing masing mempengaruhi bibit dan bobot pasangan.
2. Pernikahan. Pernikahan menentukan dengan cara yang baik, ma'ruf, batal atau kecelakaan akan menentukan anak anaknya kelak.
3. Pergaulan [muasyaraoh]. Pergaulan menentukan dan berdampak pada anak. Muasyarah bil ma'ruf sangat disarankan guna mempersiapkan generasi yang baik.
4. Pemberian nama anak. Nama adalah berguna untuk litarajji, harapan, dan doa. Kewajiban orang tua member nama pada anak. Nama diharapkan yang baik agar membimbing perkembangannya kelak.
5. Pendidikan anak. Pendidikan menentukan baik tidaknya masa tumbuh kembang anak. Anak yang dididik akan tumbuh sesuai harapan. Anak yang terlantar akan berkembang tanpa perhatian dan control dari lingkungannya.

Secara jelas, pendidikan keluarag dilakukan melalui beberapa tahap, yakni tahap pra nikah, pranatal dan pascanatal. Secara lengkap pendidikan keluarga ini dibahas sebagai berikut:

Tahap Pranikah

Untuk mendidik anak ternyata tidak dapat dilakukan secara spontan atau dalam waktu singkat. Tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama dan bertahap. Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya dalam mendidik anak sudah dimulai sejak pemilihan istri yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ (رواه الديلمي وابن ماجه)

"Seleksilah untuk air mani (isteri) kamu sekalian. Karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya." (HR. al-Dailami dan Ibnu Majah).

Seorang isteri yang terbaik akan memberikan pengaruh yang terbaik buat anak-anaknya. Jika salah memilih isteri, maka akan sulit mendidik anak yang berkualitas. Oleh karena itu, Rasulullah Saw mengajarkan beberapa hal yang dipilih untuk dijadikan sebagai isteri atau suami yang terbaik bagi pendidikan anak-anak mereka. Yaitu sebagai berikut:

Pertama, mengutamakan agamanya daripada lainnya. Agama harus dijadikan dasar pertama dalam memilih seorang isteri, karena agama adalah sebuah keyakinan yang harus

sama dengan pasangannya. Jika seorang suami isteri berbeda agama, maka bagaimana dengan anak-anaknya, agama apakah yang baik buat mereka. Oleh karena itu, Islam melarang untuk menikah dengan wanita-wanita musyrik atau sebaliknya wanita-wanita muslimah menikah dengan laki-laki musyrik. Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya untuk memprioritaskan agama sebagai dasar utama yang dipilih untuk menjadi pasangan hidupnya. Sebagaimana sabdanya:

تتكح المرأة لأربع خصال : لمالها ولنسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك (رواه البخاري ومسلم)

“Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama, niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu (semoga mendapatkan banyak harta. (HR. Bukhari dan Muslim).

Agama merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, karena agama merupakan norma-norma ilahi yang diberikan untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Tanpa agama manusia akan sengsara dan binasa. Oleh karena itu, agama harus dijadikan alasan utama untuk memilih pasangan suami atau isteri.

Orang tua yang baik agamanya akan sangat berpengaruh dalam pembentukan anak-anak yang berkualitas, karena mereka memahami bagaimana agama dalam hal ini Islam memandang anak sebagai fitrah yang harus dijaga dan dikembangkan semua potensi yang telah Allah Swt anugerahkan kepada mereka. Anak merupakan amanat yang terbaik dan termulia yang dipercayakan Allah kepada para orang tua. Oleh karena itu, hendaknya orang tua mengetahui betul bagaimana Islam menghendaki pendidikan yang terbaik buat anak-anak mereka.

Kedua, memilih wanita yang bai keturunan dan kemuliaan. Wanita baik yang akan dijadikan isteri dapat dilihat berdasarkan keturunan dan kemuliaan. Seorang calon suami harus juga memperhatikan keturunan dan kemuliaan keluarga calon isterinya. Karena keturunan dan kemuliaan keluarga akan berpengaruh kepada sikap calon isterinya. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

يَاكُم وخضراء الدمن قالوا: وما خضراء الدمن يا رسول الله؟ قال: المرأة الحسناء في المنبت السوء (رواه الدارقطني)

“Jauhilah oleh kalian rumput hijau yang berada di tempat kotor. Mereka bertanya, ‘Apakah yang dimaksud dengan rumput hijau yang berada di tempat yang kotor itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, ‘Yaitu, wanita yang sangat cantik yang tumbuh berkembang di tempat yang tidak baik.” (HR. Ad-Daruquthni)

Tidak dipungkiri bahwa lingkungan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang menjadi baik dan sebaliknya lingkungan buruk akan mempengaruhi seseorang menjadi buruk. Oleh karena itu, dalam memilih isteri atau suami hendaknya memperhatikan daerah atau lingkungan dimana mereka tinggal atau dari keturunan mana mereka berasal. Hal ini penting, karena lingkungan telah memberikan banyak pengaruh terhadap sikap mereka. Pendidikan terhadap anak yang berkualitas harus memperhatikan lingkungan dimana mereka tinggal, karena lingkungan itu akan mempengaruhi perilaku anak.

Hadis tersebut memperingatkan kepada laki-laki muslim bahwa perempuan yang tinggal di lingkungan yang tidak baik hendaknya dijauhi. Perempuan seperti itu kemungkinan

besar akhlaknya terpengaruh dengan lingkungannya yang tidak islami. Hal ini sering dibuktikan oleh pengalaman dalam kehidupan di tengah masyarakat selama ini. Wanita sering lebih mudah tergoda oleh hal-hal yang sepintas menyenangkan dan tampak glamour, tanpa memikirkan akibat buruk yang akan terjadi. Wanita lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik.

Lingkungan yang tidak baik ialah lingkungan yang dipenuhi kebiasaan, tradisi dan perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam. Lingkungan masyarakat yang mempunyai tradisi berjudi, membuka praktek pelacuran, gemar minum-minuman keras, dan melakukan maksiat-maksiat lainnya, merupakan contoh lingkungan yang tidak baik.

Lingkungan yang seperti ini jelas merugikan pembinaan akhlak dan keragaman masyarakatnya, baik perempuan maupun laki-laki. Lingkungan yang dipenuhi dengan praktek pelacuran tentu amat membahayakan pembinaan akhlak warga perempuannya. Biasanya warga laki-lakinya banyak yang lebih dulu terjerumus sehingga kaum perempuan terdorong untuk lebih berani terjun dalam kesesatan seperti itu. Hal ini disebabkan kaum laki-lakinya tidak bisa diandalkan sebagai pelindung bagi kaum wanita.

Memang tidak bisa dijadikan sebagai satu kepastian untuk menyimpulkan bahwa setiap perempuan yang tinggal di lingkungan yang buruk otomatis berakhlak tidak baik. Beberapa contoh kita temukan dalam sejarah bahwa ada wanita yang tetap tegak dalam keyakinan tauhid walaupun berada di tengah-tengah lingkungan penuh dengan dosa dan kemusyrikan. Mereka itu diantaranya 'Asiyah, istri Fir'aun, dan Masyithah, pelayan perempuan di istana Fir'aun. Kedua perempuan ini ternyata teguh dalam mengikuti ajaran Musa a.s. akan tetapi, perempuan-perempuan seperti mereka sangat sulit kita dapatkan.

Suami yang istrinya berasal dari lingkungan tidak baik mempunyai resiko amat besar dalam membina rumah tangga sakinah karena akhlak dan kebiasaan buruk yang telah mendarah daging dalam diri istri sulit diubah dalam waktu relatif singkat. Seorang perempuan yang biasa menganggap pergaulan bebas dan pelacuran sebagai hal yang lumrah dalam masyarakat, akan sulit menatati ketentuan agama yang melarang laki-laki dan perempuan bukan mahram bergaul bebas. Istri yang bersikap seperti ini jelas akan menimbulkan konflik dengan suaminya sehingga terjadi pertengkaran. Hal itu disebabkan istri enggan mematuhi syari'at Islam yang dipandangnya bertentangan dengan tradisi lingkungan yang tidak Islami.

Tidak ada suami atau istri yang menghendaki rumah tangganya dipenuhi dengan pertengkaran dan perselisihan setiap hari. Pertengkaran dan perselisihan dalam rumah tangga mengakibatkan tekanan dan depresi bagi suami istri. Untuk mencegah hal ini, Islam memberikan tuntunan kepada kita agar dalam memilih calon istri hendaklah memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya.

Ketiga, mengutamakan akhlakunya. Selain agama dan keturunan, akhlak baik juga menjadi pertimbangan yang harus dipilih menjadi seorang isteri, karena akhlak yang baik mampu melayani dan mendidik anak dengan kebaikan yang sudah mereka pahami. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

تَرَوُجُوا فِي الْحَجْرِ الصَّالِحِ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ (رواه ابن عدي)

“Kawinilah olehmu wanita yang baik. sebab, sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya.” (HR. Ibnu 'Adi).

Dalam dunia pendidikan, sebagai pendidik diperlukan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya, begitu juga orang tua diperlukan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Karena orang tua merupakan pendidik yang secara fitrah ditetapkan oleh Allah Swt dan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Pertama karena mereka yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, utama karena merekalah yang paling berpengaruh dalam memberikan pendidikan

kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, dalam memilih isteri atau suami diperlukan akhlak atau perilaku yang baik yang akan dijadikan teladan oleh anak-anak mereka.

Mendidik anak yang berkualitas sangat sulit dilakukan jika sikap dan perilaku orang tua tidak dapat dijadikan teladan bagi anak-anak mereka. Orangtua meminta anak-anak mereka patuh tetapi mereka sendiri tidak patuh, orangtua meminta anak-anak mereka shalat tetapi mereka sendiri tidak shalat. Oleh karena itu, penting sekali menjaga sikap dan perilaku dari hal-hal yang buruk sejak dini, karena perbuatan buruk itu akan terekam dengan jelas dalam memori anak-anak kita.

Menurut Ibrahim Amini dalam menafsirkan sabda Rasulullah Saw bahwa “Surga ada di telapak kaki ibu” adalah ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak. Ibu yang baik akan lebih mudah mendidik anaknya menjadi anak yang baik, dan sebaliknya ibu yang buruk akan mendidik anaknya menjadi buruk.

Keempat, mengutamakan yang jauh kekerabatannya. Islam secara tegas melarang untuk menikah dengan wanita-wanita yang masih punya kekerabatan, seperti saudara perempuannya, keponakannya dan lain sebagainya, oleh karena itu, Rasulullah pun mengajarkan bahwa hendaknya menikah dengan wanita jauh kerabatnya:

لا تتكحوا القرابة فإنّ الولد يخلق ضاوباً

“Janganlah kalian menikahi kaum kerabat, sebab akan dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan bodoh.”

إغتربوا ولا تضوا

“Carilah untuk kalian wanita-wanita yang jauh, dan janganlah mencari wanita-wanita dekat (yang lemah badannya dan lemah otaknya).”

Diantara tujuan pernikahan dalam Islam adalah mempererat hubungan terhadap sesama manusia dan menyambungkan persaudaraan antara sesama manusia, oleh karena itu, hendaknya tidak memilih suami atau isteri dari kalangan kerabat atau saudara, tetapi hendaknya memilih suami atau isteri dari kerabat atau saudara jauh atau bahkan dari orang yang tidak dikenalnya. Karena dengan pernikahan akan menyatukan segala macam perbedaan tradisi antara suami dan isteri yang jauh kekerabatannya. Sehingga terjalin keharmonisan dan kenekaragaman budaya mereka masing-masing.

Dalam sabda Rasulullah di atas menggambarkan bahaya akan menghasilkan keturunan yang lemah badan dan otaknya dikarenakan menikah dengan orang yang memiliki kerabat dekat. Karena Allah Swt telah mengharamkan beberapa wanita untuk dinikahi dengan alasan sebagai berikut sebab hubungan darah.

Kelima, mengutamakan gadis daripada janda. Wanita yang masih gadis menjadi prioritas untuk dijadikan isteri daripada wanita yang janda. Dalam hal ini Rasulullah Saw mengemukakan alasannya sebagai berikut:

عليكم بالأبكار فإنهنّ أعذب أفواها وأتقن أرحاما وأقلّ خبأ وأرضى باليسير (رواه ابن ماجه والبيهقي)

“Kawinilah oleh kalian gadis-gadis. Sebab, mereka itu lebih manis pembicaraannya, lebih banyak melahirkan anak, lebih sedikit tuntutan dan tipuan, serta lebih menyukai kemudahan.” (HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi).

Menikah dengan gadis lebih membahagiakan daripada menikah dengan janda, secara fisik, wanita yang masih gadis selaput rahimnya masih tertutup dan suamilah yang pertama membuka, itulah saat bahagia menikah dengan gadis, sedangkan secara fisik, rahim pada

janda telah terbuka sehingga mengurangi kenikmatan seks. Oleh karena itu, menikah dengan gadis harus didahulukan daripada menikah dengan janda.

Hadis tersebut memberikan dorongan kepada kaum laki laki untuk memilih calon istri yang perawan, yaitu perempuan yang belum pernah bersetubuh atau belum pernah menikah. Perempuan yang masih perawan belum pernah mengenal bermesraan dengan laki-laki sehingga hatinya masih polos dan bersih. Ia tidak memiliki kenangan masa lalu dengan laki-laki lain sehingga ketika bercengkrama dengan laki-laki yang baru menjadi suaminya, hati dan angan-angannya hanya tertuju kepada suaminya. Ia hanya merasakan sentuhan kemesraan dari laki-laki yang menjadi suaminya. Seluruh perhatian, cinta dan kasih sayangnya dicurahkan kepada suami tanpa membandingkan dengan laki-laki lain. Keadaan inilah yang digambarkan oleh Rasulullah dalam hadis tersebut dengan sabdanya “Engkau bisa bergurau dengannya dan diapun bisa bergurau mesra denganmu.” Suasana inilah yang dinyatakan Rasulullah kemungkinan besar dapat tercipta hanya dengan istri yang masih perawan.

Keenam, mengutamakan wanita yang subur dan banyak keturunan. Wanita yang subur akan memberikan anak-anak yang sehat dan kuat, juga mampu memberikan anak-anak yang banyak. Karena anak merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh pasangan suami isteri juga akan melanggengkan kehidupan rumah tangga mereka. Adapun alasan Rasulullah Saw agar umatnya menikah dengan wanita yang subur adalah sabda beliau sebagai berikut:

تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوَدُودَ فَإِنِّي مَكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمِ (رواه أبو داود والنسائي والحاكم)

“Kawinilah oleh kalian wanita-wanita yang subur yang banyak melahirkan anak dan penuh kecintaan. Karena sesungguhnya aku ingin memperbanyak umat dengan kamu kalian.” (HR. Abu Daud dan Nasai dan Hakim).

Diantara tujuan perkawinan adalah memperbanyak keturunan yang berkualitas tentunya, banyak anak dengan memiliki kualitas yang bagus lebih baik daripada sedikit, dan sedikit anak yang berkualitas lebih baik daripada banyak anak tidak berkualitas. Hadits tersebut tentunya, bukan hanya memperbanyak anak tetapi juga kualitas harus diperhatikan. Menikah dengan wanita yang memiliki keturunan banyak akan lebih membahagiakan daripada wanita yang tidak mampu memberikan keturunan. Secara fitrahnya, wanita dituntut untuk mampu melahirkan keturunan-keturunan yang sehat. Oleh karena itu penting untuk menjaga kesehatan agar ia tetap melaksanakan fitrahnya sebagai wanita yang memiliki banyak keturunan.

Tahap Pranatal

Setelah menyeleksi wanita yang berhak menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya, proses pendidikan terhadap anak berkualitas pun berlanjut kepada pendidikan pada saat pra kelahiran. Rasulullah Saw mengajarkan dalam pendidikan anak pra kelahiran ini sebagai berikut:

Pertama, Mengajarkan berdoa ketika bersenggama. Malam pengantin merupakan awal dari hubungan sejati suami isteri. Pada saat-saat seperti itu, Islam mengajarkan kepada mereka berdua untuk memperhatikan etika Islam supaya hubungan ini tidak semata-mata hubungan badan murni seperti sepasang binatang. Pertama, suami dan isteri hendaknya melaksanakan shalat sunnah dua rakaat. Setelah mengucapkan puji syukur ke hadirat Ilahi atas nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka dan membaca shalawat bagi Rasulullah

SAW dan keluarganya, mereka hendaknya memanjatkan doa demi keutuhan hubungan cinta di antara keduanya, yaitu sebagai berikut.

اللهم ارزقني الفها وودها ورضاهابي وارضى بها واجمع بيننا بأحسن اجتماع وأيسر ائتلاف فإنك تحبّ الحلال وتكره الحرام

“Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku cinta, kasih sayang, dan kerelaannya. Jadikanlah aku ridha padanya. Jadikanlah kebersamaan kami ini kebersamaan terbaik dan hubungan antara kami ini hubungan yang harmonis. Sesungguhnya Engkau menyenangkan yang halal dan membenci yang haram.”

Dengan memperhatikan ajaran Islam ini, akan terciptalah suasana yang indah dan menyenangkan pada pertemuan pertama. Tidak ada lagi alasan bagi isteri untuk merasa takut dan cemas menghadapi malam pengantin. Dengan demikian, malam pertama atau malam pengantin mereka berdua akan dipenuhi oleh rasa cinta, kasih sayang dan keakraban. Ketika keduanya akan melangkah ke tahap berikutnya, yaitu melakukan hubungan intim, disunnahkan untuk membaca doa sebagai berikut.

اللهم ارزقني ولدا واجعله تقيا نكيا ليس في خلقه زيادة ولا نقصان واجعل عاقبته الى خير

Artinya: *Ya Allah, karunialah aku anak yang shaleh dan cerdas yang tidak ada cacat dalam bentuk lahirnya dan jadikanlah akhir kehidupannya di dunia husnul khatimah.*

Doa merupakan senjata umat Islam, dalam segala hal umat Islam dianjurkan untuk berdoa kepada Allah Swt, Allah pun telah berjanji akan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya selagi mereka memenuhi segala kewajiban kepada-Nya. Diantara doa yang dianjurkan Rasulullah Saw ketika bersenggama dengan isteri adalah mereka terlindungi dari syaithan dan anak yang akan dihasilkannya pun akan terlindungi dari keburukan dan kejahatan syaithan. Berikut doanya:

بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان عما رزقتنا (متفق عليه)

“Dengan nama Allah, Ya Allah jauhkanlah syetan dari kami dan jauhkanlah syetan itu dari anak yang (mungkin) Engkau karuniakan kepada kami. (HR. Muttafaq ‘Alaih).

Bersenggama adalah suatu proses alamiah penciptaan anak manusia, dengan bersenggama menyatulah sperma dan ovum dan akan tumbuh dalam janin sehingga menjadi manusia. Oleh karena itu, bersenggama akan banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan seorang anak manusia dalam janin, sehingga membesarlah perut seorang ibu, yang dikenal dengan masa kehamilan.

Kedua, Berkomunikasi kepada anak di saat usia kehamilan mulai empat bulan dan Mengonsumsi makanan yang bergizi. Pada usia empat bulan kehamilan, Allah Swt telah memberikan ruh kepada janin, sehingga mereka dapat merasakan dan mendengar suara yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, menurut para ahli, pada usia empat bulan sampai Sembilan bulan kehamilan, orang tua hendaknya mengajak berkomunikasi, seperti ketika makan, mengajak makan, ketika shalat mengajaknya shalat. berikut keterangan Rasulullah Saw bahwa pada usia empat bulan kehamilan telah ditiupkan ruh.

إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَظْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مَضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسِلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفِخُ فِيهِهِ الرُّوحَ (رواه البخارى)

“*Sesungguhnya kamu diciptakan dalam kandungan ibu empat puluh hari mani, kemudian selama itu pula segumpalan darah, kemudian selama itu pula segumpulan daging, kemudian dikirimkan oleh Tuhan Malaikat dan ia menghembuskan ke dalam jasad itu ruh.* (HR. Bukhari).

Untuk menciptakan anak yang berkualitas, hendaknya telah diawali dengan senantiasa mengajak berkomunikasi kepada janin, karena pada saat itu, janin mampu mendengar dan merasakan apa yang dirasakan oleh ibunya. Hal ini dilakukan agar anak yang dilahirkan mampu berkomunikasi dengan baik.

Menciptakan anak berkualitas tidak hanya menunggu ketika anak telah lahir kedunia, tetapi juga ketika kehamilan, menciptakan anak berkualitas sudah dapat dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh dr. Sudjatmiko, MD SpA bahwa seorang anak dapat dididik dan dirangsang kecerdasannya sejak masih dalam kandungan. Malah, sejak masih janin, orang tua dapat melihat perkembangan kecerdasan anaknya. Untuk bisa seperti itu, orang tua harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain terpenuhinya kebutuhan biomedis, kasih sayang, dan stimulasi.

Ketiga, Seorang calon ibu selalu membacakan ayat-ayat al-Quran di saat kehamilan. Komunikasi yang terbaik kepada janin adalah dengan membacakan ayat-ayat al-Quran, karena ayat-ayat al-Quran merupakan sesuatu yang paling enak untuk didengar dan layak untuk diperkenalkan sejak dini kepada anak. Sehingga seorang anak kelak mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam tersebut.

Al-Quran merupakan bacaan yang penuh dengan kemukjizatan dan kehebatan juga sarana berdialog dan berdoa dengan memohon harapan bahwa anak yang akan dikarunikan kepadanya adalah anak yang shaleh dan taat beragama. Oleh karena itu, para ibu hamil banyak yang membaca al-Quran terutama surat Yusuf dengan harapan dikaruniakan seorang putra yang shaleh seperti Nabi Yusuf, sedangkan membaca surat Maryam mengharapkan seorang putrid cantik dan shalehah seperti Maryam.

Membaca al-Quran ketika hamil juga merupakan salah satu cara membentuk anak berkualitas yang cinta terhadap membaca al-Quran dan bacaan-bacaan lain yang bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya. Sebagaimana perintah Rasulullah Saw: “*Didiklah anak-anakmu tentang tiga hal, ajarkan agar mereka mencintai nabi mereka, dan cinta kepada keluarganya juga ajarkan agar mereka cinta untuk membaca al-Quran.* (al-Hadits).

Keempat, Menjaga keharmonisan keluarga antara suami dan isteri. Pada masa-masa kehamilan, suami dan isteri hendaknya menjaga keharmonisan keluarga, jangan sampai seorang isteri stres di saat kehamilan, karena akan mengganggu janin yang dikandungnya. Sebagaimana keterangan bahwa Rasulullah Saw adalah orang yang terbaik kepada keluarganya.

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي وإذا مات صاحبكم فدعوه (رواه الترمذی)

“*Orang yang terbaik diantarakamu adalah orang yang terbaik kepada keluarganya, dan Aku adalah orang yang terbaik kepada keluargaku.* (HR. Tirmidzi).

lebih lanjut, untuk menciptakan anak yang berkualitas dalam kecerdasan tidak bisa lepas dari masalah kualitas otak, sedangkan kualitas otak itu dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Secara prinsip, menurut Sudjatmiko, perkembangan positif kecerdasan sejak dalam kandungan itu bisa terjadi dengan memperhatikan banyak hal. Pertama, kebutuhan-kebutuhan biologis (fisik) berupa nutrisi bagi ibu hamil harus benar-benar terpenuhi. Seorang ibu hamil,

gizinya harus cukup. Artinya, asupan protein, karbohidrat, dan mineralnya terpenuhi dengan baik.

Faktor kedua adalah kebutuhan kasih sayang. Seorang ibu harus menerima kehamilan itu, dalam arti kehamilan yang benar-benar dikehendaki. Tanpa kasih sayang, tumbuh kembangnya bayi tidak akan optimal. "Si ibu hamil harus siap dan dapat menerima risiko dari kehamilannya," kata mantan Sekretaris Jenderal Ikatan Dokter Anak Indonesia itu. "Risiko itu, misalnya, seorang wanita karier yang hamil, merasa terbebani dan khawatir akan mengganggu pekerjaannya. Ia sebenarnya ingin hamil, tapi juga merasa terganggu dengan kehamilannya itu. Kondisi seperti ini tidak kondusif untuk merangsang perkembangan bayi dalam kandungannya," tambahnya.

Faktor ketiga adalah adanya perhatian penuh dari si ibu hamil terhadap kandungannya. Ia dapat memberikan rangsangan dan sentuhan secara sengaja kepada bayi dalam kandungannya. Karena secara emosional akan terjadi kontak. Jika ibunya gembira dan senang, dalam darahnya akan melepaskan neo transmitter zat-zat rasa senang, sehingga bayi dalam kandungannya juga akan merasa senang.

Menurut Muhammad Zuhaili bahwa ibu hamil juga menyusui diharuskan mengkonsumsi hanya makanan yang halal dan thayib (bergizi), karena makanan yang halal dan bergizi akan berpengaruh baik kepada bayi yang dikandungnya. Bagaimana mungkin orang tua memberikan makanan haram dan buruk gizinya, lalu mereka berharap agar anak-anaknya menjadi anak yang berkualitas dan sehat serta senantiasa beribadah di jalan Allah? Karena kerusakan tidak akan menyebabkan kebaikan dan ia hanya menghasilkan kerusakan. Dan keharaman tidak akan pernah membuahkan sesuatu kecuali keburukan serta hal yang berbahaya, sebagaimana ia tidak akan membawa kepada tujuan yang mulia. Setiap daging yang tumbuh dari keburukan hanya akan memperoleh api neraka.

Tahapa pasca kelahiran. Alangkah bahagianya orang tua yang mendapatkan amanah besar dari Allah Swt dengan hadirnya seorang putra diantara mereka, yang keluar dari rahim seorang ibu. Rasa hilang dan lelah saat kehamilan pun hilang dan lenyap dengan kehadiran seorang bayi mungil yang lucu. Namun untuk mendidik bayi tersebut menjadi anak yang berkualitas, masih berlanjut kepada pendidikan anak pasca kelahiran yang diajarkan Rasulullah Saw sebagai berikut:

Pertama, Mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya. Setelah kehamilan Sembilan bulan, seorang anak yang mungil dan lucu pun dilahirkan, pendidikan pertama yang diberikannya adalah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya. Tujuannya adalah agar kalimat yang pertama didengarnya adalah kalimat Allah Swt juga akan terhindar dari bahaya. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw sebagai berikut:

من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان (رواه البيهقي وابن السنن)

“Siapa yang baru mendapat bayi, kemudian ia mengumandangkan adzan pada telinga kanannya dan iqamah pada telinga kirinya maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya ummus shibyan.”

Bayi adalah seorang anak manusia yang masih sangat tergantung kepada orang lain terutama orang tuanya, tubuh dan tulangnya masih lemah tidak berdaya dan sangat rentan tertimpa bahaya yang menimpa dirinya. Salah satu proteksi terhadap dirinya adalah dengan mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya. Hal ini penting dilakukan, karena menurut sabda Rasulullah Saw di atas akan terhindar dari bahaya ummus

shibyan, yaitu pengaruh-pengaruh buruk syaithan yang akan dihembuskan lewat telinga mereka.

Menurut Muhammad Zuhaili bahwa adzan dan iqamat akan mengikat kehidupan anak dalam kesenangan maupun kesedihan, dengan akidah dan agama karena hubungannya dengan Allah Swt. Juga bertujuan agar hal pertama yang didengarnya dalam wujudnya adalah ketauhidan Allah yang telah menciptakan dan mengadakan dirinya dari nutfah, lalu ‘alaqah, kemudian mudhghah dalam tiga bulan pertama di kandungan.

Lebih lanjut, Ibnu Qayim memaparkan manfaat perintah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri adalah agar ucapan yang pertama kali didengar oleh seorang manusia adalah kalimat-kalimat adzan. Kalimat tersebut meliputi kegagahan dan keagungan Allah, juga kalimat syahadat (persaksian) yang merupakan ikrar pertama bagi seorang yang masuk Islam. Juga dengan dikumandangkan adzan terdapat seruan untuk beribadah kepada Allah dan berikrar untuk memeluk Islam lebih dulu diterima oleh seorang anak dari ajakan dan bujuk rayu setan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a yang telah mengatakan bahwa tiada seorang bayi pun yang baru dilahirkan, melainkan pasti menangis, kecuali Isa, putra Maryam, dan bayi itu menangis karena perutnya diperas oleh setan sehingga si bayi menjerit. (Ad-Darimi Hadits no. 2999). Dengan demikian, adzn yang diserukan di telinga sang bayi akan menjadi pukulan balasan terhadap setan yang selalu berupaya dengan sekuat tenaganya untuk merusak keturunan Adam dan menghancurkan generasinya.

Dengan demikian, untuk menciptakan anak-anak yang berkualitas, sejak anak itu dilahirkan harus terlebih dahulu mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya. Al-hasil, anak telah mengenal kalimat adzan pertama kalinya sejak ia dilahirkan.

Kedua. Menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan. Menurut Nasih Ulwan bahwa menggosok langit-langit adalah mengunyah kurma dan menggosok-gosokkannya ke langit-langit mulut anak yang baru dilahirkan. Hal ini dilakukan dengan menaruh sebagian kurma yang telah dikunyah di atas jari dan memasukkannya jari itu ke dalam mulut anak, kemudian menggerak-gerakkannya ke kanan dan kekiri dengan gerakan yang lembut, hingga merata. Barangkali hikmah yang terkandung adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menetek dan menghisap susu secara kuat dan alami. Hal ini dilakukan untuk mempraktekkan sunnah dan mengikuti apa yang telah dikerjakan Nabi Saw:

عن ابي موسى رضي الله عنه قال : ولد لي غلام فأُتيت به النبي صلى الله عليه وسلم فسماه ابراهيم وحنكه بتمر وادعا له بالبركة ودفعه اليّ (رواه البخاري ومسلم)

“Bahwa Abu Musa berkata r.a berkata: “Aku telah dikaruniai seorang anak. Kemudian aku membawanya kepada Nabi Saw, lalu beliau menamakannya Ibrahim, menggosok-gosok langit mulutnya dengan sebuah kurma dan mendoakannya dengan keberkahan. Setelah itu, beliau menyerahkannya kembali kepadaku. (HR. Bukhari Muslim).

Dalam kedokteran, bayi yang baru dilahirkan dibersihkan mulutnya dengan sebuah selang yang bertujuan untuk membersihkan mulut bayi dari air yang terbawa saat di rahim, sehingga bayi lebih mudah untuk bernafas dan menghirup udara yang baru dirasakannya. Mungkin itulah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah Saw di atas, pada jaman dulu menggunakan buah kurma, sedangkan jaman sekarang dengan alat yang lebih canggih.

Ketiga, Memberikan nama yang baik. Nama adalah sesuatu yang dengannya orang akan dikenal. Oleh karena itu memberikan nama yang baik adalah hak setiap anak yang baru dilahirkan. Karena nama yang baik akan menjadi doa kebaikan bagi kehidupan anak. Sebagaimana keterangan dari Abi Darda bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ فَتَسْتَجِيبُوا بِحَمْدِهِ أَيْ بِاسْتِحْقَاقِهِ الْحَمْدَ عَلَى الْإِحْيَاءِ

“Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian. Oleh karena itu, buatlah nama-nama yang baik untuk kalian.” (H.R. Abu Daud).

Memberikan nama yang baik kepada anak adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua. Sebagaimana hadits yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَحْسِنَ اسْمَهُ وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَيُرْوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ

“Anak berhak mendapatkan nama yang baik dari orang tuanya, juga berhak mendapat pengajaran membaca (al-Quran). Kemudian ketika ia telah dewasa, ia berhak untuk dinikahkan.

Nama yang baik untuk anak adalah nama-nama yang mengandung kebaikan bagi diri anak, seperti Mubarak (orang yang diberkahi), Hasan (kebaikan) dan lain sebagainya. Juga dalam memberikan nama hendaknya menggunakan nama Muhammad atau juga asmaul husna yang dikaitkan dengan kata Abdun. Seperti Abdul Rahman, Abdul Rahim, Muhammad Fathi, Muhammad Idris dan lain sebagainya.

Orang tua jangan keliru memberikan nama kepada anak, hendaknya ia menanyakan arti dari nama yang akan diberikan kepada anaknya, terkadang nama itu terlihat indah padahal artinya keburukan buat anak, seperti Muhammad Naran atau Abdul Naran yang artinya orang yang dipuji itu neraka atau hamba neraka. Nama tersebut adalah keburukan bagi anak karena seolah-olah ia berharap anaknya masuk neraka.

Setelah memberikan nama yang baik kepada anak, orang tua memberikan penjelasan tentang nama yang baik itu terhadap anak, agar anak bangga terhadap nama yang diberikan kepadanya. Hal ini penting dilakukan, karena anak-anak jaman sekarang berani mengganti namanya dengan nama-nama yang aneh, seperti jhon, jack, iyong dan lain sebagainya. Padahal nama-nama aneh tersebut tidak ada yang dapat diharapkan untuk kebaikan diri mereka.

Menurut Musthafa al-Adawi bahwa nama ibarat bejana dan tanda bagi seseorang, nama mempunyai hubungan erat dengan orangnya. Dari nama seorang anak, dapat diketahui sifatnya, begitu pula sifat ibu bapaknya. Tidaklah akhlak yang baik pada diri seorang anak melainkan berkaitan erat dengan namanya. Ini adalah perkara yang telah ditetapkan Allah, telah dikenal dan tertanam di hati hamba Allah. Oleh karena itu, termasuk kaidah bahasa Arab adalah makna suatu kata diambil dari namanya. Dan nama menunjukkan makna kata itu. Jadi benarlah nama memiliki pengaruh bagi anak.

Keempat, Mencukur rambut anak. Rambut merupakan hiasan pada diri anak, setiap anak yang dilahirkan memiliki rambut, rambut tersebut diperintahkan oleh Rasulullah Saw untuk dicukur dan ditimbang, kemudian hasil timbangannya dijadikan emas yang berharga untuk dishadaqahkan. Berikut ini sabda Rasulullah Saw:

كَلَّ غلام رهين بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويسمى فيه ويحلق رأسه (رواه أصحاب السنن)

“Setiap anak itu digadaikan dengan akikahnya. Disembelihkan binatang baginya pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama dan dicukur kepalanya pada hari itu pula. (HR. Ashab al-Sunan)

Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut bayi pada hari ketujuh sesudah kelahirannya untuk menunjukkan perhatian Islam kepada bayi dan melenyapkan kotoran yang menggaggunya. Bahkan Islam menganjurkan agar dikeluarkan shadaqah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya, baik berupa emas maupun perak. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali r.a yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw meng’aqiqahi al-Hasan dengan seekor kambing, lalu beliau bersabda:

يا فاطمة احلقى رأسه وتصدقى بزنة شعره فضة

“Wahai Fatimah, cukurlah rambutnya dan bershadaqahlah dengan perak seberat rambutnya.”

Perintah mencukur rambut ini, bukan sekehendak orang tua, tetapi ada larangan mencukur rambut bayi dan membiarkan sebagian yang lainnya di beberapa bagian tanpa dicukur sehingga mirip pelangi. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: “Rasulullah Saw melarang *quza*. Aku bertanya kepada Nafi’: Apakah *quza* itu? Nafi’ menjawab: ‘Mencukur sebagian rambut bayi dan membiarkan sebagian yang lain.’ (Bukhari, *Kitabul Libas* 5465, *Muslim Kitabul Libas waz zinah* 3959, *Ibnu Majah Kitabul Libas* 3527, dan *Ahmad, Musnadul Muktsirin* 4928.

Bahwa yang dimaksud mencukur disini adalah bercukur itu hendaknya dilakukan pada semua rambut kepala secara keseluruhan, karena mencukur sebagian dan membiarkan sebagian yang lain bertentangan dengan kepribadian seorang muslim yang seharusnya membeda dengan kepribadian dan ‘aqidah pemeluk agama lain, dan harus membeda pula dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang yang fasiq dan orang-orang yang tidak mengindahkan norma-norma akhlak yang baik.

Kelima, Menyembelih seekor domba bagi bayi perempuan dan dua ekor bagi bayi laki-laki. Orang tua hendaknya bersyukur dengan karunia yang Allah berikan, diantara karunia-Nya itu adalah seorang anak yang dilahirkan dari hasil cinta mereka. Bentuk syukur yang dianjurkan adalah menyembelih seekor domba bagi bayi perempuan dan dua ekor domba bagi bayi laki-laki.

Perbedaan ini bukan semata-mata *diskriminasi* terhadap salah seorang, tetapi karena semata-mata bayi laki-laki sangat diharapkan kehadirannya dan anak laki-laki memiliki tanggung jawab besar kelak, ia punya kewajiban untuk anak dan isterinya. Sehingga Allah sudah mengajarkan kepada para orang tua agar bayi laki-laki hendaknya menyembelih dua ekor domba untuknya. Sehingga mereka kelak mampu memikul tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anaknya. Berikut sabda Rasulullah Saw:

عن الغلام شاتان مكافئتان وعن الجارية شاة (رواه أحمد والترمذی)

“Bagi anak laki-laki disembelih dua ekor kambing yang sepadan dan bagi anak perempuan disembelih satu ekor kambing.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

عن الغلامان شاتان وعن الأنثى واحدة ولا يضرّكم ذكرنا أو إناثنا (رواه أحمد والترمذی)

“Bagi anak laki-laki (disembelihkan) dua ekor kambing dan bagi anak perempuan (disembelihkan) satu ekor. Dan tidak akan membahayakan kamu sekalian (tidak mengapa), apakah sembelihan jantan atau betina.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Mendidik anak berkualitas memang tidak mudah tetapi membutuhkan usaha juga modal yang besar, seperti perintah menyembelih dua ekor domba bagi bayi laki-laki dan seekor domba bagi bayi perempuan. Hal ini perlu dilakukan bagi orang tua yang mampu karena selain rasa syukur telah kehadiran seorang anak juga mengajarkan kepada anak untuk siap berkorban dan mengorbankan apa yang dimilikinya untuk kepentingan Allah Swt juga kepentingan masyarakat. Karena setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Keenam, Mengajarkan kalimat “La ilaha illa al-Allah” kepada anak di saat anak sudah mulai bisa bicara. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

إفتحوا على صبيانكم أول كلمة بلاله إلا الله ولقنوه ثم الموت لا اله إلا الله فإنه من كان أول كلامه لا اله إلا الله وآخر كلامه لا اله إلا الله ثم إن عاش ألف سنة ما يسأل عن ذنب (باب ما جاء في العقيقة)

“Ajarkanlah yang pertamakali kepada anak-anak kamu kalimat la ilaha illa Allah dan ajarkan lah di saat kematian kalimat la ilaha illa Allah, sebab orang yang diawal dan akhirnya mengetahui makna la ilaha illa Allah, ia akan hidup selama seribu tahun tanpa punya dosa.”

Kalimat *la ilaha illa Allah* adalah kalimat tauhid yang akan membentengi diri anak dari segala kemusyrikan dan dosa, juga kalimat yang akan melindungi diri anak dari segala macam sikap dan tindakan tercela. Oleh karena itu, hendaknya orang tua mengajarkan kalimat ini sejak dini dan memahami makna kalimat ini secara mendalam. Agar anak mampu memahami makna itu dan hidup selalu mempertahankan dan memperjuangkan kalimat tersebut.

Ketujuh, Mengajarkan kebaikan dan adab kepada anak, karena kebaikan dan adab akan membawa pengaruh baik bagi diri pribadi anak. Sabda Rasulullah Saw:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدَّبُوهُمْ (رواه الرزاق وسعيد بن منصور)

“Ajarkanlah anak-anakmu dan keluargamu kebaikan dan adab kepada mereka.” (HR. Abdur Razaq dan Said bin Mansur).

Para pakar pendidik sepakat bahwa pendidikan harus sudah diberikan sejak usia dini kepada anak, terutama pendidikan akhlak atau adab. Dalam hal pendidikan ini, orang tua sangat berperan karena merekalah sebagai pendidik pertama dan utama. Oleh karena itu pendidikan akhlak atau adab ini diberikan dari berbagai aktivitas anak seperti mengajarkan doa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah, mengajarkan doa masuk dan keluar kamar mandi, doa sebelum dan sesudah tidur dan lain sebagainya. Sehingga anak akan memahami adab-adab yang memang dianjurkan dalam Islam.

Kedelapan, mengajarkan anak untuk mencintai Nabi dan keluarganya, orang yang berjasa, dan mengajarkan untuk cinta membaca al-Quran. Rasulullah Saw bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَاءِ اللَّهِ وَأَصْفِيَائِهِ رَوَاهُ أَبُو النَّصْرِ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ مُحَمَّدٍ الشَّيْرَازِيُّ فِي فَوَائِدِهِ وَابْنُ النَّجَّارِ فِي تَارِيخِهِ عَنِ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَفَعَهُ قَالَ الْمَنَاوِيُّ ضَعِيفٌ

“Didiklah anak-anakmu kepada tiga hal, mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan cinta membaca al-Quran.”

Sudahkah anak-anak termasuk anak didik kita kita mengenal para Nabi dan Rasul yang telah dikirim oleh Allah Swt ke muka bumi ini? Atau mereka lebih mengenal Inul Daratista, atau Naruto atau juga tokoh-tokoh film kesukaan mereka? Sehingga sikap dan perilaku mereka mencontoh tokoh kesukaan mereka. Bahaya sekali jika anak-anak kita lebih mengenal tokoh-tokoh dongeng daripada mengenal para Nabi Allah. Oleh karena itu Rasulullah Saw mengajarkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak untuk mencintai para Rasul Allah. Agar sikap keteladanan mereka menjadi contoh dan mampu diterapkan oleh anak-anak kita.

Selain itu, pendidik juga harus mengajarkan kepada anak bagaimana mencintai keluarga para Nabi, sahabat dan orang-orang yang berjuang bersama Rasulullah Saw, juga mencintai orang-orang yang telah berjasa, seperti guru, ustadz dan ulama. Mereka pun berhak dicintai agar keteladanan mereka mampu diterapkan oleh anak-anak kita.

Pendidikan yang juga penting diberikan kepada anak adalah mengajarkan untuk cinta membaca al-Quran. Al-Quran bukan saja kitab berisikan akhirat tetapi juga aturan-aturan untuk kebahagiaan hidup di dunia. Oleh karena itu, mengajarkan kepada anak bukan untuk cinta membaca al-Quran semata tetapi juga mengajarkan untuk cinta membaca semua buku-buku ilmu pengetahuan.

Menurut Mansur bahwa usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, social-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Kedelapan, Mengajarkan shalat kepada anak. Shalat adalah ibadah yang menjadi tiang agama, juga ibadah yang mampu mencegah perbuatan keji dan munkar, oleh karena itu, orang tua hendaknya mengajarkan shalat kepada anak-anaknya agar terhindar dari perbuatan buruk tersebut. Berikut sabda Rasulullah Saw:

مرُوا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرّقوا بينهم في المضاجع
(رواه أبو داود والحاكم عن عمرو ابن شعيب عن أبيه عن جده)

“Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melakukannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Hakim).

Mengajarkan anak untuk menunaikan shalat bukan hanya untuk membiasakan mereka untuk beribadah tetapi juga dalam rangka mengembangkan fisik atau motorik anak. Menurut Elizabeth bahwa perkembangan fisik atau motorik sangat penting diberikan kepada anak, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik anak mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Selain perintah untuk mengajarkan shalat kepada anak juga perintah untuk memisahkan tempat tidur anak laki-laki dengan anak perempuan mereka. Hal ini tersirat perintah untuk memberikan pendidikan seks kepada anak. Menurut dr. Boyke bahwa pendidikan Islam telah menyiapkan himpunan hukum-hukum fikih untuk mengatur perilaku seksual, yang juga berupaya untuk mendidik anak-anak tentang seks sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya. Penyiapan pengetahuan tentang seks sejak dini akan menjadikan masa baligh sebagai unsure baru yang akan memberi andil pada kepribadiannya serta tidak membuatnya berada dalam kondisi krisis ketika dewasa.

Kewajiban memisahkan tempat tidur anak-anak mereka didukung oleh para ahli pendidikan seks anak di Amerika yang dikutip oleh Boyke bahwa secara mutlak tidak dibolehkan anak-anak tidur bersama dalam satu kasur, dan yang baik adalah memisahkan tempat tidur mereka. Sebab, anak yang tidur bersama dalam satu kasur walau diatur sedemikian rupa tetap akan berhubungan atau bertaut badan satu dengan lainnya, yang akan menyeret pada permainan seks. Para ilmuwan tersebut memberikan usul, "Seorang anak perempuan harus dipisahkan dari saudaranya dengan memberinya kamar tidur khusus setelah berumur lima tahun.

Orang tua juga berkewajiban memisahkan tidur anak dari kamar orang tuanya, karena anak tidak selamanya tertidur ketika orang tua mulai melakukan aktivitas seks walaupun dalam kondisi gelap tidak menghalangi anak untuk merasakan kondisi tersebut. Sebab seorang anak kadang terbangun ketika mendengar suara-suara yang terasa aneh dalam pendengarannya. Oleh karena itu para pendidik seks anak di Amerika yang dikutip oleh Boyke bahwa orang wajib memisahkan mereka di kamar sendiri, apalagi bagi anak yang sudah tidak butuh lagi penjagaan di malam hari.

Selain dari kewajiban orang tua di atas, sabda Rasul Saw tersebut juga membolehkan kepada orang tua untuk memukul yang bersifat mendidik (tidak dimaksudkan untuk menyakiti) jika anak tidak patuh terhadap norma-norma agama, seperti meninggalkan shalat dan melakukan pelanggaran-pelanggaran agama. Orang tua diberi wewenang dalam Islam untuk menghukum atau memukul mereka yang sudah memasuki usia tamyiz atau dewasa. Hal ini perlu dilakukan agar anak tidak selamanya melakukan penyimpangan dalam agama, juga agar mereka merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah kerugian buat diri mereka sendiri. Oleh karena itu, orang tua harus berani memberikan hukuman kepada anak jika mereka benar-benar telah menyimpang. Tetapi perlu diketahui bahwa hukuman atau pukulan tersebut hendaknya tidak melukai fisik anak dan hukuman merupakan perkara yang perlu dalam kasus-kasus tertentu apabila nasihat dan bimbingan tidak mendatangkan hasil.

Kesembilan, Mengajarkan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Mengenalkan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya kepada anak harus sudah diberikan sedini mungkin. Mengenalkan perintah-perintah Allah mengajarkan dan mengajak untuk melaksanakan perintah-perintah tersebut. Dan mengajarkan larangan-larangan dengan mengenalkan dan mengajak anak untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw:

ومروا أولادكم بامتثال الأوامر واجتتاب النواهي فذلك وقاية لهم من النار

"Ajarkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Karena hal demikian itu akan menjaga mereka dari api neraka."

Semua orang tua tidak menghendaki anak mereka terjerumus kepada dosa dan kenistaan, oleh karena itu, seharusnya mereka mengajarkan hal-hal baik untuk dilaksanakan

dan hal-hal buruk yang dilarang untuk ditinggalkan. Tetapi terkadang orang tua cenderung diam melihat anaknya mabuk atau terbius dengan narkoba. Mereka seolah tidak percaya dengan pandangan orang lain tentang keburukan anak-anaknya.

Islam dalam hal ini, mengajarkan kepada umat untuk sedini mungkin mengenalkan barang-barang haram yang harus dihindarkan oleh anak. Menurut Komarudin Hidayat, hakikat spiritual anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi dan kreativitas terbuka serta ceria. Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Spiritual member arah dan arti kehidupan. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan dan perhatian.

Muhammad Zuhaili memberikan solusi kepada orang dalam memberikan pendidikan tentang adab atau tatakrama adalah dengan pengajaran secara langsung, seperti menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah, diantaranya kehidupan Rasulullah Muhammad Saw, agar anak tumbuh dengan kecintaan pada kebaikan dan keutamaan, serta menjauhi perbuatan buruk dan kenistaan.⁴ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda beliau Saw:

من عال جاريتين حتى يدركا دخلت انا وهو الجنة كهاتين

“Barangsiapa yang membesarkan dua anak perempuan sampai mereka berpengetahuan, maka aku dan ia akan masuk surga bagaikan kedua jari ini.

HADIS2 DI SEKOLAH DAN MADRASAH

A. Keimanan

Iman disebutkan dalam Al-Qur’an lebih dari 840 kali, hal ini menunjukkan bahwa posisi dan kedudukannya dalam Islam sangat penting menurut Allah SWT. Karena iman adalah asas dan dasar bagi seluruh amal perbuatan manusia. Tanpa iman, semua amal perbuatannya tidaklah sah dan diterima sebagaimana firman Allah swt:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yg mengerjakan amal-amal sholeh baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yg beriman maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. Al-Nisa:124).

Juga dalam firman-Nya:

“Dan barangsiapa yg menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu’min maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.” (QS. Al-Isra:19).

Iman kepada Allah adalah keimanan yang sempurna, karena Allah adalah pencipta dan pengatur semua makhluk di bumi ini. Dalam pendidikan, keimanan kepada Allah memiliki kedudukan penting; karena itu pendidik harus mengajarkan bagaimana mengenalkan Allah dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang maha hebat, mengenalkan karunia-karunia-Nya. Mengenal Allah cukup dengan mengenal ciptaan-ciptaan-Nya. Terdapat banyak hadits-hadits yang berbicara terkait dengan hal ini seperti dalam sabda Rasulullah saw berikut ini:

⁴ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Penerj. Arum Titisari, (Jakarta: A.H. Ba’adillah Press, 2002), h. 67.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَمُ رَبِّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَنْطَوُّونَ فِي الْبُنْيَانِ ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَنْذِرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . [رواه مسلم]

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya seraya berkata: " Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?", maka bersabdalah Rasulullah Saw: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu", kemudian dia berkata: "anda benar". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk", kemudian dia berkata: " anda benar". Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihat engkau" . Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)". Beliau bersabda: " Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya", beliau bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya?". aku berkata: " Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian ". (Riwayat Muslim).

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut di atas, terdapat pelajaran berharga bagi dunia pendidikan yaitu bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Malaikat Jibril sebagai pendidik dan Rasul Muhammad sebagai peserta didik, seorang pendidik meskipun mengetahui banyak hal, ia tidak merasa bahwa dirinya orang yang paling pintar, paling segala-galanya, ia bahkan menyadari bahwa peserta didik adalah orang yang memiliki akal, orang yang mampu berpikir dan mampu mengembangkan ilmunya dengan sendirinya, ia pun harus diberi kesempatan

untuk mengungkapkan pendapatnya, pengetahuannya. Itulah sistem pembelajaran yang perlu kita contohkan dalam tugas kita. Seorang guru yang bertanya kepada peserta didik belum tentu ia tidak mengetahui jawabannya, tetapi sebagai bukti bahwa guru menghargai kemampuan dan pemikiran peserta didiknya.

Hadits tersebut juga mengajarkan bagaimana seharusnya hubungan pendidik dengan peserta didik, bagaimana Malaikat Jibril mendekati dirinya kepada Rasul Muhammad dengan amat sangat dekat sehingga kedua lututnya menempel dengan lutut Muhammad. Seharusnya tidak ada jarak yang memisahkan antara pendidik dengan peserta didiknya, tidak pula pemisah antara mereka. sehingga komunikasi antar mereka begitu dekat sehingga pendidik senantiasa masuk dalam kehidupan peserta didiknya, membimbingnya dan mengarahkannya sehingga menjadi manusia paripurna.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah metode tanya jawab. Metode tanya jawab memiliki peran dalam mengembangkan dan menggali potensi peserta didik, selain proses pembelajaran menjadi hidup, pendidik juga dapat mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didiknya.

Adapun materi terkait dengan pembelajaran di atas adalah pengetahuan tentang iman, islam dan ihsan serta tanda-tanda qiyamat. Materi ini juga menjadi materi pokok yang perlu diketahui oleh peserta didik. Iman meliputi iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kitab, hari akhir dan qadha dan qadr.

Iman kepada Allah merupakan hal yang utama, iman kepada Allah juga harus didukung kepada lima iman lainnya (malaikat, kitab, Rasul, hari akhir dan qadha dan qadr). Iman kepada Allah harus iman juga kepada lima iman lainnya. Keenam rukun iman ini mutlak harus ada dalam setiap pribadi mu'min. Kenapa setelah iman kepada Allah, harus iman kepada malaikat? Karena Allah telah menugaskan para malaikat untuk melaksanakan kewajiban mereka. diantara kewajiban mereka adalah menyampaikan wahyu. Malaikat yang bertugas dalam hal ini adalah malaikat Jibril. Jika tidak percaya dengan malaikat Jibril, maka tidak akan percaya dengan kitab-kitab Allah, jika tidak percaya kepada kitab-kitab-Nya, maka tidak akan percaya pula kepada Rasul-rasul-Nya yang telah menyampaikan kepada umat manusia. Tidak percaya kepada Rasul, maka tidak percaya kepada ajaran-ajaran yang telah diberikan kepada manusia. Diantara ajaran yang dibawanya adalah informasi tentang hari kiamat, tidak percaya kepada hari kiamat, maka tidak percaya pula kepada ketetapan Allah tentang qadha dan qadr-Nya.

Dengan demikian, pentingnya keterpaduan antara enam rukun iman tersebut. Semua rukun tersebut saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan, iman kepada semua rukun-rukunya sesuatu yang mutlak, dan tidak iman kepada salah satu rukun, maka tidak iman kepada rukun lainnya. Seperti orang-orang Nashrani yang tidak iman kepada Muhammad, tetapi mereka mengaku iman kepada Allah dan Malaikat, tetapi pengakuannya ditolak oleh Allah, karena mereka tidak iman kepada Muhammad dan al-Quran yang dibawa olehnya.

B. Ibadah

1. Shalat menjadi indikator baik buruknya amal seorang hamba

Shalat merupakan ibadah pokok karena itu, ibadah ini dijadikan tolok ukur baik dan buruknya amal seorang hamba. Baik shalatnya maka baik pula seluruh amalnya dan buruk shalatnya maka buruk pula amalnya. Hal tersebut sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah saw dalam sabda beliau:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة من عمله صلاته، فإن صلحت فقد أفلح وأنجح، وإن فسدت فقد خاب وخسر، فإن انتقص من فريضته شيء قال الرب عز وجل : أنظروا لعبدى من تطوع فيكمل بها ما انتقص من الفريضة ثم يكون سائر عمله على ذلك (رواه الترمذى وكذلك مالك وأبو داود والنسائى وابن ماجه وأحمد)

“Dari Abu Hurairah r.a beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya amal yang pertama dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya, apabila baik, maka mereka telah beruntung dan sukses, dan apabila buruk, maka mereka telah gagal dan rugi. Apabila berkurang sesuatu dari shalat fardhunya, Allah yang Maha Mulia lagi Maha agung berfirman: “Lihatlah, apakah ada (shalat) sunnah yang dilakukan hamba-Ku, agar dapat disempurnakan olehnya (shalat sunat itu) apa yang kurang dari shalat fardhu(nya)?” amal-amal kebajikannya yang lain pun diperlukan seperti itu.” (HR. Tirmidzi, Malik, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad).

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut di atas bahwa amal yang paling pertama dihisab adalah ibadah shalatnya, jika bagus shalatnya, maka ia akan beruntung dan bahagia, dan sebaliknya jika buruk shalatnya, maka ia akan merugi dan celaka. Karena shalat menjadi indikator baik dan buruknya amal seorang hamba. Amal-amal lainnya dapat tercermin dalam ibadah shalatnya.

Adapun alasan shalat menjadi indikator baik dan buruknya amal, karena di dalam ibadah shalat tercermin berbagai kebaikan dalam amal-amal lainnya sebagai berikut:

- a. Cermin dari keikhlasan; baiknya shalat mencerminkan baiknya keikhlasan, orang yang shalat dengan penuh ikhlas, akan berdampak kepada ibadah-ibadah lain yang tentunya dilakukan dengan ikhlas. Shalat yang ikhlas adalah shalat yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, ketepatan waktu, rukun dan syarat shalat, berjamaah di masjid semuanya dilakukan dengan penuh ikhlas hanya mengharap ridha Allah swt.,
- b. Cermin dari keteguhan (istiqamah); dalam ibadah shalat juga akan terlihat keteguhan seseorang dalam menjalankan seluruh perintah-perintah Allah dan menjauhkan seluruh larangan-larangan-Nya. Ia pandai menjaga waktu-waktu shalat, pandai menjaga sesuatu yang merusak shalatnya, ia juga pandai menjaga keteguhan-keteguhan shalat. Inilah yang menjadikan ibadah shalat menjadi tolok ukur baik-buruknya seluruh amal.
- c. Cermin dari menahan nafsu; dalam ibadah shalat juga tampak bagaimana orang yang shalat menjaga nafsunya atau menahan nafsunya dari sesuatu yang merusak shalatnya. Nafsunya dikendalikan selama menunaikan ibadah shalat. Sehingga ia senantiasa tunduk atas setiap gerakan-gerakan shalat.
- d. Cermin dari ketundukan; ketundukan ini tercermin dari setiap gerakan shalat, seperti gerakan bersujud, sebagaimana manusia tidak dibolehkan untuk bersujud, karena sujud ini hanya milik Allah swt. Sujud dan gerakan lainnya menunjukkan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada seluruh perintah-perintah Allah.

Empat cermin ini menjadikan shalat sebagai indikator baik dan buruknya amal seorang hamba. Shalatnya baik maka keikhlasan dalam amal-amal lain menjadi baik, keteguhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya, mampu menahan dan mengendalikan nafsunya, dan tunduh serta patuh di bawah aturan-aturan-Nya.

2. Puasa menjadi benteng dari segala bentuk pelanggaran

Puasa merupakan ibadah yang khusus untuk Allah swt, karena ibadah ini berbeda dengan ibadah-ibadah lain. Ibadah puasa ini sulit diketahui oleh orang lain, hanya Allah dan dirinya yang mengetahui bahwa dirinya sedang berpuasa. Karena itu pula, ibadah puasa ini dijadikan sebagai benteng untuk mencegah dari segala bentuk kemunkaran atau kejahatan. Hal ini sebagaimana hadits qudsi berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : يقول الله عز وجل : الصوم لى وأنا أجزى به، يدع شهوته وأكله وشهرته من أجلى، والصوم جنة، وللصائم فرحتان: فرحة حين يفطر، وفرحة حين يلقى ربه، ولخلاف فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك (رواه البخارى وكذلك مسلم ومالك والترمذى والنسائى وابن ماجه)

Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: Allah yang maha mulia lagi maha Agung berfirman: “puasa untuk-Ku dan Aku pula yang memberi ganjaran untuk itu. orang yang berpuasa mengabaikan dorongan nafsunya, makan dan minumannya demi untuk-Ku.” Puasa adalah perisai, yang berpuasa memperoleh dua kebahagiaan, kebahagiaan pertama ketika ia berbuka, dan kegembiraan kedua ketika ia menemui Tuhannya. Dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Tuhan daripada bau parfum.” (HR. Bukhari, Muslim, Malik, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah).

Penjelasan

Ibadah puasa ini dijadikan sebagai benteng dari segala bentuk kemunkaran karena ibadah ini mengajarkan manusia untuk mampu mengendalikan nafsunya. Karena nafsu merupakan pangkal segala bentuk kejahatan. Jika nafsu ini sudah dikendalikan, maka kejahatan pun tidak akan terjadi. Itulah alasan utama ibadah puasa ini menjadi pencegah dari segala macam kemunkaran.

C. Akhlak

Terdapat banyak hadits terkait dengan akhlak, karena tujuan diutus Nabi Muhammad adalah penyempurnaan akhlak (innama bu'itstu li utammima makarimal akhlakk). Menurut catatan sejarah bahwa kondisi akhlak sebelum diutus beliau, kondisi masyarakat dalam keadaan jahiliyah, mereka tidak mengenal hukum-hukum Allah, tidak mengetahui mana yang benar dan salah, mereka telah banyak diselewengkan oleh perilaku-perilaku syaitan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan kondisi akhlak. Dengan demikian, semua ajaran yang dibawa oleh beliau adalah akhlak. Bahkan isteri beliau menggambarkan akhlak beliau adalah al-Quran. (akhlaku al-Quran).

Berikut ini akan diuraikan beberapa ajaran akhlak yang terkandung dalam sabda-sabda beliau, yang menjadi bahan ajar pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah.

1. Perintah mengajarkan untuk berbuat Adil

Keadilan sangat didambakan oleh setiap orang karena sifat ini mampu membuat ketenangan dan kebahagiaan bagi diri mereka. kebalikan dari sifat ini adalah kezhaliman, yaitu sifat aniaya dan bersewenang-wenang yang mengakibatkan setiap orang saling menumpahkan darah.

Pentingnya sifat adil ini, menuntut orang tua atau pendidik harus mengajarkan sifat adil ini kepada anak-anak mereka. pengajaran sifat adil ini dilakukan melalui keteladanan seperti berbuat adil dan memperlakukan anak-anak mereka secara adil dalam memberikan kasih sayang, hadiah dan berkomunikasi dengan mereka. Hal ini didasarkan pada hadits berikut ini:

عن النعمان بن بشير فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : قال اتقوا الله واعدلوا في أولادكم

“Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Takutlah kalian kepada Allah dan berbuatlah adil pada anak-anak kalian.” (HR. Muslim).

Penjelasan

Perintah dalam hadits tersebut adalah berbuat adil dan meneladani sikap adil, sehingga anak-anak kita atau peserta didik dapat bersikap yang sama yakni berbuat adil. Adil dalam hal ini adalah meliputi segala hal, adil terhadap diri sendiri dalam melakukan kebaikan, dan menggunakan waktu belajarnya secara adil. Berlaku adil juga dalam memperlakukan teman-temannya.

Sebagai seorang pendidik harus bersikap adil terhadap seluruh peserta didiknya tanpa membedakan kaya dan miskin, pintar dan bodoh, semuanya berhak diperlakukan secara sama dan adil sesuai porsinya masing-masing. Bersikap adil ini memberikan manfaat besar yakni menghilangkan sifat iri hati dan saling membenci di antara mereka. sehingga cinta dan kasih tumbuh dan terpacu untuk saling membantu dalam mencapai prestasi belajar.

2. Allah tidak menilai bentuk fisik seseorang

Manusia banyak terjebak dengan penampilan fisik, apapun ia akan lakukan yang penting penampilan fisiknya baik dipandang orang. Maka tidak aneh ketika ia harus mengoperasikan wajahnya, kulitnya dan semua tubuhnya demi penampilan fisiknya. Padahal dalam Islam, penampilan fisik hanya sebatas bentuk luar atau kulitnya saja dan yang terpenting adalah kepribadian yang ada dalam dirinya itu. kepribadian itulah yang disebut dengan taqwa. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda:

عن ابي هريرة عبد الرحمن بن صخر رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله لا ينظر الى أجسامكم ولا الى صوركم ولكن ينظر الى قلوبكم (رواه المسلم)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah Abdir Rahman bin Sakhr berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian.” (HR. Muslim).

Penjelasan

Berdasarkan hadits di atas bahwa manusia hendaknya tidak terjebak dengan urusan fisik. keindahan fisik tidak menentukan keindahan diri dan jiwanya. Fisik manusia terus

berubah seiring perubahan waktu, ia akan tua, keriput, lemah dan tidak segar seperti semula. Tubuhnya yang kuat suatu saat akan lemah, kulitnya yang segar suatu saat akan keriput dan lain sebagainya bahkan jika ajalnya tiba, ia pun harus terkubur dan bersatu dengan cacing-cacing tanah. Oleh karena itu, kita jangan terlalu berpikir bagaimana fisiknya indah dan bagus dilihat oleh orang lain, tetapi yang harus kita pikirkan adalah bagaimana sikap dan perilaku kita disenangi oleh orang lain, kepribadian kita dibanggakan, dan kemulyaan kita sangat dicintai oleh mereka. inilah bentuk keindahan jiwa yang akan menyelamatkan diri kita dari pedihnya siksa api neraka.

Cukup bagi kita memberikan keindahan jiwa, dengan keindahan jiwa akan tampak keindahan lahir (fisik) kita, cukup pula bagi kita menjaga keindahan fisik melalui pembiasaan dan menjaga wudhu, shalat di malam hari tubuh menjadi sehat dan prima, berpuasa juga meningkatkan kekuatan dan kekebalan tubuh. Sehingga tidak perlu kita menghabiskan dana besar untuk operasi plastik, sedok lemak dan lain sebagainya na'udzu billah min dzalik.

Keindahan jiwa harus selalu diutamakan daripada keindahan lahirnya. Keindahan jiwa ini meliputi jiwa yang sabar, qanaah, zuhud, syukur, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Itulah yang membuat keindahan dalam jiwa seperti halnya pakaian dan perhiasan yang menjadi keindahan fisik (lahir). Tanpa sabar, syukur, zuhud dan qanaah, maka tidak akan ada keindahan dalam jiwa manusia.

Allah swt melihat dan menilai hamba-Nya dari dalam hatinya, karena baik dan buruknya amal tergantung dalam hati seseorang. Banyak orang yang secara lahir berbuat baik tetapi hatinya dihinggapi keburukan, maka dipandang buruk oleh Allah. Karena Allah maha mengetahui segala apa yang terbesit dalam hati manusia.

3. Kebaikan yang berlipat ganda

Salah satu bentuk kasih sayang Allah swt bahwa Dia jadikan satu kebaikan untuk 10 kebaikan, masing-masing kebaikan itu dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kebaikan. berbeda dengan satu kejahatan, Allah cukup membuatnya satu kejahatan. Sebagaimana hadits berikut ini:

عن ابي العباس عبد الله ابن عباس رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما يروى عن ربه تبارك وتعالى قال: إن الله كتب الحسنات والسيئات ثم بين ذلك فمن هم بحسنة فلم يعملها كتبها الله عنده حسنة كاملة وإن هم بها فعلها كتبها الله عز وجل عنده عشر حسنات الى سبعمائة ضعف الى أضعاف كثيرة وإن هم بسيئة فلم يعملها كتبها الله عنده حسنة كاملة وإن هم بها فعلها كتبها الله سيئة واحدة (متفق عليه)

“Diriwayatkan dari Abu al-Abbas Abdullah bin Abbas r.a, dia berkata, ‘Rasulullah saw telah meriwayatkan bahwa Allah swt telah berfirman: ‘Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan kejahatan. Kemudian beliau menerangkan hal itu, ‘Barangsiapa berniat ingin melakukan kebaikan, tetapi tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatat niat itu sebagai kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Jika seseorang itu berniat ingin melakukan kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah mencatatkan di sisi-Nya sepuluh kebaikan hingga sampai tujuh ratus kali lipat, seterusnya hingga kepada keterlipatan yang sangat banyak. Jika seseorang berniat ingin melakukan kejahatan tetapi tidak melakukannya, maka Allah

mencatatnya sebagai suatu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Jika dia berniat untuk melakukan kejahatan lalu melakukannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kejahatan saja. (Muttafaq ‘alaih).

Penjelasan Hadits

Hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa kebaikan membawa nilai manfaat besar bagi kehidupan makhluk di muka bumi, bukan hanya manfaat bagi dirinya sendiri tetapi untuk seluruh makhluk di muka bumi ini. Misalnya kebaikan yang kita lakukan adalah belajar, maka nilai kebaikan dari belajar itu berdampak bagi diri sendiri meliputi kesehatan anggota tubuh, kekuatan jiwa dan raga karena dengan belajar, kita mengetahui bagaimana menjaga kesehatan diri, belajar bermanfaat pula bagi keluarga meliputi orangtua dan saudara, karena dengan belajar kita mengangkat derajat martabat mereka, dan belajar juga bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan, dan udara, karena dengan belajar kita mengetahui ilmu kemasyarakatan dan ilmu lingkungan. Itulah nilai-nilai dari satu kebaikan. itulah pula kebaikan yang dilipatgandakan oleh Allah swt.

Berbeda dengan keburukan atau kejahatan, Allah hanya memberikan kepadanya satu kejahatan. Jika ia berbuat jahat, maka kejahatannya untuk dirinya sendiri, ia dihukum karena kesalahannya sendiri, meskipun kejahatan berdampak buruk bagi orang lain, tetapi ia tidak akan disalahkan karena kejahatan orang lain.

Bahkan kebaikan yang belum dilakukan tetapi sudah diniatkan baginya sudah memperoleh satu kebaikan sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « يَقُولُ اللَّهُ إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا ، فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِ فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً ، فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Jika hamba-Ku bertekad melakukan kejelekan, janganlah dicatat hingga ia melakukannya. Jika ia melakukan kejelekan tersebut, maka catatlah satu kejelekan yang semisal. Jika ia meninggalkan kejelekan tersebut karena-Ku, maka catatlah satu kebaikan untuknya. Jika ia bertekad melakukan satu kebaikan, maka catatlah untuknya satu kebaikan. Jika ia melakukan kebaikan tersebut, maka catatlah baginya sepuluh kebaikan yang semisal hingga 700 kali lipat.” (HR. Bukhari no. 7062 dan Muslim no. 129).

4. Keserakahan

Manusia diciptakan oleh Allah dengan dua potensi fujur (melawan) dan potensi taqwa (tunduk); kedua potensi ini saling berseberangan dan berlawanan. Potensi fujur lebih membawa pada hal-hal negatif sedangkan potensi taqwa membawa kepada hal-hal positif. Termasuk pada hal negatif adalah sifat keserakahan. Sifat ini pasti ada pada diri manusia. Hal ini sebagaimana hadits di bawah ini:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
لو أن لابن آدم واديا من ذهب أحب أن يكون له واديان، ولن يملأ فاه إلا
التراب ويتوب الله على من تاب (متفق عليه)

“Dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik r.a, Rasulullah saw bersabda, “Seandainya seorang mempunyai satu lembah emas, niscaya dia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan merasa puas kecuali jika tanah sudah memenuhi mulutnya dan Allah senantiasa menerima taubat orang bertaubat.” (HR. Bukhari-Muslim).

Penjelasan

Hadits tersebut mengungkap tentang keinginan manusia yang secara nalurinya ingin memiliki suatu barang dengan kelebihanannya, belum punya ingin punya, sudah punya satu ingin dua, sudah dua ingin tiga, begitu seterusnya, keinginan yang tidak akan pernah ada habisnya. Kemudian hadits ini ditutup dengan peringatan yang begitu menyentuh hati dan pikiran manusia yaitu kematian. Jika kematian telah datang maka tidak akan ada lagi keinginan untuk memiliki barang lebih banyak lagi, ia cukup membawa amal yang dalam dirinya untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Hadits tersebut juga mengingatkan bahwa keinginan manusia tidak pernah ada kepuasan, inilah nafsu yang perlu dikendalikan dan dikontrol. Alat untuk mengontrolnya adalah puasa. Karena hakikat dari ibadah ini adalah menahan nafsu yang selalu membawa manusia kepada keburukan. *innan nafsa laammaratun bis suu’i*.

Selagi jiwa dan raga sehat, jangan sampai hidup kita terus dikendalikan oleh nafsu setan, jangan sampai kita disadari dengan kematian, jika kematian telah datang kita baru menyadari bahwa selama ini nafsu mengendalikan kita. Jika demikian, maka kecelakaan dan penyesalan yang amat sangat mendalam dirasakan dalam kehidupan akhirat. Sadarilah hari ini bahwa kita telah berlebih-lebihan, kita telah bermewah-mewahan dan kita telah melampaui batas-batasnya. Sehingga kita melupakan hak-hak dari harta kita, kita melupakan hak-hak untuk kerabat kita. Sadarilah sebelum semuanya terlambat.

Sadarilah bahwa kehidupan dunia ini hanya permainan dan sandiwara, ada yang berlakon sebagai saudagar kaya, berlakon sebagai si fakir, miskin, penguasa, pejabat, rakyat dan lain sebagainya. Lakon-lakon tersebut suatu saat akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Pikirkanlah dan perhitungkanlah semua amal-amal kita di dunia ini. *Famay ya’mal mitsqala dzarratin khayray yarah wa may ya’mal mitsqala dzarratin syarray yarah*. (siapa yang berbuat kebaikan sekecil biji dzarrah, maka ia akan merasakan kebaikannya, begitu pula siapa yang berbuat keburukan sekecil biji dzarrah, ia akan merasakan akibatnya).

5. Sabar

Sifat mulia ini merupakan sifat para rasul dan orang-orang yang Allah telah berikan nikmat kepada mereka. sifat sabar ini menggambarkan kemulyaan seseorang, kepasrahan dan ketundukan hanya kepada Allah swt., mereka sangat meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi atas dirinya adalah kehendak Allah swt., dia tidak bisa membantah atau bahkan memprotes kehendak-Nya karena *la haula wa la quwwata illa billahil ‘aliyyil azhim*. Itulah

kesempurnaan seorang beriman, yakni selalu bersyukur ketika mendapat kesenangan dan bersabar ketika musibah menimpa dirinya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini:

وعن أبي يحيى صهيب بن سنان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عجباً لأمر المؤمن إن أمره كله خير وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن : إن أصابته سراء شكر فكان خيراً له وإن أصابته ضراء صبر فكان خيراً له (رواه مسلم)

“Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan r.a dia berkata, Rasulullah saw bersabda, ‘Sangat menakjubkan bagi seorang mukmin, karena segala urusannya adalah sangat baik baginya, dan itu hanya terjadi pada diri orang yang beriman. Apabila mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka yang demikian itu sangat baik, sangat baik baginya dan apabila ia ditimpa kesusahan ia sabar, maka yang demikian itu sangat baik baginya.” (HR. Muslim).

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut, seorang mukmin bukanlah seorang yang hanya menyatakan keimanannya tanpa terlebih dahulu ia diuji dengan kesenangan dan kesusahan. Meskipun banyak manusia mengira bahwa ketika diuji dengan kesenangan ia merasa bahwa Tuhan telah sayang kepadanya, tetapi ketika diuji dengan kesusahan, ia menyangka bahwa Tuhan telah marah kepadanya. Sebagaimana firman Allah swt (QS. Al-Fajr:....).

Kebahagiaan seorang mukmin adalah rasa syukur dan sabarnya. Syukur setiap kali diberikan nikmat dan sabar setiap mendapatkan musibah. Tidak mudah dua hal ini dilakukan oleh setiap mukmin. Manusia terkadang lalai ketika kenikmatan datang kepadanya, dan putus asa ketika musibah menimpa dirinya. Hal ini akibat kecintaannya yang berlebihan terhadap segala macam kenikmatan dunia. Orang yang berputus asa ketika datang musibah, karena ia hanya selalu berharap kepada manusia sebagai makhluk yang lemah, lalai ketika ada kenikmatan, karena mengira bahwa kenikmatan itu datang sebab usaha dan kepandaianya. Ia lupa bahwa kenikmatan itu pemberian dan titipan dari-Nya yang harus disyukuri dan digunakan untuk kepentingan Sang Maha Pemilik Allah Azza wa Jalla.

Sifat sabar dan syukur ini menjadi indikator kebahagiaan setiap muslim. Jika ia seorang muslim dua sifat ini harus menempel dalam jiwanya. Jika jauh dari dua sifat ini, maka keimanannya menjadi rendah. Karena hanya dua sikap ini kesuksesan seorang hamba akan diraih baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Pentingnya dua sifat ini akan berdampak kepada peningkatan kualitas pengabdian kepada Allah Ta’ala.

6. Menahan marah

Manusia sering beranggapan keliru bahwa seorang yang mampu menahan marahnya sering dianggap sebagai orang yang lemah dan orang yang kuat adalah orang yang selalu meraih kemenangan dalam setiap perkelahian. Padahal orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan setiap bujukan nafsunya dan menahan amarahnya sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابى هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب (متفق
عليه)

“Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, ‘Kekuatan itu tiada dibuktikan dengan kemenangan berkelahi. Tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika sedang marah.’” (Muttafaq ‘alaih)

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut bahwa seorang yang mampu menahan amarahnya adalah orang yang kuat, bahkan lebih kuat dari seorang yang paling kuat tenaganya atau lebih kuat dari baja. Karena dorongan nafsu lebih kuat dari dorongan besi atau baja. Maka sepantasnya orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan nafsunya.

Kekuatan untuk menahan nafsu adalah keimanan. Kuat keimanan seorang, maka akan kuat dalam menahan nafsunya. Keimanan ini menjadi indikator kemampuan seorang dalam menahan amarahnya.

Perintah menahan amarah merupakan larangan berbuat marah. Marah ini dilarang karena bersumber dari setan, orang yang sering marah terkadang lupa diri dan lupa segala-galanya. Lupa akan kewajibannya, lupa akan hak-hak orang lain sehingga mengakibatkan ia lebih jauh lagi dari rahmat Allah. Orang yang marah juga orang yang telah dikendalikan oleh nafsunya daripada akal dan hatinya. Karena itu, marah dilarang sebagaimana sabda Rasulullah saw:

وعن ابى هريرة رضي الله عنه أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم :
أوصنى قال : لا تغضب فردد مرارا قال : لا تغضب (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, ‘Ada seseorang berkata kepada Nabi saw, ‘Nasihatilah aku!’ Beliau bersabda, ‘Janganlah kamu marah!’ Orang itu berkali-kali minta nasihat kepada Nabi, tetapi beliau tetap menjawabnya, ‘Jangan marah!’” (HR. Bukhari).

Tidak marah atau mampu menahan marah adalah ciri utama orang-orang yang sabar, kesabaran itu hakikatnya adalah mampu mengendalikan dan mengontrol nafsunya, mampu menjaga perilakunya, mampu menjaga lisannya, mampu menggunakan anggota tubuhnya, dan mampu menangani segala persoalan hidupnya, karena ia yakin dengan a’inul yaqin dan hakkul yakin, bahwa semua ini adalah ujian yang harus diterimanya dengan ikhlas sabar, dan hanya orang-orang yang sabar dan ikhlas akan mendapat keuntungan besar bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Dengan demikian, orang yang sabar adalah orang yang memberikan maaf atas kesalahan orang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam saba beliau berikut ini:

"Orang yang paling sabar diantara kamu ialah orang yang memaafkan kesalahan orang lain padahal dia berkuasa untuk membalasnya." (Hadis Riwayat Ibnu Abiduyya dan Baihaqi).

Orang-orang yang menahan amarah adalah orang yang sabar, orang yang sabar selalu memberikan maaf atas kesalahan orang lain dan mereka lah orang-orang yang mulia di sisi Allah swt sebagaimana sabda beliau saw, "Tidaklah seorang itu suka memaafkan, melainkan dia akan semakin mulia." (Hadis Riwayat Muslim).

Kemuliaan orang-orang tersebut adalah mendapat jaminan surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah swt: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan kepada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya di waktu senang mahupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan marah dan memaafkan kesalahan orang. Allah suka kepada orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali-Imran: 133-134)

7. Jujur

Kejujuran sudah mulai langka di negeri ini, apa gerangan yang membuat orang lupa diri dan meninggalkan kejujuran. Diawali dari ketidakjujuran dalam lingkungan sekolah dengan mencontek massal, sampai kejujuran tingkat tinggi ketidakamanahan seorang pemimpin yang diberi berbagai tanggung jawab, mereka sewenang-wenangkan amanat rakyat, mereka korupsi uang rakyat dan lain sebagainya yang merupakan sikap ketidakjujuran. Lalu bagaimana kejujuran seolah telah lenyap di negeri ini? Apa gerangan yang membuat orang tidak lagi mau bersikap jujur.

Pada umumnya orang yang meninggalkan kejujuran karena ia melihat kesenangan sesaat dari kebohongan yang telah ia lakukan, seperti ketika ia mendapat amanat mengelola uang negara, ia ambil uang negara, dan ia laporkan dengan bentuk kebohongan karena ia melihat kesenangan sesaat berupa kemewahan harta yang sifatnya hanya sesaat, ia lupa bahwa hal itu akan dipertanggungjawabkan di kehidupan akhirat.

Atau juga orang yang meninggalkan kejujuran telah diasingkan di negeri ini, kejujurannya tidak dapat penghargaan akan tetapi justru kemarahan dan kemurkaan dari kebanyakan orang. Tetapi meskipun demikian, kejujuran harus tetap diperjuangkan dan dipertahankan. Jangan hanya karena cemoohan orang lain kita harus buang jauh-jauh kejujuran. Oleh karena itu, tancapkan dalam hati bahwa bersikap jujur bukan untuk mendapat pujian dari orang lain tetapi semata mendapatkan ridha Allah swt. Yakinkan diri bahwa kejujuran akan membawa kebaikan bagi diri dan masyarakatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini:

عن ابي مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إن
الصدق يهdy الى البر وإن البر يهdy الى الجنة وإن الرجل ليصدق حتى
يكتب عند الله صديقا، وإن الكذب يهdy الى الفجور وإن الفجور يهdy الى
النار وإن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا (متفق عليه)

Dari Ibnu Mas'ud r.a dari Nabi saw bersabda, 'Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga. seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan dan kedurhakaan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari dan Muslim).

Penjelasan

Kejujuran sampai kapan pun harus diupayakan dan diperjuangkan, setiap ucapan dari mulut manis manusia memiliki dua kemungkinan jujur atau dusta. Jika kejujuran yang keluar maka akan berdampak baik dalam setiap perkataannya, dan sebaliknya, jika dusta yang keluar dari ucapannya, maka kecelakaan dan siksa Allah kelak akan ditimpakan kepadanya.

Manusia tinggal memilih kebaikan atau kecelakaan. Terkadang mereka pastinya mengharapkan kebaikan namun ucapan yang selalu keluar adalah kebohongan dan dusta. Keinginannya selalu berlawanan dengan perbuatannya, sehingga keinginannya hanya harapan yang tidak akan pernah terwujud, seperti ingin pintar tetapi malas, ingin sukses tetapi tidak pernah berusaha keras.

Kejujuran adalah suatu ketenangan sedangkan dusta adalah suatu keraguan dan kebimbangan. Orang yang jujur, tidak akan pernah takut menghadapi resiko yang akan dihadapinya, ia yakin bahwa kejujurannya akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang selalu jujur (shiddiq). Hanya orang jujur lah orang akan selamat dari segala macam siksa dan kehancuran. Agar menjadi orang jujur hendaknya ia meninggalkan sesuatu yang meragukannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابي محمد بن علي بن ابي طالب رضي الله عنهما قال : حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم : دع ما يريبك الى ما لا يريبك فإن الصدق طمأنينة والكذب ريبة (رواه الترمذی)

“Dari Abu Muhammad bin Ali bin Abu Thalib ra, dia berkata, ‘Saya menghafal beberapa kalimat dari Rasulullah saw, yaitu, ‘Tinggalkan apa yang kamu ragu dan kerjakan apa yang kamu tidak ragu. Sesungguhnya jujur itu menimbulkan ketenangan dan dusta itu menimbulkan kebimbangan.’” (HR. Tirmidzi).

Sikap jujur pada diri setiap manusia merupakan hal yang harus dikedepankan, agar tidak menimbulkan masalah-masalah di dalam kehidupan ini. Bahkan sikap ini merupakan garis pemisah, apakah seseorang bisa disebut muslim yang sesungguhnya atau tidak. Rasulullah SAW bersabda yang artinya ;

“Shafwan Bin Salim meriwayatkan, dia berkata, ‘pernah ditanyakan kepada Rasulullah SAW, ‘Adakah seorang mukmin yang penakut, ‘jawab beliau, ‘Ada’. ‘Lalu ditanyakan, ‘Adakah seorang mukmin yang bakhil ?’ jawab beliau, ‘Ada’. ‘Lalu ditanyakan, ‘Adakah seorang mukmin yang pembohong ?’ jawab beliau, ‘Tidak.’”

Hadist tersebut menunjukkan jelas sekali bahwa sikap bohong bukan merupakan sikap seorang mu’min, jika ada seorang mukmin yang suka berbohong, maka keimanannya telah lepas dari dirinya dan digantikan dengan sifat kemunafikan, karena sifat bohong atau dusta ini sifat utama dari seorang munafiq. Kejujuran merupakan sifat mulia yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya berikut ini:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar.” (QS.At-Taubah:119).

Firman Allah diatas, secara khusus memerintahkan umat manusia yang mukmin untuk bersama orang-orang yang benar, orang-orang yang jujur, karena sikap kejujuran itu sudah termasuk dalam pengertian taqwa. Perintah taqwa diiringi dengan perintah untuk bersama-sama orang yang jujur. Artinya bahwa sangat sulit bagi seseorang memperoleh derajat taqwa tanpa berbuat sesuatu yang jujur bagi diri dan orang lain.

Kejujuran itu memang tidak mudah dilakukan, tetapi perlu pengorbanan, perjuangan dan lain sebagainya, terlebih karena menerapkan kejujuran di tengah-tengah masyarakat yang antipati terhadap sikap ini. Namun demikian, kejujuran harus tetap diperjuangkan. Untuk itu, marilah kita pertahankan sikap jujur ini dalam setiap langkah laku kita. Rasulullah bersabda

yang artinya ; *“Pertahankanlah kejujuranmu, meskipun engkau menghadapi celaka. Karena pada kejujuran itu hakekat keselamatan. Dan jauhilah perbuatan dusta, meski engkau melihat sebagai keselamatan, karena pada ketidakjujuran itu adanya celaka.”*

Lawan dari sikap jujur adalah bohong atau dusta, sifat ini sangat dekat kepada orang-orang yang tidak beriman, karena orang seperti ini telah mengingkari kebenaran yang Allah telah turunkan kepada mereka. hal ini ditegaskan dalam firman-Nya bahwa orang-orang yang mengadakan kebohongan bukanlah orang yang beriman melainkan orang yang pendusta. *“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”*(QS. An-Nahl:105).

Disamping itu, kita harus menghindari perbuatan dusta, kita juga harus berhati-hati agar jangan lupa tertipu oleh kebohongan diri sendiri dan orang lain. Kita harus benar-benar cermat dalam menerima informasi, harus selektif. Tanpa selektivitas dan kecermatan dalam menyaringnya , kiat akan mudah termakan oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang akan mencelakakan kita

8. Kebaikan bersumber dari Allah

Manusia dituntut untuk sebebaskan-bebasnya berbuat sekehendaknya untuk mencari rizqi Allah di muka bumi. Namun dengan tetap meyakini bahwa rizqi yang dihasilkannya bukan semata dari usahanya tetapi semata karunia dan kehendak-Nya. Pernahkah kita mengingat suatu kisah Qarun yang dibinasakan oleh Allah hanya karena mengira semua harta yang telah diperolehnya berasal dari kepintaran, kecerdasan dan usahanya sendiri. Ia menafikan peran Allah.

Allah swt telah banyak memberikan karunia-Nya kepada kita, semua itu hanya karena kehendak dan ridha-Nya. Tanpa kehendak dan ridha-Nya, tidak mungkin karunia itu dapat kita peroleh. Oleh karena itu, jangan pernah berharap atau bahkan mengemis kepada manusia agar mereka memberikan kebaikan kepada Anda, ingatlah hakikat kebaikan bersumber dari Allah swt. Meskipun semua makhluk bersepakat untuk memberikan kebaikan kepada Anda, tetapi belum ada kehendak dari-Nya, pasti kebaikan itu tidak akan pernah terwujud. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw:

[عن أبي العباس عبد الله بن عباس رضي الله تعالى عنهما قال : كنت خلف النبي صلى الله عليه وآله وسلم يوماً فقال يا غلام إني أعلمك كلمات : إحفظ الله يحفظك إحفظ الله تجده تجاهك إذا سألت فاسأل الله وإذا استعنت فاستعن بالله واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشئ لم ينفعوك إلا بشئ قد كتبه الله لك وإن اجتمعوا على أن يضروك بشئ لم يضروك إلا بشئ قد كتبه الله عليك رفعت الأقلام وجفت الصحف] رواه الترمذي وقال حديث حسن

صحيح

وفي رواية غير الترمذي [إحفظ الله تجده أمامك تعرف إلى الله في الرخاء يعرفك في الشدة واعلم أن النصر مع الصبر وأن الفرج مع الكرب وأن مع العسر يسرا]

“Dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata, ‘Kali tertentu saya berada di belakang Nabi saw, kemudian beliau bersabda, ‘Hai anakku, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat,

yaitu: ‘Jagalah Allah, niscaya Ia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah kepadamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakannm, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah kepadamu. Telah diangkat pena dan telah kering tinta lembaran-lembaran itu. (HR. Tirmidzi).

Dalam riwayat selain Tirmidzi ‘Jagalah Allah, pasti kamu dapati Dia di hadapanmu, kenalilah Allah dalam keadaan lapang, Dia akan mengenalmu dalam kondisimu yang susah, ketahuilah bahwa kemenangan ada pada kesabaran, dan kelapangan ada pada kesusahan, dan beserta kesulitan ada kemudahan.’”

Penjelasan

Hadits tersebut memberikan pelajaran tentang ketentuan taqdir Allah swt., apa pun yang terjadi pada setiap makhluk-Nya tidak terlepas dari ketentuan taqdir-Nya, semua yang terjadi pada makhluknya atas ketentuan taqdir-Nya, karena itu, jadikanlah Allah tempat segala-galanya, tempat meminta, tempat berlindung, tempa memuja. Jangan bergantung pada manusia yang juga memiliki kelemahan seperti kita, kekuatan manusia hanya sementara dan tidak dapat diandalkan, hanya kekuatan dan kehendak Allah yang harus menjadi tumpuan dan harapan hidup kita.

Manusia tidak dapat lari dari takdir-Nya seperti terungkap dalam sebuah kisah bahwa Malaikat Maut menemui Nabi Sulaiman bin Daud as. Malaikat Maut melihat dengan tajam dalam waktu yang lama kepada salah seorang pembantu Nabi Sulaiman as. Ketika Malaikat Maut keluar, laki-laki itu bertanya, “Wahai Nabi Allah, siapakah orang yang masuk tadi?” Nabi Sulaiman as menjawab, “Malaikat Maut” Laki-laki itu berkata, “Aku takut Malaikat Maut hendak mencabut nyawaku. Oleh karena itu aku akan menghindari darinya”. Nabi Sulaiman as berkata, “Bagaimana caramu menghindari darinya?” Laki-laki itu menjawab, “Wahai Nabi Allah...! Suruhlah angin membawaku ke negeri India saat ini juga. Mudah-mudahan Malaikat Maut terkecoh dan tidak dapat menemukanku”. Nabi Sulaiman as pun memenuhi keinginannya dan meminta angin untuk membawa laki-laki itu ke tempat yang dituju. Malaikat Maut kembali dan menemui Nabi Sulaiman as. Kemudian Nabi Sulaiman as bertanya kepada Malaikat Maut, “Mengapa engkau melihat kepada laki-laki itu lama sekali?” Malaikat Maut berkata, “Aku sungguh merasa heran terhadapnya. Aku diperintahkan untuk mencabut nyawanya di negeri India padahal negeri itu sangat jauh. Tetapi ternyata angin telah membawanya ke sana. Itulah takdir ALLAH SWT” (Al-Ghazali).

Menurut Abdul Qadir Jailani bahwa menerima dengan ridha terhadap takdir Allah adalah suatu yang harus dilakukan dan suatu kepastian. Manusia hanya cukup menjalani apa yang sudah ditetapkan atas diri mereka. Barang siapa yg ingin mencapai derajat ridha terhadap takdir Allah swt hendaklah ia selalu mengingat kematian, karena dengan mengingatnya akan meringankan bencana yg menimpa. Jangan berprasangka buruk terhadap-Nya atas bencana yg menimpa diri, harta dan keluarga. Tetapi katakanlah, “Allah lebih tahu kebaikan bagi diriku”. Bencana tersebut akan tercabut darimu dan kebaikan dan kenikmatan akan datang.

Ketentuan Allah kepada manusia meliputi rizki, jodoh, kebahagiaan, kesusahan dan juga kematian. Kemudian menjadi pertanyaan kita semua, Jika takdir tersebut sudah ditentukan, kenapa Allah perintahkan kita untuk bekerja dan berdoa untuk memperolehnya. Jawaban yang paling tepat terhadap permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, berusaha dan berdoa adalah perintah Allah kepada manusia. Jika manusia memperoleh rizqinya tanpa usaha sedikit pun, berarti Allah seolah mengajarkan kemalasan dan ketergantungan kepada makhluk. Padahal kemalasan ini sangat dibenci dan perbuatan yang harus dihindari oleh seorang mukmin dalam mencapai kebaikan yang dikehendaknya. Berusaha dan berdoa adalah bukti bahwa manusia memiliki kebebasan memilih. Ini adalah penghargaan tertinggi Allah kepada manusia.

Kedua, keharusan untuk berusaha dan berdoa bertujuan agar lebih cepat memperoleh takdir kita, baik takdir baik ataupun takdir tidak baik. Jika takdir tersebut tidak sesuai dengan keinginan kita, maka dengan berusaha kita dapat merubah takdir tersebut menjadi takdir yang baik atau sesuai dengan keinginan kita. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan kita dengan sabdanya: “Tidak ada yang dapat merubah takdir kecuali doa”.

Dalam suatu peristiwa suatu ketika Umar bin Khatab ra bertanya kepada seseorang yang tidak mengikatkan keledainya sebelum masuk masjid lalu dijawab oleh orang tersebut, “Buat apa diikat? Jika memang takdirnya keledai saya tidak akan hilang?. Lalu Umar ra menjawab : “Berusahalah dahulu (dengan cara mengikat keledai), baru Anda bertawakal (pasrah dengan takdir)”. Dalam peristiwa lain, ketika Umar ra mengungsi Madinah karena sedang ada wabah penyakit, lalu ditegur oleh seseorang: “Mengapa engkau mengungsi? Bukankah jika takdirmu tidak akan terkena penyakit, maka engkau tidak akan terkena penyakit? Lalu Umar ra menjawab: “Aku berpindah dari takdir yang satu (diam saja) kepada takdir yang lain (mengungsi untuk menghindari wabah penyakit)”.

Dengan demikian, berusaha dan berdoa adalah wajib dilakukan oleh setiap muslim yang ingin mendapatkan takdir yang sesuai dengan keinginannya. Jika pun takdir yang menimpanya tidak sesuai dengan keinginannya, maka bersabarlah dan terus berusaha dan berdoa, disitulah letak ke-Maha Bijaksana-an Allah swt. Sedang kita adalah makhluknya yang bodoh dan tidak mengetahui apa yang terjadi pada diri kita di masa depan kelak.

9. Orang yang cerdas dan pandai

Orang yang cerdas dan pandai adalah orang yang selalu berpikir untuk masa depannya yang lebih baik, terutama masa depan dalam kehidupan akhirat, ia tidak menghendaki di dalam kehidupan akhirat mendapatkan kesengsaraan dan kehinaan, karena kehidupan akhirat adalah kehidupan abadi dan selama-lamanya sedangkan kehidupan dunia hanyalah sementara, dunia dijadikan Allah sebagai tempat untuk mencari bekal sebaik-baiknya. Jangan pernah tertipu dan terpedaya dengan silaunya kenikmatan dunia. Ingatlah selalu kenikmatan-kenikmatan dunia itu harus digunakan untuk kepentingan ibadah kepada Allah swt bukan dijadikan sebagai sarana kemaksiatan dan kedurhakaan kepada-Nya.

Banyak orang yang terpedaya ketika memiliki jabatan tinggi dan harta yang berlimpah, ia lupa kepada Allah, lupa kepada istri dan anak-anaknya dan lupa kepada kewajiban-kewajibannya, ia selalu menurutkan hawa nafsunya, itulah orang yang lemah, tidak berdaya, dan tidak pandai menggunakan segala macam kenikmatan Allah. Karena itu, orang yang pandai adalah orang yang selalu menggunakan segala nikmat Allah untuk kehidupan akhiratnya sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini:

عن أبي يعلى عن شداد بن أوس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت، والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمنى على الله الأمانى

“Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus r.a, dari Nabi saw bersabda, ‘Orang yang cerdas adalah orang yang menahan dirinya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya, tetapi ia mengharapkan berbagai harapan kepada Allah.” (HR. Tirmidzi).

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut bahwa seorang mukmin yang cerdas tidak disibukkan oleh urusan duniawinya, tetapi lebih berorientasi pada urusan ukhrawinya. Segala urusan duniawinya selalu berdampak pada urusan ukhrawinya, sehingga seluruh sikapnya dijaga, dikontrol dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak ada sama sekali sikapnya yang bertentangan dengan kehendak Allah terlebih melanggar aturan-Nya. Karena ia yakin kebaikan yang dilakukan di dunia adalah kebaikan untuk akhiratnya.

Orang yang pandai juga adalah orang yang selalu mengontrol nafsunya, mengendalikan dan mengarahkan nafsunya ke arah yang positif. Ciri orang yang seperti ini adalah orang yang tidak terjerat dengan kenikmatan dunia dan tidak terpedaya dengan jabatan, harta dan wanita. Meskipun ia dipercaya untuk menduduki suatu jabatan, ia melaksanakannya dengan sangat amanah, karena ia yakin bahwa jabatan itu tidak akan membuatnya kekal di dalam kehidupan dunia, orang yang seperti ini juga adalah orang yang lebih mengutamakan ilmu daripada harta. Ilmu baginya lebih berharga daripada harta. Seperti jawaban Ali atas pertanyaan orang-orang tentang manakah yang lebih utama, ilmu atau harta?

Orang-orang tersebut bertanya dengan pertanyaan yang sama, dan dijawab dengan jawaban yang berbeda-beda namun memiliki inti yang sama bahwa ilmu lebih berharga daripada harta. Hal tersebut membuktikan kehebatan ilmu yang dimiliki oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib. Diantara jawaban-jawaban tersebut “Ilmu adalah warisan para Nabi, sedangkan harta adalah warisan Qarun, Fir’aun, dan lain sebagainya. Ilmu lebih utama dari harta karena ilmu akan menjaga dan melindungi Anda, sementara harta justru kamu yang menjaganya. Ilmu lebih berharga dari harta karena pemilik harta mempunyai banyak musuh, sementara pemilik ilmu mempunyai banyak teman. Ilmu lebih utama daripada harta karena jika harta dibelanjakan, maka akan berkurang, sedangkan ilmu akan semakin bertambah. Pemilik harta akan mendapat julukan bakhil, sementara pemilik ilmu mendapat panggilan orang yang mulia dan terhormat. Harta perlu penjagaan, sedangkan ilmu tidak perlu penjagaan. Pemilik harta akan dihisab pada hari kiamat sedangkan pemilik ilmu disyafaati pada hari kiamat. Harta akan rusak seiring perjalanan waktu, sementara ilmu tidak akan rusak dan binasa. Harta bisa membuat hati keras dan membatu, ilmu sebagai pelita penerang cahaya hati. Dan yang terakhir, pemilik harta mendapatkan predikat sebagai orang yang materialisme dan pemuja harta, sementara pemilik ilmu akan mendapatkan predikat sebagai penghamba Allah swt.

Itulah bukti dari kecerdasan Sayidina Ali karena itu ia dijuluki oleh Rasulullah saw sebagai kuncinya ilmu (miftahul ‘ilmi). Kecerdasan dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib.

10. Etos kerja/kerja keras

Etos kerja atau kerja keras hampir tidak lagi dimiliki oleh setiap muslim, bagaimana tidak, untuk shalat lima waktu di masjid secara berjamaah sangat sedikit yang melakukannya, belum lagi harus bangun malam untuk shalat *qiyamullail*. Padahal aktivitas tersebut menjadi ciri seseorang memiliki etos kerja yang tinggi. Untuk menunaikan shalat sebagai kewajiban saja ia tidak sanggup, apalagi harus bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga mereka. padahal kita saksikan, orang-orang di negara maju yang mayoritas bukan muslim, gelap-gelap ia sudah bangun, beraktivitas, belajar, bekerja penuh semangat dan tidak pernah berkeluh kesah. Tetapi semangat kita menjadi kendor, kemalasan kita justru meningkat, dimana semangat Abu Bakar ketika ia harus menemani Rasulullah berhijrah, dimana semangat Ali bin Abi Thalib ketika harus menggantikan tempat tidur Rasulullah saw, dan dimana semangat kaum muslimin ketika diserukan berperang kepada mereka. tidak adakah semangat-semangat mereka dalam diri kita, padahal semangat dan etos kerja yang kita butuhkan saat ini, hanya shalat berjamaah, etos kerja untuk beramal shaleh, kerja keras dalam meraih karunia Allah dan mensyukurinya. Itulah etos kerja, kerja keras yang harus dimiliki oleh setiap muslim, ia akan selalu meninggalkan sesuatu yang tidak memberikan manfaat sama sekali bagi diri, keluarga dan masyarakatnya sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه (رواه الترمذی وغيره)

“Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: ‘Termasuk kesempurnaan islam seseorang adalah apabila ia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya. (HR. Tirmidzi).

Dalam sabda yang lain, Rasulullah saw selalu memacu umat beliau untuk bersegeralah untuk beramal shaleh sebagai bentuk keuletan dan kerja keras dalam rangka menyiapkan masa depan yang lebih baik. Seperti sabda beliau berikut ini:

عن ابي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
بادروا بالأعمال فتتا كقطع الليل المظلم، يصبح الرجل مؤمنا ويمسى
كافرا، أو يمسى مؤمنا ويصبح كافرا، يبيع دينه بعرض من الدنيا (رواه
مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw bersabda: Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal-amal karena akan terjadi bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, yaitu seseorang pada waktu pagi dia beriman, tetapi pada waktu sore dia kafir. Atau sebaliknya, dia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia.” (HR. Muslim).

Rasulullah saw juga sering mengingatkan umat beliau untuk segera beramal shaleh dengan tidak lagi menunda-nunda waktunya, karena suatu saat akan datang masa kesempitan yang setiap orang akan sangat sulit untuk beramal di masa tersebut, seperti dalam sabda beliau berikut ini:

عن ابي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
بادروا بالأعمال سبعا هل تنتظرون إلا فقرا منسيا، أو غنى مطغيا أو

مرضا مفسدا او هرما مفندا او موتا مجهزا، او الدجال فشر غائب ينتظر او الساعة فالساعة أدهى وامر

“Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, Bersegeralah kalian untuk beramal sebelum datang tujuh perkara. Apakah kamu menantikan kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan, sakit yang dapat mengendorkan, tua renta yang dapat melemahkan, mati yang dapat menyudahi segala-galanya, atau menunggu datangnya dajjal, padahal ia adalah sejelek-jelek sesuatu yang ditunggu, atau menunggu datangnya hari kiamat, padahal hari kiamat adalah sesuatu yang mat berat dan amal menakutkan.” (HR. Tirmidzi).

Penjelasan

Berdasarkan hadits-hadits di atas bahwa hidup di dunia ini harus diisi dengan perjuangan dan pengorbanan untuk meraih masa depan akhirat yang lebih baik, kehidupan dunia sedetikpun tidak boleh disia-siakan berlalu begitu saja, tetapi harus diisi dengan amal shaleh yang menjadi bekal bagi masa depan akhirat yang lebih baik dan lebih bahagia. jangan pernah menunda-nunda pekerjaan yang hari ini bisa dilakukan, jangan pernah melakukan sesuatu yang tidak ada manfaatnya sama sekali, dan jangan pernah menyia-nyiakan nikmat-nikmat-Nya selagi kita sehat, kaya, dan muda sebelum masa-masa sulit datang kepada kita.

Hakikat hidup di dunia ini adalah sebuah usaha dan perjuangan. Tanpa adanya usaha untuk berjuang maka manusia tidak akan bisa bertahan untuk hidup. Untuk itu manusia haruslah berjuang sekuat tenaga dengan memiliki etos kerja tinggi, semangat yang membara, dan tekun untuk memenuhi segala kewajibannya kepada Allah dan sesama manusia.

Allah telah memerintahkan pada seluruh umatnya untuk berperilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya sebagai berikut:

"Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik" (QS. Al-Qashas:27).

Berdasarkan ayat tersebut, ketekunan adalah kondisi pekerjaan yang telah membutuhkan waktu lama (8 tahun) kemudian dilakukannya dengan proses yang baik dan hasil yang memuaskan sehingga menarik perhatian Nabi Syu'aib. Pekerjaan tersebut tentunya dilakukan dengan kerja keras, penuh semangat dan membutuhkan ketelitian yang mendalam sehingga menghasilkan suatu pekerjaan yang memuaskan banyak pihak.

Kerja keras berarti berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sesuatu yang dihasilkan dari kerja keras akan terasa lebih nikmat. Kenikmatan yang sejati hanya akan diperoleh dengan bekerja keras. Dalam salah satu sabda Rasulullah Saw bahwa “tidak ada satu makananpun yang dimakan seseorang yang lebih baik daripada makanan hasil usahanya sendiri.” (H.R. al-bukhari dan Nasa'i).

Kerja keras di butuhkan dalam setiap aktivitas kehidupan; kerja keras dalam bekerja, belajar, beribadah, dan aktivitas lainnya yang bernilai positif, ia akan meninggalkan jauh-jauh pekerjaan yang tidak ada gunanya sama sekali. Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu kepuasan diri. Bekerja keras juga bentuk sikap berpikir sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT baik untuk kepentingan dunia dan akhirat. Firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashas:77).

Dengan demikian, kita harus bekerja keras dalam memenuhi kewajiban kepada Allah berupa ibadah dan kewajiban kepada keluarga berupa mencari nafkah. Itulah bagian dari ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal itu pula yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw sejak kecil hingga akhir hayatnya. Misalnya ketika ia mengembala seekor domba serta berniaga hingga ke negeri Syam dengan penuh semangat dan jujur. Begitu pula para sahabat memberikan keteladanan bekerja keras, seperti kerja keras dan semangat Abu Bakar yang berkorban untuk keselamatan Rasulullah saw, semangat Umar bin Khattab yang berani menyatakan keislamannya, dan sahabat lain serta kaum muslimin yang semangat ketika diserupakan berperang kepada mereka. itulah yang perlu dicontohkan dalam kehidupan modern ini.

11. Ni'mat yang sering dilupakan

Manusia sering mengharapkan nikmat besar padahal ada nikmat yang lebih besar yang ia tidak rasakan, dan sering ia lupakan bahwa itu adalah nikmat yang sangat besar yaitu nikmat sehat dan waktu luang. Dengan kesehatannya, ia mampu bicara dengan baik, berjalan dengan lancar, bergerak dan beraktivitas dengan baik, nikmat ini sering dilupakan dan sering dianggap nikmat yang biasa-biasa saja, berbeda dengan nikmat yang ia harapkan seperti memiliki kendaraan, rumah mewah, jabatan tinggi, padahal nikmat itu tidak akan terasa nikmat jika dalam keadaan tidak sehat. Hal ini telah diingatkan oleh Rasulullah saw dalam sabda beliau:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم :
نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس : الصحة والفراغ (رواه البخارى)

“Dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, Ada dua nikmat di mana manusia banyak tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari).

Penjelasan

Allah swt telah menciptakan manusia dan memberikan berbagai macam kenikmatan kepada mereka sehingga manusia dapat hidup dengan baik, tenang dan menyenangkan. Kenikmatan yang diberikannya pun tidak tanggung-tanggung, bahkan tidak terhitung sama sekali. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Nahl:18).

Dari sekian banyak nikmat-nikmat tersebut ada dua nikmat yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadits tersebut di atas yaitu nikmat sehat dan waktu luang. Kesehatan merupakan kenikmatan yang diakui setiap orang, memiliki nilai yang besar. Dalam sebuah sabda Rasulullah saw, beliau menjelaskan :

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ آمِنًا فِي سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Barangsiapa di antara kamu masuk pada waktu pagi dalam keadaan sehat badannya, aman pada keluarganya, dia memiliki makanan pokoknya pada hari itu, maka seolah-olah seluruh dunia dikumpulkan untuknya. (HR. Ibnu Majah, no: 4141; dan lain-lain; dihasankan oleh Syaikh Al-Albani di dalam Shahih Al-Jami’ush Shaghir, no: 5918).

Berdasarkan hadits tersebut, bahwa ketika manusia dalam keadaan sehat badannya, dan aman keluarganya, maka ia dapat melakukan apapun seolah seluruh kenikmatan dunia ini dapat diambil dan dirasakan olehnya. Berbeda ketika nikmat sehat ini dicabut, maka ia tidak akan dapat melakukan banyak hal, bahkan makan pun ia tidak merasakan kenikmatan. Inilah nikmat yang menjadi besar dan sering dilupakan oleh manusia.

Manusia pun rela akan melakukan apapun asal nikmat sehatnya dapat kembali. Mereka berani membayar biaya mahal untuk pengobatan diri dan keluarganya yang penting nikmat sehat ini dapat mereka rasakan. Ketika sehat, ia tidak pandai mensyukurinya, ketika sakit, ia merasakan betul besar nikmat sehat yang sering ia lalaikan dan lupakan tersebut.

Dengan kenikmatan sehat ini, jika dihitung-hitung dengan jumlah materi maka tidak akan sebanding nilainya dan jumlahnya, kita ketahui bahwa tangan kita jika harus ditukarkan dengan sejumlah uang berapapun kita tidak akan mau, begitu pula, kita tidak akan melepaskan ginjal kita dengan uang milyaran rupiah. Oleh karena itu, tidak sepatasnya kita selalu mengeluh dalam kehidupan ini, kita selalu berharap nikmat Allah yang lain, padahal ada nikmat yang masih belum kita syukuri dengan baik. Bersyukurlah terhadap nikmat yang ada pada diri kita, Dia pun akan menambahkan nikmat-nikmat-Nya. Sebagaimana firman Allah swt: dan jika engkau mensyukuri nikmat-Ku, maka pasti akan Aku tambahkan (nikmat-nikmat) tersebut, tetapi jika engkau mengkufurinya, maka ingatlah, adzab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim:7).

Oleh karena itulah seorang muslim hendaklah selalu mengingat-ingat kenikmatan Allah yang berupa kesehatan, kemudian bersyukur kepadaNya, dengan memanfaatkannya untuk ketaatan kepadaNya. Jangan sampai menjadi orang yang rugi, sebagaimana hadits tersebut di atas. “Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya: kesehatan dan waktu luang”. (HR. Bukhari, no: 5933).

Terkait dalam hadits tersebut, Ibnu Hajar ra berkata: “Kenikmatan adalah keadaan yang baik, ada yang mengatakan kenikmatan adalah manfaat yang dilakukan dengan bentuk melakukan kebaikan untuk orang lain”. (Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari, penjelasan hadits no: 5933).

Kata “maghbuun” dalam hadits tersebut secara bahasa artinya tertipu di dalam jual-beli, atau lemah fikiran. Kata ini juga dapat dikaitkan dengan kenikmatan sehat dan waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk ketaatan kepada Allah, maka ia telah tertipu. Karena tujuan Allah memberikan kenikmatan kepada manusia adalah agar ia gunakan untuk kepentingan ibadah kepada Allah swt, jika ia gunakan untuk selainnya seperti maksiat kepada-Nya, maka ia adalah orang-orang yang tertipu.

Ibnu Baththaal ra berkata: “Makna hadits ini bahwa seseorang tidaklah menjadi orang yang longgar (punya waktu luang) sehingga dia tercukupi (kebutuhannya) dan sehat badannya. Barangsiapa yang dua perkara itu ada padanya, maka hendaklah dia berusaha agar tidak tertipu, yaitu bersyukur kepada Allah terhadap nikmat yang telah Dia berikan kepadanya. Dan termasuk syukur kepada Allah adalah melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Barangsiapa melalaikan hal itu maka dia adalah orang yang tertipu”. (Fathul Bari).

Dengan demikian, agar tidak tertipu dengan dua kenikmatan yang sering dilalaikan oleh manusia, maka kita wajib menggunakan kenikmatan tersebut untuk kepentingan ibadah kepada Allah swt, karena orang-orang yang seperti ini sangat sedikit, sebagaimana firman Allah swt:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur (berterimakasih)”. (QS. 34:13).
yakni sedikit sekali seorang yang pandai menggunakan semua kenikmatan itu untuk kepentingan Allah swt, justru kebanyakan mereka menggunakan nikmat-nikmat tersebut untuk kemaksiatan, dan untuk sesuatu yang tidak memiliki nilai manfaat bagi dirinya. Jika demikian, ia lah orang yang merugi dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Maka sepantasnya hamba yang berakal bersegera beramal shalih selama kesempatan masih ada. Hanya Allah Tempat memohon pertolongan.

12. Mukmin yang kuat

Seorang mukmin dituntut untuk kuat dalam segala hal, baik secara psikis maupun fisik, yang kekuatan tersebut dapat mereka gunakan untuk ibadah kepada Allah swt. Dengan kekuatan tersebut, pula mereka dapat melakukan banyak amal shaleh yang bernilai manfaat bagi kehidupan manusia. Karena itulah, Allah swt mencintai kondisi seorang mukmin yang memiliki kekuatan sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
المؤمن القوي خير وأحب الى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير ،
إحرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز ، وإن أصابك شيء فلا تقل
لو أنى فعلت كان كذا وكذا ولكن قل : قدر الله وما شاء فعل ، فإن لو تفتح
عمل الشيطان (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Masing-masing ada kebaikannya. Bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu, serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan menjadi orang lemah! Jika kamu tertimpa sesuatu, janganlah menguucapkan, ‘Seandainya saya berbuat begini tentu akan terjadi begini dan begitu’ tetapi katakanlah, ‘Allah telah menakdirkannya; apa yang telah dikehendaki-Nya pasti akan terjadi, karena sesungguhnya kata ‘seandainya’ itu membuka jalan bagi setan.” (HR. Muslim).

Penjelasan

Maksud mukmin kuat dalam hadits di atas adalah kuat imannya, bukan semata kuat fisik atau materi. Karena kuatnya fisik dan materi akan membahayakan diri jika digunakan untuk kemaksiatan kepada Allah Swt. Kekuatan iman itu meliputi kekuatan akan keyakinan kepada Allah secara totalitas, dan terwujud dalam kegiatan amal shaleh yang membuatnya kuat secara fisik dan ekonominya.

Pada dasarnya, kekuatan iman menjadi pokok kekuatannya fisik dan lainnya. Kekuatan iman menentukan kekuatan-kekuatan lainnya, karena itu, Rasulullah menganjurkan untuk mengutamakan iman seorang gadis yang akan dinikahi daripada kekuatan harta, kecantikan,

dan nasabnya. Iman segala-galanya yang harus diperhatikan oleh setiap umat manusia. Seorang yang memiliki kekuatan iman akan membawa dan mengarahkan kepada kekuatan fisik dan lainnya. Seorang yang memiliki iman yang kuat akan berbuat sesuatu yang benar dan sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga akan terwujud kekuatan fisik dan ekonominya. Ia semakin bersemangat untuk beribadah di setiap waktu, ia bersemangat pula untuk mencari rizki di dunia ini.

Kuat dalam hadits di atas mencakup kuat fisik, jiwa, dan materi. Kemudian semua itu diikat dengan iman kepada Allah Ta'ala, ridha dan menerima qadha' dan qadar. Sehingga mukmin yang kuat dalam hadits di atas, adalah mukmin yang kuat tekad dan semangatnya – khususnya dalam urusan akhirat- sehingga ia lebih giat untuk menegakan syariat Allah dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Kuatnya ini pula mencakup kuatnya kerinduan terhadap Allah swt dan menjalankan tuntutananya berupa shalat, puasa, zikir, infak, shadaqah, dan ibadah-ibadah lainnya; lebih aktif mencari dan menjaganya.

Sedangkan makna mukmin lemah adalah kebalikan dari semua ini. Namun tidak boleh diremehkan, sebab ia masih dalam lingkup baik karena masih ada iman dalam dirinya. Kemudian Nabi *Saw* memerintahkan setiap mukmin, baik yang kuat maupun yang lemah, untuk bersemangat dalam mencari apa yang manfaat untuk dirinya dari urusan dunia dan akhiratnya. Namun tidak boleh lupa terhadap kuasa Allah dengan senantiasa meminta pertolongan kepada-Nya dalam menjalankan usaha tersebut. "*Semangatlah meraih apa yang manfaat untukmu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan bersikap lemah.*"

Syaikh Abdurrahman bin Hasan menjelaskan maksud hadits di atas bahwa bersemangat dalam menjalankan segala perintah Allah dan melaksanakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dalam urusan dunia dan akhiratnya dan bersandar hanya kepada Allah. Karena Allah lah yang menciptakan sebab dan akibatnya. Suatu sebab tidak akan berguna kecuali jika Allah mengizinkannya. Sehingga hanya kepada Allah swt semata ia bertawakkal dalam mengerjakan sebab. Karena mengerjakan sebab adalah sunnah, sementara tawakkal adalah tauhid. Jika ia menggabungkan keduanya, maka akan terwujud tujuannya dengan izin Allah." (Fath al-Majid: 560).

Usaha dan isti'anah (memohon pertolongan Allah) harus terus dilakukan, tidak boleh melemah karena malas, putus harapan, perkataan orang, perasaan tidak enak, mitos atau sebab yang tak jelas lainnya. Karena ada sebagian orang yang sudah bersemangat menggapai apa yang dibutuhkannya dan disyariatkan kepadanya, lalu ia melemah dan malas sehingga meninggalkan amal tersebut. Manfaat dan mashlahat yang dibutuhkannya hilang begitu saja sehingga ia menjadi manusia merugi.

Bagi seorang muslim jika melihat suatu pekerjaan yang mendatangkan manfaat dan berguna untuk dirinya, hendaknya ia semangat mengerjakannya dan memohon pertolongan kepada Allah agar dikuatkan dan dimudahkan, lalu komitmen dan konsisten menyelesaikan pekerjaannya. Jika demikian berarti ia mengikuti wasiat Nabi *Saw* dalam hadits ini sehingga ia terkategori sebagai mukmin yang kuat. Di samping manfaat dan mashlahat yang dibutuhkannya diperoleh, ia juga mendapatkan pahala dalam kesungguhannya tersebut.

Dikisahkan dari perjalanan hidup Imam al-Kasai, seorang ulama ahli Nahwu, saat mulai bejalar ilmu Nahwu beliau mendapati kesulitan sehingga hampir putus asa. Kemudian beliau menemukan seekor semut membawa makanan ke atas tembok. Setiap semut itu naik

sedikit, ia terjatuh. Begitu berulang-ulang sehingga ia berhasil naik ke atas. Imam al-Kasai mengambil pelajaran dari semut tersebut, beliau bersungguh-sungguh dalam belajar sampai menjadi imam besar dalam ilmu Nahwu.

Itulah bukti dari kekuatan seorang mukmin. Dengan demikian, kekuatan seorang mukmin adalah tidak mudah putus asa, selalu mengeluh, dan tidak memiliki harapan besar untuk maju. Orang seperti ini, tidak akan memilih jalan-jalan yang penuh tantangan, ia lebih memilih jalan yang mudah baginya.

13. Perintah melihat ke bawah

Allah telah melebihkan manusia atas manusia lainnya, ada manusia yang memiliki kedudukan tinggi, rendah, harta berlimpah, dan ada yang tidak memiliki harta. Semua itu telah ditentukan menurut ketentuan takdir-Nya. Manusia hanya dapat menerima dengan ridha dan ikhlas, tetapi pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan yang sama untuk berusaha dan bekerja keras dan harus bersyukur terhadap nikmat yang telah ada. Oleh karena itu, manusia jangan pernah melihat orang yang ada di atasnya, karena sampai kapan pun ia tidak akan pandai mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Inilah hadits yang memiliki kandungan tersebut:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « إذا نظر أحدكم إلى من فضل عليه في المال ، والخلق فلينظر إلى من هو أسفل منه » لفظ البخاري ولمسلم قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « انظروا إلى من هو أسفل منكم و لا تنظروا إلى من هو فوقكم ، فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله عليكم »

“Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, apabila salah seorang diantara kamu melihat orang yang lebih (di atasnya) dalam hal harta dan penciptaan, maka lihatlah orang yang berada di bawah. (lafaz Bukhari). Adapun lafaz dari Muslim “Lihatlah orang yang berada di bawah kalian, dan jangan lihat orang yang ada di atas kamu. Itulah yang layak bagi kalian untuk tidak menyangkal nikmat Allah.

Penjelasan

Banyak nikmat Allah telah kita sia-siakan. Dari yang nikmat terkecil hingga nikmat yang terbesar. Pada hakikatnya, tidak ada nikmat yang terkecil, karena nikmat tersebut sangat berharga bagi kehidupan manusia. Bayangkan, seandainya udara yang kita hirup dihargai dengan uang. Berapa banyak uang yang kita keluarkan hanya untuk membeli udara. Belum lagi air yang setiap hari kita pakai. Alangkah Maha Pemurahnya Allah. Berjalan dengan kedua kaki, melihat dengan kedua mata, dan bernafas merupakan nikmat yang harus kita syukuri. Allah menciptakan manusia dan menyempurnakan penglihatan, pendengaran, dan mata hati, untuk dapat menjaga kualitas syukur kita atas semua pemberian-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” [QS: As Sajadah: 9].

Kita juga dapat merenungkan tentang susunan anatomi tubuh yang kompleks sebagaimana dalam firman Allah *wa fi anfusikum afala tubshirun* (dan dalam diri kalian terdapat banyak nikmat-Nya, tidakkah kalian berpikir?) seperti rumitnya saluran darah, jaringan saraf, serta gumpalan otak dan hati, yang terakhir membuat derajat manusia lebih tinggi di antara makhluk Allah yang lain. Andai saja ada kerusakan sedikit di bagian otak kita, jaringan saraf terputus, dan aliran darah terhenti sesaat saja. Apa yang terjadi dalam tubuh kita? Subhanallah, begitu indah seluruh ciptaan-Nya dalam diri kita ini, sehingga *ma tara fi khalqirrahmani min tafawut* (tidak akan ditemukan dalam ciptaan Allah kecacatan). Semuanya telah tercipta secara sempurna. Lalu nikmat mana lagi yang masih kita dustakan? (fa bi ayyi alai ma tukadzibun?).

Kemampuan mensyukuri nikmat Allah adalah salah satu wujud nyata dari manisnya iman. Orang yang pandai bersyukur, ia telah merasakan manisnya iman. Ungkapan syukur tidak hanya di lisan. Melainkan mewujudkan dalam setiap perilaku kehidupan kita. Ibadah kian bertambah baik, hubungan dengan tetangga makin harmonis, kehidupan rumah tangga tambah berkah dan peran sosial kita semakin dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Semua itu merupakan bentuk lain dari cara mensyukuri nikmat Allah Swt.

Tubuh kita merupakan nikmat Allah yang tiada tara. Alam raya dan segala hal yang ada di dalamnya, adalah tanda-tanda kekuasaan dan fasilitas Allah guna memanjakan makhluk-Nya yang bernama manusia. Bentangan bumi yang subur, dan perut bumi yang mengandung banyak karunia Ilahi. Semuanya diserahkan kepada manusia untuk mengelola dengan baik dan menikmati semua hasilnya bagi kesejahteraan hidup manusia bukan untuk satu kelompok atau individu tertentu. Bila sudah sedemikian sayangnya Allah pada kita, sanggupkah kita mengingkari-Nya? Allah menegaskan dalam firman-Nya.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” [QS: Luqman [31]: 20].

Inti dari hadist di atas (untuk melihat orang yang kondisinya lebih bawah dari kita) adalah membuktikan bahwa untuk menumbuhkan sifat syukur adalah dengan melihat dan memperhatikan orang-orang yang posisinya berada di bawah kita. Kedudukannya, hartanya, kondisi fisiknya dan lain sebagainya. Karena jika kita, selalu melihat ke atas, sampai kapan pun kita tidak akan pernah mensyukuri semua nikmat-nikmat-Nya yang kini ada pada diri kita. Bahkan kita selalu berangan-angan untuk memperoleh nikmat seperti mereka yang membuat diri kita menjadi rapuh untuk tertipu dengan bujukan setan.

Angan-angan menjadi seperti orang yang berada di atas kita merupakan perbuatan setan, karena sifat ini akan membuat diri kita lupa dan gelap mata, maka kita pun akan melakukan sesuatu yang melanggar aturan-aturan-Nya. seperti mencuri, menggunjing, memfitnah, hasud dan lain sebagainya. Perbuatan tersebut harus dihindari, karena Allah telah menetapkan dan menentukan rizqi kepada hamba yang dikehendaki oleh-Nya.

Nikmat-nikmat yang ada pada diri kita saat ini adalah nikmat yang amat sangat besar, seperti nikmat sehat, nikmat hidup, namun nikmat-nikmat tersebut masih kita pandang

sebagai nikmat yang kecil. Kita sudah berharap dengan nikmat yang lain yang mungkin Allah masih jauh menetapkan nikmat itu pada diri kita, ketahuilah, jika Allah belum menghendaki nikmat itu pada diri kita, hal tersebut karena kita masih belum pandai bersyukur atas nikmat-nikmat yang saat ini ada pada diri kita. Dan jika ia tambahkan lagi nikmat lainnya, maka Dia sangat khawatir dan sayang kepada kita karena kita tidak pandai mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, karena ingatlah, jika manusia tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, maka siksa-Nya amat sangat pedih. Na'udzu billah min dzalik.

Merasa rendahkah kita, ketika hanya mampu makan sehari sekali, sedangkan banyak saudara kita yang tidak mampu makan setiap harinya. Hinakah kita ketika fasilitas hidup yang kita terima tidak sama atau lebih rendah dibanding dengan tetangga atau saudara kita yang lain. Penghasilan tidak sebanyak kolega kita. Karir tidak melesit secepat teman-teman seangkatan dengan kita dan bahkan di bawah kita? Demikian dengan suasana kerja tidak menyenangkan yang kita harapkan. Dapatkah kita mensyukuri semua itu sebagai nikmat. Bersyukur kah kita saat kita kehilangan pekerjaan, kesulitan bertahan hidup, dan bekerja dalam penuh ketidakpastian masa depan dan jaminan penghasilan yang memadai. Sedangkan kita masih bisa bertahan seperti apa yang kita alami kini. Kita masih dikaruniai nikmat sehat dan taat (ibadah).

Setiap muslim dianjurkan untuk selalu melihat siapa yang ada di bawahnya. Jangan dibiasakan mengukur tingkat kesejahteraan dan kemakmuran hidup dengan siapa yang ada di atas. Karena jika selalu melihat orang yang ada di atas, inilah sikap yang mendekatkan diri kepada kufur nikmat. Jika kita ingin melihat ke atas, maka lihatlah kondisinya dalam ketaatan kepada Allah, orang yang di atas dalam ketaatan dan ketundukan kepada-Nya bukan dalam hal materi atau nikmat yang ada padanya.

14. Agama sebagai nasihat

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan nasihat-nasihat yang mengantarkan hidupnya menjadi lebih baik dan lebih bahagia, dan nasihat yang terbaik adalah agama yakni al-Quran dan Sunnah. Kenapa manusia membutuhkan nasihat agama? Jawabannya adalah karena nasihat agama akan senantiasa membimbing dan mengarahkan hidupnya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nasihat secara bahasa dari kata 'nashaha' yang berarti halus, bersih atau murni, lawan dari curang atau kotor. Oleh karena itu, nasihat harus terhindar dari ucapan yang jauh dari kebohongan dan kecurangan. Sedangkan secara istilah, sebuah kata yang mengungkapkan kemauan berbuat baik kepada obyek yang diberi nasihat. Dalam hal ini, Ibnu Shalah berkata: Nasihat adalah kata-kata yang mencakup aktivitas seorang nasih kepada yang diberi nasihat dalam bentuk iradah (tekad) dan perbuatan. Disebutkan 'nashaha tsaub' artinya menjahit baju, seolah orang memberi nasihat seperti orang yang menjahit lubang-lubang yang ada baju.

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله تعالى عنه أن النبي صلى
الله عليه وآله وسلم قال الدين النصيحة قلنا : لمن ؟ قال لله ولكتابه
رواه مسلم [ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم

Dari Abi Raqiyah Tamim Aus ad-dari bahwa Nabi SAW bersabda: " ad-Din adalah nasihat". Kami berkata untuk siapa? Rasul menjawab: " Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, untuk pemimpin Islam dan umatnya" (HR Muslim, Abu Dawud dan an-Nasai'i).

Penjelasan

Hadits tersebut menjelaskan bahwa nasihat memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia, sebagaimana menurut Mukhidin bin al-Arabi bahwa tidak ada kesempurnaan akhlak yang lebih teliti, jeli dan agung melebihi nasihat.

Adapun yang dimaksud berdasarkan hadits di atas bahwa nasihat kepada Allah berarti mentauhidkan Allah, menyifati-Nya dengan sifat Kamal dan Jalal, dan mensucikan-Nya dari segala kemusyrikan. Ikhlas kepada Allah dalam beramal, menjauhi kemaksiatan, mentaati dan mencintai-Nya dan berjihad terhadap orang-orang yang mengingkari-Nya. Nasihat kepada Rasul SAW adalah dengan cara mengimani Rasulullah Saw dan segala yang datang darinya. Mencintai, menghormati, menghidupkan sunnahnya, menyebarkan ilmunya. Mencintai orang yang mencintainya, membenci dan memerangi orang yang membenci dan memeranginya, mencontoh akhlaqnya, mengikuti adabnya dan mencintai keluarga dan sahabatnya.

Sedangkan nasihat kepada Pemimpin Umat Islam dengan cara membantunya dalam kebenaran dan mentaatinya. Mengingat dan menyadarkan jika lalai dan salah dengan penuh kelembutan dan penghormatan. Mendoakan untuk kebaikan pemimpin-pemimpin umat Islam. Nasihat kepada umat Islam dengan mengajarkan mereka kepada ajaran Islam dan membimbingnya. Menutupi aib umat Islam, mencintai mereka sebagaimana mencintai dirinya, membenci mereka apa yang dibenci dirinya dari keburukan dan mendoakan untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Dan di antara bentuk nasihat kepada umat Islam juga menyingkirkan segala sesuatu yang membahayakan umat Islam. Mengutamakan yang fakir, mengajari yang belum tahu ajaran Islam, menyadarkan kesalahannya dengan penuh kelembutan dan menolong mereka dalam kebaikan dan takwa.

Nasihat tersebut bersumber dari Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya dan orang-orang mukmin. Isi terkait dengan nasihat tersebut adalah petunjuk untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Nasihat-nasihat tersebut pun terangkum dalam ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw.

Diantara bukti bahwa agama merupakan nasihat adalah firman Allah swt berikut ini:

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS At-Taubah 91).

Nasihat berdasarkan ayat tersebut adalah bahwa jangan pernah takut untuk berdosa lantaran tidak mampu untuk pergi berjihad dan lantaran karena sakit, namun tidak dibuat-buat sakit atau lemah karena Allah maha mengetahui kondisi hamba yang sebenarnya. Dan Allah mengingatkan bahwa Dia tidak sedikitpun menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Nasihat dalam ayat tersebut mengingatkan kita bahwa agama bukan sesuatu yang memberatkan atau membebankan seorang hamba, bukankah ketika kondisi badan ini lemah, kita dibolehkan untuk tidak berpuasa, dan dibolehkan kita untuk duduk dalam keadaan shalat, dan jika tidak mampu kita juga dibolehkan sambil berbaring ketika shalat.

Dan hadits Rasulullah saw pun memberikan beberapa nasihat kepada umat beliau, diantara nasihat agungnya adalah sebagai berikut:

“Siapa yang tidak memperhatikan urusan umat Islam maka bukan termasuk mereka. Dan siapa yang pagi dan siangnya tidak menyampaikan nasihat kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, imam dan umumnya umat Islam maka bukan termasuk mereka” (HR At-Tabrani) *“Allah Ta’ala berfirman (dalam Hadits Qudsi): Ibadah hamba-Ku kepada-Ku yang paling aku cintai adalah memberi nasihat kepada-Ku* (HR Ahmad, berkata Zainul Huffadz: Sanadnya dhaif).

Berdasarkan hadits tersebut bahwa nasihat memiliki kedudukan penting, nasihat adalah bagian dari perhatian kepada urusan umat. Seseorang yang tidak memperhatikan urusan umat Islam adalah orang yang tidak pernah memberikan nasihat kepada umat. Dengan demikian, memperhatikan urusan umat adalah suatu yang wajib, karena urusan umat pada hakikatnya adalah urusan pribadinya kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan umat Islam.

Dalam sabda lain, Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya ridha untukmu tiga hal, dan juga benci bagimu tiga hal: Ridha untukmu jika menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak berselisih, dan saling nasihat menasihati terhadap orang yang Allah beri kedudukan memerintah urusanmu. Dan Allah membenci, ungkapan katanya, banyak tanya dan menya-nyiakan harta" (HR Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut terdapat berbagai nasihat bagi kita bahwa terdapat tiga hal agar kita memperoleh keridhaan Allah swt: yaitu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, berpegang teguh pada tali Allah, dan saling menasihati dalam kebenaran terutama kepada orang yang memiliki kedudukan dalam memerintah urusanmu. Tiga hal tersebut menunjukkan bahwa nasihat bagian dari perkara yang diridhai oleh Allah swt. Pentingnya nasihat ini menunjukkan secara jelas bahwa manusia senantiasa lalai dari kewajibannya, manusia sering melupakan kewajibannya, karena itu nasihat berperan untuk menambal kelemahan-kelemahan manusia tersebut sehingga mampu menyempurnakan kesempurnaan penciptaan manusia.

Nasihat itu berisi tentang pesan-pesan atau amanat dari Allah swt, nasihat inilah yang menjadi obyek para Rasul Allah, seperti perkataan Nabi Hud a.s yang diabadikan dalam firman Allah swt:

"Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu." (QS Al-A'raaf 67- 68).

Perkataan Nabi Shalih a.s juga dalam firman Allah swt: *"Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat." (QS Al-A'raaf 79).*

Firman Allah tentang nabi Syua'ib as: *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?" (QS Al-A'raaf 93).*

Nasihat adalah aktivitas para nabi sesuai dengan ayat-ayat di atas. Tidaklah perbuatan yang dilakukan para nabi kecuali perbuatan utama. Nasihat juga merupakan pilar Islam yang paling pokok. Berkata Abu Bakar Al-Muzani: "Kelebihan Abu Bakar RA atas sahabat yang lain bukan pada saum dan shalatnya tetapi pada sesuatu yang ada pada hatinya yaitu mencintai karena Allah dan memberi nasihat kepada makhluknya. Ibnu Mubarak pernah ditanya: Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Memberi nasihat karena Allah". Demikianlah betapa utamanya nasihat dalam pandangan Islam sehingga saling nasihat menasihati harus dibudayakan oleh umat Islam. Hal ini karena tidak ada seorang pun yang sempurna sehingga ketika kita melihat saudara kita lalai maka kita wajib memberi nasihat padanya, begitu juga sebaliknya.

Dalam sejarah Islam banyak dicontohkan pemimpin-pemimpin umat yang menerima nasihat dengan baik dan bahkan mengucapkan terima kasih kepada mereka yang memberi nasihat. Umar bin Khathab mengatakan: "Semoga Allah merahmati seseorang yang memberitahukan aibku". Suatu hari seseorang berkata pada Umar: "Bertaqwalah engkau!". Maka mendengar ungkapan tersebut yang lainnya menghardik dan mengatakan: "Engkau mengatakan kepada Amirul Mukminin, bertaqwalah!". Tetapi Umar bin Khathab mencegah

dan berkata:” Tidak ada kebaikan padamu jika engkau tidak mengatakan ungkapan tersebut, dan tidak ada kebaikan bagi kami jika tidak mendengarkannya”. Begitu juga saat Umar ingin ikut berperang melawan Persia, sebagian sahabat melarang, karena kesertaannya dalam suatu peperangan akan berdampak buruk dan berbahaya bagi umat Islam. Maka Umar bin Khathab menerima nasihat tersebut. Nasihat adalah prinsip dasar dalam kehidupan umat Islam karena kehidupan umat dibangun atas dasar ukhuwah Islamiyah dan tolong menolong. Maka nasihat adalah bentuk kongkret dari ukhuwah dan tolong-menolong. Namun demikian dalam memberi nasihat haruslah dengan niat ikhlas karena Allah, tidak mencari popularitas, ketenaran dan motivasi rendah lainnya. Karena nasihat adalah agama dan dalam melaksanakan agama harus ikhlas karena Allah.

Dengan demikian, nasihat juga menjadi kewajiban bagi kita umat Islam hari ini, tidak akan ada ketenangan dan kedamaian di negeri ini tanpa ada saling nasihat-menasihati. Bahkan nasihat menjadi indikator kebaikan seseorang, orang yang menolak nasihat adalah orang yang penuh kesombongan dan keangkuhan. Bahkan orang seperti ini telah digambarkan oleh Allah sebagai orang yang memiliki hati yang keras seperti batu atau bahkan lebih keras lagi (kal hijaratih au asyadd).

Jika melihat makna dan ruang lingkup nasihat maka semua orang membutuhkan nasihat, baik menerima nasihat atau memberi nasihat. Karena nasihat merupakan aktivitas penyadaran atas kelalaian manusia dan penyempurnaan akan kekurangan-kekurangannya. Dan orang yang menolak nasihat dan marah jika dinasihati, mereka adalah orang-orang yang tidak menginginkan kebaikan, tidak ingin maju, tertipu dan sombong. Dan salah satu bentuk nasihat yang harus diutamakan adalah memberi nasihat kepada yang memintanya. Rasulullah SAW bersabda:

“Jika salah seorang saudaramu minta nasihat maka berilah nasihat dan mudahkanlah dalam memberi”(HR Bukhari).

Nasihat adalah prinsip dasar dalam kehidupan umat Islam karena kehidupan umat dibangun atas dasar ukhuwah Islamiyah dan tolong menolong. Maka nasihat adalah bentuk kongkret dari ukhuwah dan tolong-menolong. Walaupun begitu nasihat harus dilakukan dengan penuh ikhlas sesuai dengan makna nasihat tersebut. Lebih dari itu nasihat akan sampai pada sasaran jika dilakukan dengan adab yang baik, yaitu dengan cara menyampaikannya dengan penuh kelembutan dan kecintaan. Jika sesuatu yang disampaikan terkait dengan aib dirinya maka penyampaian harus secara rahasia. Kecuali yang bersangkutan memang melakukannya dengan terang-terangan dan terbuka.

Diceritakan di masa kekuasaan Bani Abasiyah, ada seorang lelaki yang memberi nasihat kepada al-Makmun, kemudian ia masuk istana dan memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, tetapi dengan cara yang kasar. Maka berkata al-Ma’mun: *”Wahai saudaraku, sesungguhnya Allah telah mengutus orang yang lebih baik darimu kepada orang yang lebih jelek dariku. Allah mengutus Musa dan Harun as kepada Fir’aun dan Allah berfirman, artinya: ”Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”*(QS Thaaha 44).

Begitulah, nasihat hendaknya dibungkus dengan kata-kata yang baik sehingga mudah diterima dan mudah dilaksanakan. Sedangkan ungkapan yang kasar akan menyakitkan dan menyebabkan permusuhan. Sifat orang beriman adalah memberi nasihat dan menutup aib saudaranya sedangkan sifat orang fasik membiarkan kesalahan temannya dan membuka aibnya. Seseorang yang hari ini memberi nasihat mungkin saja besok mendapat nasihat, karena nasihat tidak terkait dengan orang tertentu dan pekerjaan tertentu. Dan karena manusia memiliki karakteristik suka salah dan lupa. Sehingga ketika ia pada hari ini lupa atau salah maka yang lain mengingatkan begitu juga orang yang hari ini memberi nasihat mungkin besok lupa atau salah sehingga harus dinasihati dan diingatkan.

15. Indikator iman kepada Allah dan hari akhir

Iman kepada Allah dan hari akhir merupakan bagian dari rukun iman yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Orang lebih mudah mengatakan atau mengakui keimanannya kepada Allah dan hari akhir, padahal ia belum mampu membuktikan keimanannya tersebut. dalam hadits Rasulullah saw, terungkap banyak indikator-indikator yang harus dipenuhi sebagai bukti keimanan kepada Allah dan hari akhir seperti mengatakan yang baik, menghormati tetang dan menghargai tamu sebagaimana terungkap dalam hadits di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya”. [HR al-Bukhârî dan Muslim].

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut di atas bahwa perbuatan-perbuatan seperti berkata yang baik, menghormati tetangga dan tamu merupakan indikator dari keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, jika perkara-perkara tersebut ditinggalkan, maka keimanan kepada Allah dan hari akhir hanya sebatas ucapan bibir manisnya, belum tertancap dalam hati dan terwujud dalam amal.

Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan bukti konkrit dari keimanan, karena iman sebagaimana telah dijelaskan meliputi *taqirirun billisan, tasdhiqun bil qalb wa ‘amalun bil arkan*. Dengan lisannya, semua orang bisa menyatakan bahwa dirinya iman kepada Allah dan hari akhir, tetapi hatinya belum tentu terlebih amalnya belum membuktikan hal demikian, karena itulah pentingnya membuktikan keimanan dengan perilaku-perilaku tersebut.

Berikut ini perilaku-perilaku sebagai indikator keimanan kepada Allah dan Hari Akhir yaitu:

Pertama, berkata yang baik dan benar, jika tidak maka diam lebih baik.

Allah telah menciptakan lisan manusia tidak bertulang, sehingga memudahkan ia untuk berkata-kata dengan baik, namun demikian, karena mudahnya berbicara, maka apapun dapat terucap dari lisan ini, kata-baik, jahat, tajam, pedas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah saw mengajarkan untuk berdiam dan diam lebih baik daripada mengatakan sesuatu yang tidak memberikan manfaat sedikit pun. Sebagaimana sabda beliau berikut ini:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَبَيِّنُ مَا فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“Sesungguhnya seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak ia teliti kebenarannya, ucapannya itu menyebabkannya tergelincir di neraka lebih jauh dari pada jauhnya antara timur dan barat.” (al-hadits).

Kata-kata yang harus terucap dari sebuah lisan haruslah kata-kata yang telah diteliti kebenarannya, bukan kata-kata yang masih diragukan kebenarannya, atau kata-kata yang meskipun benar tetapi bukan membuka aib atau bukan kata-kata yang mencederai hati saudaranya. Jika ini dilakukan maka ia akan tergelincir di neraka sejauh timur dan barat.

Hadits tersebut merupakan ancaman bagi seseorang yang sangat mudah mengucapkan kata-kata dengan lisannya, tanpa pertimbangan yang matang, apakah kata-kata yang terucap memberikan manfaat atau mudharat. Hendaknya setiap orang mengendalikan dan memikirkan dampak dari apa yang akan diucapkannya. Jika berdampak positif, maka ucapannya akan bernilai pahala bagi dirinya dan kebaikan bagi orang lain. Tetapi jika berdampak negatif akan berbahaya bagi dirinya sendiri atau juga bagi lingkungannya. Oleh karena itu, hendaknya berdiam dan menjaga lisannya. Sebagaimana keterangan hadits berikut ini:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ ،
وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ .

“Sesungguhnya seseorang mengatakan satu kalimat yang diridhai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya, melainkan Allah akan mengangkatnya beberapa derajat. Sesungguhnya seorang hamba mengatakan kalimat yang dimurkai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya melainkan ia terjerumus dengan sebab kalimat itu ke Jahannam.” (HR. Bukhari).

lisan yang tidak bertulang ini akan mudah berucap dan berkata-kata, bahkan kita saksikan orang lebih mudah dan lebih banyak berkata-kata daripada berdiam dan tidak berucap. Karena itulah pepatah mengatakan bahwa diam itu adalah emas. Diam lebih berharga karena tidak banyak kebohongan yang terucap, diam juga berharga karena berpikir dan diam juga berharga karena Allah lebih mencintai orang yang berdiam daripada orang yang banyak bicara. Terlebih orang yang banyak bicara tidak pernah berbuat, bahkan salah satu ancaman orang-orang ahli kitab adalah karena ia banyak bicara dan tidak banyak berbuat. Hal demikian karena lisan merupakan anggota tubuh yang paling banyak dosanya. Berdasarkan sabda Rasulullah saw berikut ini:

إِنَّ أَكْثَرَ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

“Sesungguhnya kesalahan anak Adam yang paling banyak terletak pada lisannya.” (al-Hadits).

Berdasarkan hadits tersebut, bahwa lisan penyebab utama seorang melakukan dosa, dengan lisannya, seseorang saling membenci, dengan lisannya, seorang tertipu, dengan lisannya, seorang dapat terjerat, dengan lisannya, seorang terpedaya, dengan lisannya pula seseorang terjebak dan terbujuk rayuan setan dan iblis. Karena itulah, lisan ini perlu dilatih

untuk diam. Karena setiap apa yang terucap ada dua sisi malaikat pengawas yang siap mencatat. Berdasarkan firman Allah swt:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (QS. Qaf: 18).

Dengan demikian bahwa perkataan yang tidak baik hendaknya tidak diucapkan, lebih baik diam, kecuali jika sangat dibutuhkan. karena, banyak berbicara yang tidak bermanfaat membuat lisa akan terus mudah berbicara sesuatu yang dusta, kemudian dusta dan dusta lagi. Semakin banyak berbicara yang tidak bermanfaat maka dusta demi dusta yang keluar dari lisannya, sehingga akan membuat hati menjadi keras. Sebagaimana perkataan Umar r.a berikut ini:

“Barang siapa banyak bicara, banyak pula kesalahannya; barang siapa banyak kesalahannya, banyak pula dosanya; dan barang siapa banyak dosanya, maka nerakalah yang lebih layak baginya”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa indikator keimanan seorang kepada Allah dan Hari Akhir adalah mampu menjaga lisannya untuk tidak berbicara sesuatu yang tidak memiliki manfaat sedikit pun, bukan perkataan yang mengandung dusta dan fitnah.

Kedua, memuliakan tetangga. Memuliakan tetangga juga bagian dari indikator sebagai bukti keimanan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, seorang yang mengaku beriman kepada Allah kemudian ia senantiasa menyakiti dan menghina tetangganya, maka keimanannya hanya sebuah kebohongan. Hadit tersebut di atas dipertegas dengan hadits berikut ini:

والله لا يؤمن والله لا يؤمن، والله لا يؤمن: قيل ومن يا رسول الله : قال
الذى لا يأمن جاره بوائقه

“Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman,” ditanyakan, “Wahai Rasulullah, siapa dia?” Rasulullah Saw menjawab: "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya" (HR. Bukhari).

Memuliakan tetangga merupakan indikator keimanan seseorang kepada Allah, karena perilaku ini diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya berikut ini:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Beribadlah kepada Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya

yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Al-Nisa:36).

Tetangga merupakan orang yang terdekat setelah keluarga kita, tetangga juga orang yang tahu betul kondisi kita, dan jika kita ditimpa kesulitan, maka tetanggalah yang lebih dahulu membantu kita, karena itu muliakan tetangga, ia akan memuliakan dan membantu anda di saat anda susah dan ikut berbahagia di saat anda juga bahagia. tetangga pula orang yang menerima keberadaan kita di sisinya. Karena itulah tetangga yang baik adalah tetangga yang paling baik kepada tetangganya. Hal ini juga berdasarkan hadits Rasulullah saw berikut ini:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Sebaik-baik teman di sisi Allah ialah yang paling baik kepada temannya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah ialah tetangga yang paling baik kepada tetangganya.” (HR. Ahmad dan Turmudzi).

Dalam hadits lain menerangkan bahwa Malaikat Jibril senantiasa berwasiat kepada Rasulullah Muhammad saw terhadap tetangga, sehingga beliau mengira bahwa tetangga akan mendapatkan waris. Hal ini menerangkan bahwa tetangga harus diperhatikan hak-haknya. haknya tetangga adalah memberikan kenyamanan kepadanya, memberikan makan ketika aroma makannya tercium tetangganya, da berbuat baik kepadanya, membantunya jika ia membutuhkan bantuan. Hal ini didasarkan kepada sabda Rasulullah saw berikut ini:

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

"Jika engkau memasak sayur, perbanyaklah kuahnya, kemudian lihatlah keluarga tetanggamu, berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan baik” (al-Hadits).

يَا أَبَا ذَرٍّ! إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

“Wahai, Abu Dzarr! Jika engkau memasak sayur, perbanyaklah kuahnya dan berikan sebagiannya kepada tetangga-tetanggamu”. (al-Hadits).

Dalam hadits lain, Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

“Tidak dikatakan seorang mukmin, seorang yang kenyang, sedangkan tetangga di sampingnya kelaparan”. (Al-Hadits).

Pada zaman Rasulullah Saw terdapat seorang wanita yang rajin shalat malam, puasa dan shadaqah, akan tetapi dia selalu mengganggu tetangganya dengan lisannya, maka Nabi

Saw bersabda: “Tidak ada kebaikan padanya, dia termasuk penghuni neraka”. Kemudian disebutkan lagi, ada wanita yang melakukan shalat wajib lima waktu dan dia suka bershadaqah dengan keju dan tidak mengganggu seorang pun juga, maka Nabi bersabda: “Dia termasuk ahli surga”.

Tetangga menurut para ulama terbagi kepada tiga hal, yaitu meliputi: 1) tetangga muslim yang memiliki hubungan kerabat, maka ia memiliki tiga hak, yaitu: hak tetangga, hak Islam, dan hak kekerabatan. 2) tetangga muslim, maka ia memiliki dua hak, yaitu: hak tetangga, dan hak Islam. dan 3), tetangga kafir, maka ia hanya memiliki satu hak, yaitu hak tetangga. Dengan demikian, meskipun tetangga beda agama dengan kita, mereka tetap memiliki hak bertetangga dengan kita untuk tidak saling mengganggu, membenci dan membuat keributan.

Ketiga, memuliakan tamu. Memuliakan tamu adalah menjamunya dengan baik, melayani dengan penuh hati dan keikhlasan. Dalam hadits lain, secara lengkap, Rasulullah saw memberikan cara penghormatan terhadap tamu dengan batasan waktu tiga hari dalam bertamu.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه جائزته قال : وما جائزته يا رسول الله؟ قال يوم وليلة والضيافة ثلاثة أيام وما كان وراء ذلك فهو صدقة عليه

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya dengan memberikannya hadiah". Sahabat bertanya, "Apa hadiahnya itu, wahai Rasulullah?" Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: "(Menjamunya) sehari semalam. Jamuan untuk tamu ialah tiga hari, dan selebihnya adalah sedekah". (al-Hadits).

Sebagai seorang tuan rumah, berupaya semaksimal mungkin untuk menghormati tamunya dengan memberikan jamuan yang istimewa jika ia mampu, namun jika ia (tuan rumah) tidak memiliki kesanggupan untuk menjamu tamunya, ia tidak perlu membebani diri untuk menyediakan sesuatu yang tidak dimilikinya, Namun, jika tuan rumah mengutamakan tamunya daripada dirinya sendiri seperti yang dilakukan orang-orang Anshar, maka itu lebih baik baginya sebagaimana firman Allah swt.

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“...Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan...” (QS. Al-Hasyr:29).

Jika tamu mengetahui tuan rumah tidak menjamunya kecuali dengan makanannya dan makanan anak-anaknya, serta anak-anak menderita karenanya, maka tamu tidak boleh meminta dijamu tuan rumah tersebut sebagai bentuk pengamalan dari sabda Nabi Saw:

وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعِنْدَهُ حَتَّىٰ يُخْرِجَهُ ...

“Tidak halal seorang bertamu hingga menyulitkan tuan rumah.” (al-Hadits).

Dengan demikian, adab seorang tuan rumah dan seorang tamu adalah saling memahami bahwa tuan rumah berupaya menyediakan jamuan istimewa kepada tamunya karena ini bagian dari shadaqah, sedangkan adab seorang tamu adalah tidak minta untuk dilayani secara istimewa, tamu harus sadar dengan kemampuan tuan rumah yang dikunjunginya. Keduanya perlu memahami kondisi masing-masing.

16. Berbuat baik terhadap binatang

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, buktinya adalah bahwa Islam tidak hanya menuntut kepada umat manusia untuk saling mengasihi, menyayangi dan melindungi, tetapi juga kepada makhluk lain yang ada di muka bumi ini, termasuk diantaranya adalah menyayangi dan melindungi hewan sebagai binatang yang juga dapat membantu untuk memenuhi kehidupan kita. Hewan-hewan tersebut sudah ditundukkan oleh Allah swt untuk dapat dijadikan sebagai alat transportasi, dan makanan protein bagi manusia. Oleh karena itu, sudah seharusnya hewan-hewan yang ada disayangi dan dilindungi oleh manusia. Berikut ini Rasulullah saw yang terkait hal demikian:

عن أبي يعلى شداد بن أوس رضي الله تعالى عنه عن رسول الله صلى
الله عليه وآله وسلم قال إن الله كتب الإحسان على كل شيء فإذا قتلتم
فأحسنوا القتل وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة وليحد أحدكم شفرته وليرح
رواه مسلم [ذبيحته

“Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus radhiallahuanhu dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda : *Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu . Jika kalian membunuh maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.*” (HR. Muslim No.1955).

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut di atas, bahwa manusia diperintahkan untuk berbuat baik dalam segala aspek kehidupannya. Termasuk diantaranya adalah dalam penyembelihan hewan, karena kata *ihsan* memiliki arti berbuat baik dan lawan *isa’ah* yakni berbuat jelek. Sabdanya *عَلَى كُلِّ شَيْءٍ* secara zhahir maknanya adalah pada segala aspek kehidupan, yakni bahwa berbuat baik tidak khusus terhadap manusia saja, akan tetapi sifatnya umum pada segala sesuatu meliputi seluruh makhluk di bumi ini.

Jika kalian membunuh dalam hal ini menghukum qishas pembunuhan maka harus dilakukan dengan cara yang sangat baik, karena qishash bukan upaya balas dendam yang harus dibunuh dengan cara kejam seperti membunuh dengan cara disakiti terlebih dahulu, kemudian dicincang dan lain sebagainya yang menunjukkan kekejaman. Itu bukan suatu kebaikan dalam membunuh. Itulah maksud dari sabda beliau “Jika kamu membunuh.” Ini adalah ketika membunuh, baik ketika membunuh manusia, membunuh makhluk lain yang dibolehkan untuk dibunuh, atau membunuh binatang-binatang yang disunnahkan untuk dibunuh, seperti: binatang buas atau yang lainnya.

Adapun sabdanya, “dan sembelihlah dengan cara yang baik”, yang dimaksudkan dengannya ialah sembelihan dari hewan ternak dan buruan untuk kepentingan qurban, aqiqah atau makanan yang dikonsumsi atau diperjualbelikan atau lainnya, maka seseorang

hendaknya menempuh jalan yang telah ditentukan oleh syariat penyembelihan. Karena itu, beliau bersabda, “Maka hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan goloknya dan melegakan hewan sembelihannya.”Yakni, melakukan apa-apa yang akan membuatnya senang (tidak tersiksa).

Berdasarkan hadits tersebut di atas, terdapat beberapa perintah yang harus dilakukan oleh manusia diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, perintah untuk berbuat baik kepada semua makhluk di bumi ini, termasuk kepada semua hewan, dan lingkungan pun yang menjadi tumpuan hari ini. Berbuat baik kepada hewan adalah menjaga dan melestarikan semua jenis hewan di bumi ini, terutama hewan-hewan yang menjadi kebutuhan manusia. Seperti kita wajib memberikan makan dan minum yang menjadi kebutuhan hewan yang telah kita gunakan tenaganya untuk kebutuhan hidup kita. Sedangkan berbuat baik kepada lingkungan adalah menjaganya untuk tetap lestari dan bersih dengan tidak mengotorinya sehingga lingkungan ini memberikan kenyamanan kepada para penghuninya.

Kedua, perintah untuk tidak menyiksa dan merusak tubuh orang yang telah dibunuh karena hukum qishas, termasuk juga menyiksa orang yang sudah mati ketika peperangan. Hal ini berbeda sekali dengan orang-orang kafir yang membunuh orang muslim, kemudian disayat tubuhnya dan dibakar karena kebenciannya kepada muslim. Jika umat Islam, melakukan hal yang sama, maka tidak ada bedanya antara muslim dengan kafir. Oleh karena itu, seorang muslim sangat diwajibkan untuk tidak menyiksa, merusak tubuh dan menyayat tubuh orang yang sudah terbunuh meskipun ia orang kafir.

Ketiga, perintah yang secara khusus berbuat baik kepada hewan termasuk dalam penyembelihannya. Islam telah mengatur bagaimana penyembelihan yang tidak menyakiti hewan. Seperti menyiapkan alat (yang tajam) yang akan digunakan untuk menyembelih, berdasarkan sabda Rasulullah Saw, “Dan hendaknya salah seorang dari kalian menajamkan goloknya.” Juga diperintahkan untuk membuat hewan yang disembelihnya tenang (tidak menyiksa) ketika penyembelihan itu dilakukan, di antaranya adalah hendaknya ia membaringkan hewan tersebut dengan lemah lembut, tidak kasar ketika membaringkannya. Hendaknya juga orang yang menyembelih menginjakkan kakinya di atas lehernya dan membiarkan kedua tangan dan kakinya tanpa memegangnya, karena hal itu lebih membuatnya santai dan lebih leluasa untuk bergerak. Dan lebih mudah terpancarnya darah dari hewan yang disembelih, sehingga yang demikian itu lebih baik.

17. Menambal kejahatan dengan kebaikan

Manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari dua sisi, positif dan negatif. Oleh karena itu, manusia sangat memungkinkan untuk berbuat baik dan juga memungkinkan untuk berbuat jahat, namun ketika ia berbuat jahat atau keliru, hendaknya ia menambal dengan kebaikan sehingga, keburukannya seolah terhapus dengan kebaikan. itulah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah saw berikut ini:

عن أبي ذر جندب بن جنادة وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله [
تعالى عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال : إتق الله حيثما
رواه الترمذي] كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن
وقال : حديث حسن وفي بعض النسخ : حسن صحيح

“Dari Abu Dzar, Jundub bin Junadah dan Abu ‘Abdurrahman, Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, beliau bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada dan susullah sesuatu perbuatan

dosa dengan kebaikan, pasti akan menghapuskannya dan bergaullah sesama manusia dengan akhlaq yang baik”. [HR. Tirmidzi)

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut di atas, bahwa manusia harus menyadari segala kelemahan dan kekuatannya, kelemahan manusia adalah bahwa ia selalu berbuat keliru dan dosa. Namun Islam tidak menghendaki manusia untuk terus berbuat dosa dan keliru, tetapi Islam memberikan petunjuk bahwa ketika manusia itu berbuat dosa dan keliru hendaknya ia menambalnya dengan kebaikan-kebaikan. keburukannya diganti dengan kebaikan, maka dosa diganti dengan pahala. Hal ini sebagaimana firman Allah swt berikut ini:

فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ

“Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.” (QS. Al Furqon: 70).

Berdasarkan ayat di atas bahwa manusia yang dulu berbuat dosa dan jahat dan telah mengganti dengan amal shaleh pada hakikatnya atas kehendak Allah swt, Dia telah memberikan petunjuk kepadanya sehingga ia mampu berbuat baik dan mengganti semua keburukannya dengan kebaikan. menurut Ibnu Abbas diantara maksud ayat tersebut bahwa Allah swt mengganti kesyirikan yang dulu mereka lakukan dengan keimanan, pembunuhan yang mereka lakukan diganti dengan menahan diri dari melakukannya dan zina yang mereka lakukan diganti dengan menjaga kehormatan dari zina.

Oleh karena itu, hendaknya setiap manusia memohon petunjuk Allah swt agar dikuatkan untuk melakukan amal shaleh, karena terkadang manusia menyadari bahwa belajar itu adalah kebaikan, tetapi sulit untuk melakukannya. Karena itu pula Rasulullah saw mengajarkan doa berikut ini kepada kita, “Ya Allah tampilkanlah kepada kami yang benar adalah benar, dan beri kekuatan kepada kami untuk melakukannya, dan tampilkan kepada kami yang buruk itu adalah keburukan, dan berikan kekuatan kepada kami untuk menjauhkan keburukan tersebut.

Pada hakikatnya, ibadah yang kita lakukan merupakan penghapus dari dosa-dosa kecil yang kita lakukan, seperti ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya, sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ (رواه مسلم)

“ (antara) sholat lima waktu (yang satu dengan berikutnya), Jumat dengan Jumat, Romadlon dengan Ramadhan, sebagai penghapus dosa di antaranya jika dosa-dosa besar ditinggalkan “ (H.R Muslim).

Dalam sabda beliau yang lain:

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ يُكَفِّرُهَا الصِّيَامُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Fitnah yang dialami seorang laki-laki pada keluarga, harta, diri, dan tetangganya dihapuskan oleh puasa, sholat, shodaqoh, dan amar ma'ruf nahi munkar (H.R Muslim)

Hadits tersebut merupakan bukti kasih sayang Allah kepada hamba-Nya bahwa Dia menghendaki setiap hamba untuk berbuat baik, tidak membiarkan dosa-dosa kecil atau meremehkannya, karena dosa-dosa kecil jika dibiarkan akan menjadi besar dan tidak disadari akan menjadi dosa besar yang sulit untuk dihilangkan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكَهُ

“Hati-hatilah kalian dari dosa yang diremehkan (dosa kecil) karena dosa itu bisa berkumpul pada seseorang hingga membinasakannya.” (H.R Ahmad, atThobarony, al-Baihaqy).

18. Hidup bersaudara

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan manusia lain, ia tidak bisa hidup tanpa bantuan atau interaksi dengan manusia lain. Karena itu, Islam mengatur bagaimana hidup bersaudara dan berkomunikasi dengan manusia lain. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله [وسلم لا تحاسدوا ولا تناجشوا ولا تباغضوا ولا تدابروا ولا يبيع بعضكم على بيع بعض وكونوا عباد الله إخوانا المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يكذبه ولا يحقره التقوى ههنا - ويشير إلى صدور ثلاث مرات - بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم كل المسلم على المسلم حرام : دمه وماله رواه مسلم] وعرضه

Terjemah

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghina. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya. (Hadits Riwayat Muslim).

Penjelasan

Berdasarkan hadits tersebut bahwa hidup bersaudara harus memiliki prinsip satu sama lain untuk tidak menyakiti, menghina, mendustai dan merendahkan. Karena prinsipnya semua manusia di hadapan Allah adalah sama hanya ketaqwaan yang menjadi indikator kemulyaan

seorang dan taqwa tempatnya di dalam hati. Setiap muslim dengan muslim lainnya haram darah, harta dan kehormatannya.

Hidup manusia selalu terkait dengan manusia lain, mereka saling menolong, menghargai dan saling menghormati. Diharamkan bagi mereka untuk saling menyakiti, menghina, mendustai dan merendahkan. Sabda beliau “Janganlah kalian saling mendengki! Janganlah saling menipu! Janganlah saling membenci! Janganlah saling membelakangi! Dan janganlah sebagian kalian menjual sesuatu yang (akan) dijual sebagian yang lain.”

Sifat-sifat tersebut menghancurkan rasa persaudaraan sesama umat manusia sehingga harus dihindari, dijauhkan dan ditinggalkan dari kehidupan antar sesama manusia. Sifat itu bukan hanya bahaya bagi diri sendiri tetapi berdampak bagi kehidupan masyarakat.

Sifat hasud (dengki) adalah sifat seseorang yang benci terhadap kenikmatan yang Allah berikan kepada orang lain. Sehingga ia pun menginginkan kenikmatan orang tersebut hilang dan berpindah kepadanya atau pun tidak. Sifat ini sangat berbahaya karena, ia tidak meyakini akan ketetapan Allah dalam memberikan rizqi kepada hamba yang dikehendakinya, dan hakikat orang yang hasud adalah orang yang tidak menerima ketetapan Allah yang terjadi pada dirinya, sehingga ia sangat berharap dirinya seperti orang lain yang berkelimpahan harta.

Adapun jika seseorang ingin mendapatkan kenikmatan seperti apa yang Allah berikan kenikmatan tersebut kepada orang lain, tanpa ia membenci jika kenikmatan tersebut ada pada orang lain, dan tanpa berharap agar kenikmatan tersebut hilang dari orang lain tersebut, maka ini disebut *ghibthah*, dan bukan merupakan *hasad* iri dengki yang tercela. Ghibthah sangat berbeda dengan hasud, jika ghibthah ada unsur senang dan menerima ketetapan Allah atas rizqi yang dilimpahkan kepada orang lain, dan ia tidak menghendaki rizqi tersebut hilang dari dirinya, dan ghibthah hanya berkeinginan seperti orang lain yang berkelimpahan rizqi. Sehingga ghibthah ini dibolehkan.

Larangan '*wala tanajasyu*' yang berarti janganlah saling menipu, kata najasyu berasal dari kata najasya yakni seseorang yang menaik-naikkan harga sebuah barang tatkala sedang berlangsung tawar-menawar barang tersebut. yang mengandung unsur penipuan, baik dari penjual maupun dari pembeli. *At-Tabaghudh* artinya melakukan sebab-sebab yang dapat menimbulkan dan memicu api kebencian (permusuhan). *At-Tadaabur* artinya saling memutuskan (hubungan) dan saling meng*hajr* (mengisolir/memboikot). Dengan demikian, seseorang tidak lagi senang jika bertemu dengan saudaranya. Bahkan yang terjadi adalah saling memberikan punggung (membelakangi) dengan sebab kebencian yang terjadi pada keduanya.

Setelah beliau melarang beberapa perkara yang diharamkan seperti saling hasud, saling menipu, saling membenci, dan saling membelakangi, beliau Saw memberikan petunjuk kepada kaum muslimin agar mereka tidak melakukan perkara-perkara seperti itu. Yaitu, agar mereka menjadi hamba-hamba Allah yang saling bersaudara dan saling mencintai dan menyayangi. Saling berlemah-lembut dan berbuat baik, dengan cara memberikan hal bermanfaat dan mencegah dari hal-hal yang bermadharat. Bahkan beliau saw menekankan dengan sabdanya “*Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lainnya...*”. Yang maksudnya, bahwa konsekwensi persaudaraan adalah dengan cara mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri. Dan ia membenci jika suatu musibah menimpa saudaranya sebagaimana ia pun membenci jika musibah menimpa dirinya.

Dengan demikian, ia tidak boleh *menzhalimi* saudaranya dengan melanggar hak-haknya, atau dengan memberikan *madharrat* kepadanya. Demikian pula ia tidak boleh mengacuhkannya, terlebih lagi tatkala ia membutuhkan pertolongannya, sedangkan dia mampu untuk menolongnya. Juga tidak boleh berbicara dusta kepadanya. Tidak pula meremehkannya, baik dengan cara menghina atau merendahkannya.

Rasulullah saw pun menjelaskan buruknya perbuatan seorang Muslim yang meremehkan saudaranya Muslim, dengan sabdanya “*Cukuplah seseorang dikatakan buruk/ jahat, jika ia menghina/merendahkan saudaranya yang Muslim*”, maksudnya, cukuplah seseorang disifati buruk/ jahat, meskipun ia tidak memiliki sifat buruk lainnya kecuali hal tersebut (yakni; meremehkan saudaranya Muslim). Kemudian, Nabi saw menerangkan dengan sabdanya “*Takwa itu ada di sini*“, dan beliau menunjukkan ke dadanya tiga kali, maksudnya takwa itu di hati. Beliau ingin menjelaskan bahwa yang dianggap dari seseorang adalah apa-apa yang ada di hatinya, berupa keimanan dan ketakwaan. Dan mungkin saja orang yang dihina dan diremehkan tersebut hatinya dipenuhi dengan ketakwaan. Dengan demikian, orang yang menghina dan meremehkan tersebut yang hatinya tidak baik.

Sesungguhnya ketakwaan itu, jika memang telah bersarang di dalam hati, maka akan tampak dampaknya dan terefleksikan pada anggota tubuh. Dengan terlihat padanya *istiqamah* (kelurusan perbuatan) dan tidak bermaksiat. Sedangkan Nabi Saw juga telah bersabda “*Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, bila ia baik niscaya seluruh jasadnya akan baik, dan bila ia rusak, niscaya seluruh jasadnya akan rusak pula. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu ialah hati (jantung)*“. Ulama salaf pun pernah berkata, “Bukanlah iman itu dengan hanya berangan-angan dan berhias-hias diri, akan tetapi iman itu adalah sesuatu yang bertengger dalam hati dan direalisasikan dengan amalan”.

Sabda Rasulullah saw “*Setiap Muslim atas Muslim yang lainnya, haram (menumpahkan) darahnya, haram (mengambil) hartanya (tanpa hak), dan (mengganggu) harga dirinya/kehormatannya*”.

Melanggar jiwa seorang muslim dengan cara membunuhnya atau menyakitinya hukumnya haram. Demikian pula haram hukumnya melanggar hartanya, baik dengan cara mencuri, atau merampas hartanya. Adapun melanggar kehormatan seorang muslim, adalah dengan mencelanya, menghina, mengghibahnya, mengadu dombanya, dan yang sejenisnya. Dan Nabi saw pun telah menegaskan keharaman ketiga hal di atas di saat haji *wada’*. Beliau menyamakan keharamannya seperti keharaman tempat dan waktu. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

«فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا...».

“*Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian telah diharamkan atas kalian (untuk dilanggar), seperti haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian (Dzulhijjah) ini, di negeri kalian (Mekkah) ini.*”

Dalam persaudaraan antara sesama muslim, Islam mengatur bagaimana interaksi antara mereka, Rasulullah saw juga dalam sabda lain menjelaskan hak-hak antara sesama muslim sebagaimana diungkap dalam sabda beliau berikut ini:

أن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : حق المسلم على المسلم خمس رد السلام و عيادة المريض و اتباع الجنائز و إجابة الدعوة و تشميت العاطس

Dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hak muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu; menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin.

Dengan demikian, kehidupan seorang muslim tidak terlepas dirinya dari hak dan kewajiban sesama muslim. Lima hak muslim di atas cukup mewakili hak-hak lain seperti jika saudaranya membutuhkan pertolongan, maka wajib diberikan pertolongannya, jika meminta perlindungan, wajib diberi perlindungan, dan jika kelaparan, wajib diberikan makan. Itulah gambaran dari persaudaraan sesama muslim.

Persaudaraan bagi sesama muslim memiliki peran sangat berharga dari harta, jika sakit bisa diobati, tetapi jika hati seorang muslim sakit, sulit untuk diobati, jika harta hilang bisa dicari, tetapi jika saudara hilang, akan sangat sulit untuk dicari. Oleh karena itu, Islam memberikan petunjuk untuk membina persaudaraan sesama muslim dengan akhlak yang baik, berikut ini akhlak sesama muslim perlu diperhatikan sebagai berikut:

a. Saling mencintai sesama muslim karena Allah.

Saling mencintai diantara sesama umat muslim karena Allah perlu ditumbuhkan kembangkan oleh kaum muslimin sehingga dengan adanya rasa cinta tersebut maka akan terciptalah suasana yang harmonis ditengah-tengah masyarakat muslim. Dengan adanya rasa cinta kepada sesama muslim maka akan terhindarlah hal-hal yang dapat menjadi sumber ketidak harmonisan dan permusuhan satu sama lainnya.

Hubungan di antara cinta dan persaudaraan adalah hubungan yang sangat kuat. Maka setiap orang yang dipertalikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala di antara sesama muslim satu dan lainnya dengan hubungan persaudaraan, niscaya ia mendapat hak untuk saling mencintai karena Allah ta'ala. Dan setiap orang yang bergaul dengan sesama saudara muslim dengan kecintaan iman, niscaya ia berhak mendapatkan hak persaudaraan Islam.

Al-Qurthubi rahimahullah menjelaskan pengertian persaudaraan yang dimaksudkan dalam islam : 'Berusahalah agar kamu menjadi seperti saudara senasab dalam kasih sayang, tolong menolong, saling membantu, dan memberi nasehat.'

Dan standar pemahaman ukhuwah (persaudaraan) dan yang tidak sempurna iman kecuali dengannya adalah yang dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam sabda beliau:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ, لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, seorang hamba tidak beriman (yang sempurna) sehingga ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia mencintai untuk dirinya sendiri dari kebaikan."

Saling mencintai diantara sesama muslim telah diperintahkan oleh Rasullullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh oleh imam Bukhari rahimahullaah ta'ala dari Abu Huhairah radhyallahu 'anhu :

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw bersabda: "Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari qiyamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "aku takut kepada Allah", seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah. (HR. Bukhari).

b. Saling tolong-menolong

Saling tolong-menolong antara sesama muslim adalah akhlak yang harus tertanam dalam diri setiap muslim. Karena Allah telah menyatukan diri setiap muslim seperti satu tubuh, jika salah satunya sakit, maka sakit pla seluruh anggota tubuh yang lain. Karena itu, tolong menolong menjadi penting dalam interaksi sesama muslim. Sifat tolong-menolong ini sangat terpuji.

Pentingnya tolong-menolong ini karena amal ini merupakan kebaikan bagi amal dalam kehidupan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ .

Dari Abu Hurairah"Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutup aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Apabila berkumpul suatu kaum di salah satu masjid untuk membaca Al Qur'an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya mereka akan diliputi sakinah (ketenangan), diliputi rahmat, dan dinaungi malaikat, dan Allah menyebut

nama-nama mereka di hadapan makhluk-makhluk lain di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalannya, maka tidak akan dipercepat kenaikan derajatnya".(HR. Muslim).

c. Menutupi aib saudaranya

Setiap manusia memiliki aib atau cacat dalam dirinya, namun Allah menutupi aib mereka. Seandainya Dia membuka aib setiap manusia, maka tidak akan ada hubungan baik antara mereka. Karena keburukan mereka sudah diketahui. Oleh karena itu, manusia pun hendaknya saling menutupi aib mereka. suami menutupi aib istrinya, istri menutupi aib suaminya, anak menutupi aib orangtuanya dan sebaliknya, juga saudara menutupi aib saudaranya.

Tutupilah aib saudara-saudaramu, karena engkau tidak pernah akan mampu memerangi Allah swt Yang Maha Kuasa membuka segala aibmu dan mengungkap segala dosamu, sementara manusia tidak ada yang mengetahuinya. Dan kekanglah lisanmu dari pembicaraan menyangkut kehormatan orang lain, mencari-cari kesalahan, dan merusak harga diri saudara-saudaramu.

Engkau mendapatkan jiwa yang sakit tenggelam mendengarkan aib orang lain dan mencari-cari kesalahan, serta dibuka majelis untuk mengungkap kesalahan orang lain. Padahal Rasulullah saw memerintahkan memaafkan kesalahan, dan Allah swt "*Menyukai sifat malu dan menutup aib*", seolah-olah digabungkan di antara dua sifat yang terpuji ini (malu dan menutup aib) karena manusia yang menyebarkan aib saudara-saudaranya, ia tidak akan bisa melakukan hal itu kecuali setelah tidak adanya sifat malu yang menghalanginya melakukan hal itu, dan ia tidak menutupi kecuali karena sifat malu.

Berkaitan dengan menutupi a'ib orang lain Rasulullah saw dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh imam Bukhari rahimahullaah ta'ala mengatakan :

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dan siapa yang menutup aib seorang muslim Allah menutup aibnya di hari kiamat. (HR. Bukhari).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh imam Muslim ra dari Abu Hurairah ra berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak." (HR. Muslim).

d. Mendoakan Kebaikan bagi saudaranya

Islam mengajarkan sesama muslim untuk saling mendoakan, hal ini tampak dalam doa duduk tasyahhud ketika shalat 'assalamu'alaina wa 'ala ibadillahis shalihin' (selamat atas kami dan atas orang-orang shaleh). Itulah doa yang dibaca setiap seorang muslim shalat, doa yang untuk saudara-saudaranya sesama muslim dan doa untuk orang-orang shaleh. Doa tersebut juga harus selalu terpanjatkan dalam doa-doa kita. Karena salah satu tanda eratnya persaudaraan dengan sesama muslim adalah mendoakan muslim lainnya yang tidak berada di hadapannya, atau tanpa sepengetahuannya. Saat seorang muslim mendoakan muslim lainnya yang berada jauh dari tempatnya, tanpa sepengetahuannya, dengan doa-doa yang baik, niscaya doa tersebut akan dikabulkan Allah dan doa tersebut juga akan mencakup orang yang membacanya sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini:

عن ابي الدرداء قالت : إن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقول "دعوة
المرء المسلم لأخيه بظهر الغيب مستجابة، عند رأسه ملك موكل دعا
لأخيه بخير قال الملك الموكل به أمين ولك بمثل .

Dari Ummu Darda' dan Abu Darda' Ra anhumah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Doa seorang muslim untuk saudaranya (muslim lainnya) yang tidak berada di hadapannya akan dikabulkan oleh Allah. Di atas kepala orang muslim yang berdoa tersebut terdapat seorang malaikat yang ditugasi menjaganya. Setiap kali orang muslim itu mendoakan kebaikan bagi saudaranya, niscaya malaikat yang menjaganya berkata, "Amin (semoga Allah mengabulkan) dan bagimu hal yang serupa." (HR. Muslim no. 2733, Abu Daud no. 1534, Ibnu Majah no. 2895 dan Ahmad no. 21708).

Hadits tersebut merupakan modal berharga bagi kita untuk banyak mendoakan kebaikan bagi saudara-saudara muslim lainnya. Selain mendapatkan pahala, kita juga akan mendapatkan kebaikan dari doa yang kita panjatkan tersebut. Mendoakan kebaikan untuk sesama muslim sama halnya dengan mendoakan kebaikan untuk diri kita sendiri, sebagaimana dijelaskan di akhir hadits di atas. Malaikat mengamini doa kita dan Rasulullah saw menjamin bahwa Allah Ta'ala akan mengabulkannya. Sehingga setiap muslim akan memperoleh kebaikan dalam setiap langkah-langkahnya.

e. Menyebarkan salam

Salam merupakan doa agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan. Sehingga hendaknya antara sesama muslim yang saling bersaudara disunnahkan menyampaikan salam kepada saudara yang lainnya dalam setiap kesempatan bertemu dan diwajibkan untuk menjawabnya. Mengucapkan salam mempunyai keutamaan sehingga sampai-sampai Rasulullah saw menganjurkan kepada umat beliau dimana pengendara sepatutnya mengucapkan salam kepada pejalan kaki dan kelompok yang beranggota lebih sedikit mengucapkan salam kepada kelompok yang beranggota lebih banyak. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah ra :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّكْبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu , ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Seorang pengendara hendaknya mengucapkan salam kepada pejalan kaki dan pejalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk dan jamaah yang beranggota lebih sedikit mengucapkan salam kepada jamaah yang beranggota lebih banyak (HR. Muslim).

Mengucapkan salam sesungguhnya merupakan bagian dari Islam, sehingga betapa pentingnya setiap kaum muslimin untuk memperhatikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Terkait akan hal ini Ammar berkata, "Ada tiga perkara yang barangsiapa yang dapat mengumpulkan ketiga hal itu dalam dirinya, maka ia telah dapat mengumpulkan keimanan secara sempurna. Yaitu, memperlakukan orang lain sebagaimana engkau suka dirimu diperlakukan oleh orang lain, memberi salam terhadap setiap orang (yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal), dan mengeluarkan infak di jalan Allah, meskipun hanya sedikit."

Rasullullah saw memerintahkan kepada setiap muslim untuk menebarkan salam baik terhadap orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa salam

ini memegang peran penting dalam membina hubungan sesama manusia. Tentang hal ini ditegaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Dari Abdullah bin 'Amru bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam bagaimanakah yang baik?" beliau menjawab: "Kamu memberi makan,menebarkan salam baik terhadap orang yang kamu kenal maupun terhadap orang yang tidak kamu kenal." (HR. Bukhari).

f. Ramah, rendah hati dan tidak sombong

Islam sangatlah memuji sikap ramah tamah dan rendah hati yang ditujukam oleh setiap orang muslim terhadap saudara-saudara muslim lainnya. Ramah tamah dan rendah hati adalah kebalikan dari sikap sombong. Sikap inilah yang merupakan sikap terpuji, yang merupakan salah satu sifat 'ibaadur Rahman yang Allah terangkan dalam firman-Nya berikut ini:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati (tawadhu') dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (QS. Al Furqaan: 63).

Sebagai seorang hamba hendaknya bersikap ramah dan rendah hati kepada sesama saudara muslim lainnya, tanpa memandang dan melihat status serta kedudukannya di tengah-tengah masyarakat. Posisikan mereka semua sama sebagai hamba Allah yang sama, karena kita tidak tahu siapa diantara kita yang lebih baik taqwanya. Terkadang kita rendah hati ketika seorang diantara kita turun dari mobil mewah dan bermuka masam ketika seorang berpakaian kotor. Menyambut dengan penghormatan luar biasa jika tamunya seorang pejabat dan berkedudukan tinggi, tetapi biasa-biasa saja ketika rakyat biasa.

Sesungguhnya orang-orang yang rendah hati (tawadhu) dan ramah tamah kepada saudara-saudaranya sesama muslim akan diangkat derajatnya disisi Allah, sesuai dengan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini:

مَا نَفَصْتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaan untuknya. Dan tidak ada orang yang tawadhu' (merendahkan diri) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim no. 2588).

Menunjukkan sikap ramah tamah walaupun dengan senyum kepada sesama saudara muslim adalah sikap rendah hati (tawadhu) yang perlu diterapkan dalam setiap pergaulan sesama muslim. Hal ini sebagaimana hadits riwayat Imam Muslim berikut ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

Dari Abu Dzarr dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu." (HR. Muslim).

19. Zuhud terhadap dunia

Kata zuhud dalam kamus *Mu'jamul Wasith*, berasal dari kata zahida, yazhadu, zuhdan wa zihadan, zahaadah, yang memiliki arti berpaling darinya dan meninggalkannya karena dia meremehkannya, atau menghindari kesusahan darinya, atau karena sedikitnya. Menurut Ibnu Qudamah Al Maqdisi bahwa zuhud adalah istilah dari berpalingnya keinginan dari sesuatu menuju yang lain yang lebih baik darinya. Dan syarat hal yang ditinggalkan keinginannya itu, juga disukai pada sebagian sisinya. Maka barangsiapa meninggalkan sesuatu yang dzatnya tidak disukai dan tidak dicari, dia tidak dinamakan zaahid (orang yang zuhud)".

Tujuan meninggalkan dunia bagi orang yang zuhud adalah untuk meraih kebaikan akhirat, bukan semata-mata untuk rileks dan menganggur. Abu Sulaiman berkata, "Orang yang zuhud bukanlah orang yang meninggalkan kelelahan-kelelahan dunia dan beristirahat darinya. Tetapi orang yang zuhud adalah orang yang meninggalkan dunia, dan berpayah-payah di dunia untuk akhirat."

Dunia ini bukanlah hunian abadi bagi manusia. Kehidupan hakiki adalah kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, selayaknya orang yang berakal, lebih mengutamakan kenikmatan yang kekal daripada kehidupan fana ini. Salah satu caranya adalah dengan bersikap zuhud sebagaimana Sahl bin Sa'd As-Sa'idi berkata:

عن أبي العباس سهل بن سعد الساعدي رضي الله تعالى عنه قال جاء [رجل إلى النبي صلى الله عليه وآله وسلم فقال : يا رسول الله دلني على عمل إذا عملته أحبني الله وأحبنى الناس : فقال إزهد في الدنيا يحبك الله حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره] وازهد فيما عند الناس يحبك الناس بأسانيد حسنة

Dari Abi al-Abbas Sahl bin Sa'd al-Sa'idi r.a berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw dan berkata, Ya Rasulullah...! tunjukkan kepadaku suatu amal, jika aku lakukan aku akan dicintai Allah dan manusia." Rasulullah saw bersabda, 'Zuhudlah terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah apa yang dimiliki manusia niscaya mereka akan mencintaimu.' (HR. Ibnu Majah dan yang lainnya dengan sanad hasan).

Penjelasan

Hadis di atas mengisyaratkan suatu perilaku yang dapat mengantarkan seseorang meraih cinta Allah SWT dan manusia. Perilaku itu adalah zuhud. Secara etimologi, zuhud adalah menjauhkan diri dari sesuatu karena menganggap hina dan tidak bernilai. Bagi para sufi, zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang lebih dari kebutuhan hidup walaupun sudah jelas kehalalannya.

Berdasarkan pengertian zuhud di atas, bahwa zuhud tidak berarti berdiam diri dan tidak melakukan usaha apa pun untuk mendapatkan rezeki yang halal. Zuhud bukan sikap malas. Seorang yang zuhud sama sekali tidak identik dengan orang fakir yang tidak mempunyai harta apa pun. Seorang zahid adalah orang yang mendapatkan kenikmatan dunia tetapi tidak memalingkan dirinya dari ibadah kepada Allah. Ia tidak diperbudak dunia dengan

segala kenikmatannya, dan mampu menahan diri untuk tetap berada di jalan yang diridhai Allah.

Zuhud adalah perbuatan hati (*af'al al-qulub*). Seorang zahid, dalam hatinya tumbuh keyakinan bahwa apa yang ada dalam genggamannya Allah lebih bernilai daripada yang ada dalam genggamannya manusia. Ia yakin Allah adalah al-razzaq, penjamin rezeki semua makhluk. Imam Husain bin Ali berkata, "Salah satu ciri lemahnya iman seseorang adalah menganggap bahwa yang ada pada manusia lebih bernilai daripada yang ada pada Allah."

Perilaku zuhud juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Zuhud dalam bermasyarakat adalah dengan menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan sosial yang dapat merusak keharmonisan hidup bermasyarakat seperti menggunjing, mengadu domba, memfitnah, berjudi, dan mengonsumsi narkoba dan lain sebagainya.

Setiap Muslim hendaknya mampu menanamkan zuhud dalam hidupnya agar mampu menyikapi kenikmatan dunia searif mungkin dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, orang yang zuhud akan banyak memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. H. Abuddin Nata, MA., *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramdhani Press, 1991), hal. 53
- Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1996, hal 114.
- Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami-Isteri*, Bandung: Al-Bayan. 2000. Hal. 120.
- Ibnu Qayim al-Jauziyah, *Kado Menyambut si Buah Hati*, Penerj Mahfud Hidayat, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hal. 46
- Jamal Abdul Rahman, *Athfal al-Muslimin kayfa rabbahum bin nabiiyi al-amin* (Bandung: Irsyad Bait al-Salam, penerj. Bahrin Abu Bakar, 2008), hal 45
- Jamaal Abd Rahman, *Athfal al-Muslimin kayfa rabbahum bin nabiy al-amin*, (Bandung, Irsyad Bait al-Salam, Penerj. Bahrin Abu Bakar, 2008), hal 69
- Nasih Ulwan, hal 66.
- Komarudin Hidayat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, dalam Buletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta, 2003, hal. 11-13.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal 18.
- Musthofa al-Adawi, *Tarbiyatul Abna*, Penerj. Ahmad Hamdani, (Yogyakarta:Media Hidayat, 2002), hal.74
- Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Penerj. Arum Titisari, Jakarta: A.H Ba'adillah Press, 2002. Hal. 60.
- Jumiarti, ***Fitrah Dan Potensi Manusia Dalam Pendidikan Islam*, World Press.com, Juli 2011.**
- Zuhairini, dkk., 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara : Jakarta. Hal:74
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta, hal: 1-2
- Samsul Nizar, 1999, *Peseta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, IAIN Imam Bonjol Press: Padang, hal: 13
- Dr. Al-Rasyidin & Dr. H. Samsul Nizar, M.A., 2005, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press: Jakarta, hal: 19
- Samsul Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama: Jakarta, hal: 135-138

Yusuf Madani, *At Tarbiyah al-Jinsiyyah Lil Athfal wal Balighin*, Terj. Irwan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Zahra,

[http://www.dakwatuna.com/2011/10/27/15857/tentang-hadits-agama-adalah-nasihat/
#ixzz2UpBZtKGC](http://www.dakwatuna.com/2011/10/27/15857/tentang-hadits-agama-adalah-nasihat/#ixzz2UpBZtKGC)